

Tafsir Berkala Tuntunan Islam

**Tafsir Al-Baqarah dalam
Edisi-edisi Tuntunan Islam**



Drs. H. Muhammad Yusron, M.A.

Tafsir Berkala Tuntunan Islam

**Tafsir Al-Baqarah dalam
Edisi-edisi Tuntunan Islam**

Lintang
BOOKS

TAFSIR BERKALA TUNTUNAN ISLAM
Tafsir Al-Baqarah dalam Edisi-edisi Tuntunan Islam

Penulis: Drs. H.M. Yusron Asyraf. MA
Hak cipta © 2020 Drs. H.M. Yusron Asyraf. MA
240 hlm: 14 X 20,5

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku in tanpa izin tertulis dari penerbit

Penyunting : Khoiril Imam
Disain sampul : The Boss Disain Sindikat
Perwajahan Isi : Ibnu Sina Creative Design

Cetakan I : Juni 2020

ISBN: 978-602-60778-8-2

Penerbit:



Lintang Hayuning Buwana
Dakawon Nasri, Rt. 009/Rw. 008
Sumbersari Moyudan Sleman 55563
+6281578140142 lintangbooks@gmail.com

Prakata Penulis

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Syukur *Alhamdulillah*, buku berjudul Tafsir Berkala Tuntunan Islam: Tafsir Al-Baqarah dalam Edisi-edisi Tuntunan Islam ini akhirnya dapat diselesaikan dengan segala kekurangannya. Sebagai dosen di Prodi Ilmu Alqur'an dan Tafsir yang ditugaskan untuk mengasuh mata kuliah tafsir ini, penulis merasa buku ini layak dan dibutuhkan untuk menjadi referensi bagi siapa saja yang ingin memahami Islam melalui tafsir Alqur'an. Buku ini tidak lebih dari pengantar untuk mendalami ayat-ayat Alqur'an, khususnya yang berkaitan dengan tuntunan Islam.

Penulis ingin menghaturkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag selaku Kaprodi Ilmu Alqur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terus mendorong dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan buku ini. Demikian pula penulis haturkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para dosen di prodi Ilmu Alqur'an dan Tafsir, bahwa buku ini lahir baik secara langsung atau tidak adalah hasil dari pertemuan dan pergulatan akademik penulis dengan mereka.

Dalam penulisan buku ini, penulis menyadari akan kekurangan yang ada sehingga penulis mohon kepada para pembaca untuk bisa memberi masukan dan kritikan terhadap buku ini. Semoga karya sederhana ini dapat dinikmati dan dipahami oleh para pembaca dan dapat bermanfaat untuk semuanya. ■

Yogyakarta, 21 November 2019

Muhammad Yusron

Sambutan

**Kaprodi Ilmu Alqur'an dan Tafsir
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2019**

**Pak Drs. H.M. Yusron Asyraf. MA:
Sosok Dosen Tekun, Teliti, dan Disiplin**

Salah satu dosen Prodi IAT yang dikenal disiplin dalam mengajar dan sangat teliti dalam membimbing skripsi mahasiswa adalah Bapak Drs. H.M. Yusron Asyraf, MA. Beliau pernah menjadi dosen saya. Ketika itu, saya pernah mengambil matakuliah *reading text*. *Alhamdulillah*, meski perlu perjuangan cukup berat, toh pada akhirnya saya bisa lulus dari mata kuliah tersebut. Terimakasih Pak Yusron Guruku yang super.

Dulu, sewaktu saya kuliah tahun 90-an, banyak mahasiswa yang tidak lulus dengan mata kuliah beliau. Karena mereka harus bisa membaca dan memahami teks-teks bahasa Inggris yang belum ada terjemahnya. Ini tentu menjadi tantangan tersendiri buat para mahasiswa saat itu. Terlebih waktu itu belum ada *google translate*, sehingga mereka harus tekun mencari makna kosa kata melalui kamus.

Memang, boleh dibilang Pak Yusron ini sangat *perfectionist* dalam soal bimbingan skripsi. Maka wajar jika saya (sebagai Kaprodi IAT saat ini) menyodorkan nama Pak Yusron untuk menjadi pembimbing buat sebagian mahasiswa, dan sebagian mereka keberatan dan takut tidak kuat dibimbing beliau. Dia memohon kepada saya. *"Pak, tolong saya diberi pembimbing yang lain saja."* Saya pun dengan berat hati terpaksa mencari ganti dosen yang lain. Namun sebagian mahasiswa yang memang ingin serius dalam menulis skripsi justru senang sekali jika dibimbing oleh Pak Yusron. Dan terbukti memang beberapa karya skripsi bimbingan Pak Yusron berhasil untuk dipublikasikan. Salah satunya, skripsi karya mahasiswa Wali Romadhani asal Aceh yang berjudul *Puasa* dapat diterbitkan di Mizan.

Pak Yusron memang diakui termasuk dosen yang sangat serius dalam membimbing. Mahasiswa harus berkali-kali datang untuk konsultasi. Beliau memiliki idealisme yang tinggi. Ada satu kasus di mana mahasiswa karena tak kuat dibimbing beliau, dia minta agar diganti pembimbing. Saya sebagai Kaprodi sebenarnya merasa tak nyaman harus mengganti pembimbing di tengah jalan. Saya pun awalnya tetap *kêkêh* untuk tidak mau mengganti. Saya katakan kepada mahasiswa tersebut, *"Mas, tidak etis minta ganti pembimbing di tengah jalan. Coba kamu bersabar dulu, ikuti saja saran Pak Yusron."* Tapi rupanya mahasiswa tersebut tetap minta agar diganti, takut tidak selesai. Akhirnya, saya, sebagai Kaprodi IAT memberanikan diri untuk *matur* kepada Pak Yusron. *"Bapak, nuwun sewu, ini ada mahasiswa katanya merasa tidak kuat dibimbing njenengan, dan minta ganti pembimbing, dos pundi Bapak?"*

Subhanallah, jawaban Pak Yusron sungguh membuat hati saya lega dan begitu juga mahasiswa tersebut. *"Ya, tidak apa-apa kalau dia memang tidak kuat saya bimbing."* *"Saya ikhlas dan legowo untuk*

diganti”. Itulah, sikap Pak Yusron. Di satu sisi beliau memang sosok yang memiliki idealisme tinggi, namun demi kemaslahatan mahasiswa, beliau rela dan toleran untuk diganti.

Di samping itu, Pak Yusron yang saya kenal sebenarnya sangat terbuka untuk diajak berdiskusi tentang isu-isu pemikiran tafsir. Kadang ada perbedaan pendapat saya dengan beliau, tapi beliau tetap dapat menghargai pendapat saya. Beliau memiliki konsern cukup kuat untuk kajian tafsir tematik. Semisal terkait dengan apa itu term *Hanif, Yahudi, Nashara, Ma’ruf, Taqwa*, dan lain sebagainya. Kajian-kajian tentang terma-terma *Qur’anic* banyak beliau sampaikan melalui diskusi di kelas atau diskusi non formal di sela-sela obrolan santai di kalangan dosen.

Beliau termasuk tipe dosen yang tidak suka menjabat baik sebagai wakil dekan atau ketua prodi. Baginya, mengajar sudah cukup menguras energi, maka beliau lebih memilih untuk mengajar dan menekuni bisnis bersama istrinya. Dan luar biasa kesuksesan bisnis beliau, hingga bisa membuka cabang toko pakaian dan perlengkapan haji di beberapa tempat. Tidak jarang beliau bercanda dengan saya. *“Pak Mustaqim, saya ini memiliki profresi ganda.” “Apa itu bapak?”* kata saya. Beliau menjawab, *“Saya ini di samping sebagai mufassirin (ahli tafsir, tekun belajar tafsir) juga sebagai mupasarin (rajin ke pasar berbisnis).”* Saya pun tertawa, sembari membenarkan ucapan beliau. Lalu saya katakan, *“Pak Yusron, njenengan itu seperti Nabi Muhammad Saw. dalam soal bisnis.” “Lho maksudnya bagaimana?”* Tanya Pak Yusron. Saya menjawab, *“Nabi Saw. adalah sosok yang yamsyî fil aswâq (jalan-jalan, blusukan di pasar-pasar).”* Beliau pun tersenyum.

Last but not least, Pak Yusron yang saya kenal orangnya sangat baik dan *wira’i* (hati-hati). Pendek kata, beliau tidak mau menerima honor,

jika beliau tidak ikut kerja. Baginya, uang itu harus halal dan thayyib. Di samping itu, beliau juga dermawan. Beberapa kali saya diajak makan gratis, salah satunya makan kupat tahu di warung Pak Budi depan SGM. Beliau juga *enthengan* dan senang silaturahmi. Dua atau tiga kali beliau ke rumah saya sambil membawa oleh-oleh. Terima kasih Pak Yusron atas segala dedikasi dan pengorbanannya untuk kemajuan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. *Jazakumullah kharal jaza'*. Doa kami buat beliau, semoga Pak Yusron selalu dikaruniai kesehatan, istiqamah dalam ibadah, dan keberkahan dalam hidupnya. *Amin Ya Rabbal 'alamin.* ■

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

Daftar Isi

Prakata Penulis — 5

Sambutan:

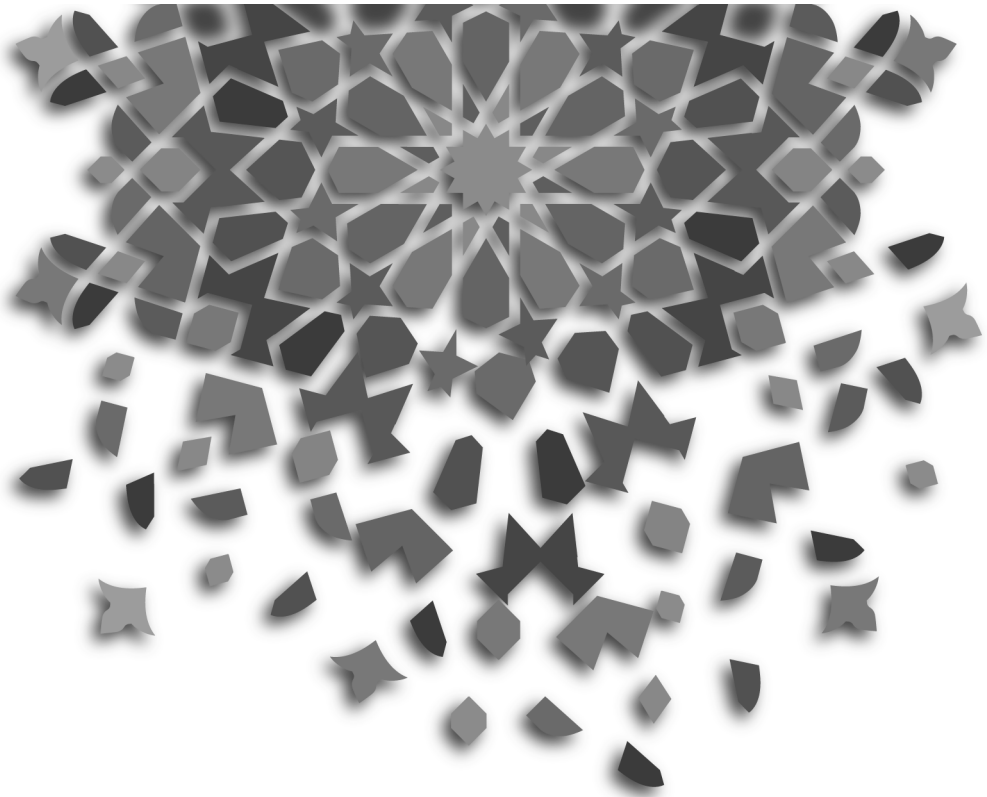
Kaprodi Ilmu Alqur'an dan Tafsir

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2019 — 7

1. Tafsir Tuntunan Islam Surat Al-Baqarah Ayat 21-24 — 13
2. Tafsir Tuntunan Islam Surat Al-Baqarah Ayat 25-29 — 27
3. Tafsir Tuntunan Islam Surat Al-Baqarah Ayat 30 — 47
4. Tafsir Tuntunan Islam Surat Al-Baqarah Ayat 31-35 — 65
5. Tafsir Tuntunan Islam Surat Al-Baqarah Ayat 36-37 — 85
6. Tafsir Tuntunan Islam Surat Al-Baqarah Ayat 37 — 93
7. Tafsir Tuntunan Islam Surat Al-Baqarah Ayat 38-39 — 109
8. Tafsir Tuntunan Islam Surat Al-Baqarah Ayat 40 — 131
9. Tafsir Tuntunan Islam Surat Al-Baqarah Ayat 41-43 — 155
10. Tafsir Tuntunan Islam Surat Al-Baqarah Ayat 44-46 — 171
11. Tafsir Tuntunan Islam Surat Al-Baqarah Ayat 47-48 — 183
12. Tafsir Tuntunan Islam Surat Al-Baqarah Ayat 49-50 — 191
13. Tafsir Tuntunan Islam Surat Al-Baqarah Ayat 51-53 — 217

Tentang Penulis — 237

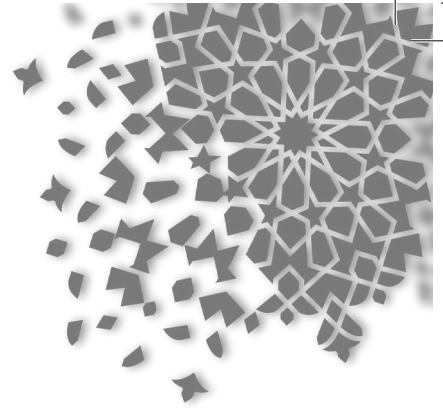
**IBADAH ADALAH SATU NAMA YANG
MENCAKUP SEGALA HAL YANG
DICINTAI DAN DIRIDHAI ALLAH
SWT. BERUPA PERBUATAN DAN
UCAPAN, BAIK LAHIR MAUPUN
BATIN.**



~ 1 ~

Tafsir Tuntunan Islam
Surat Al-Baqarah
Ayat 21-24

UNTUK APA BERIBADAH? YAITU
UNTUK MENJAGA DIRI KITA
MANUSIA SUPAYA TIDAK RUGI DI
DALAM KEHIDUPAN DUNIA DAN
AKHIRAT KITA.



Setelah Allah menggambarkan adanya tiga kelompok manusia dalam memberi jawaban (merespons) atas seruan untuk menerima petunjuk Allah dengan beriman, yaitu:

1. *Al-Muttaqûn*: yaitu orang-orang yang mantab sekali menerima seruan untuk beriman dan mengerjakan amal saleh.
2. *Alladzîna kafarû*: yaitu orang-orang yang menolak sama sekali seruan untuk beriman dan beramal saleh.
3. *Al-Munâfiqûn*: yaitu orang-orang yang ragu-ragu untuk beriman dan beramal saleh, mereka menipu dengan menyebut dirinya beriman padahal tidak. Mereka mengatakan sesuatu hal yang tidak ada dalam hatinya.

Oleh karena itu, Allah kemudian berfirman dengan memerintahkan umat manusia secara umum untuk beribadah kepada Allah, agar bisa mencapai derajat kelompok pertama, yaitu orang-orang yang bertaqwa.

Allah Swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١)
الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ
مِنَ الشَّجَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٢)

(21) *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*

(22) Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahuinya. **(QS Al-Baqarah [2]:21-22)**

(النَّاسُ) *An-Nâs*: manusia pada umumnya atau Bani Adam secara keseluruhan. Bisa juga disebut umat manusia.

(اعْبُدُوا) *U'budû*: beribadahlah. Imam Tabari mengatakan, bagi orang Arab asal kata ini adalah merendahkan diri dalam arti yang penuh. Atau, puncak kerendahan diri di hadapan Allah Sang Maha Pencipta. Secara agak panjang, dia mengartikan beribadah itu adalah tunduk dan patuh dengan merendahkan diri (baca: Tafsir Al-Fatihah yang ada di Berkala Tuntunan Islam edisi 2/2011).

Ibadah adalah satu nama yang mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai Allah Swt. berupa perbuatan dan ucapan, baik lahir maupun batin.

Sementara itu, menegakkan ibadah dan *isti'ânah* (memohon pertolongan) kepada Allah menjadi sarana untuk meraih kebahagiaan abadi dan keselamatan dari semua keburukan. Maka, tidak ada jalan untuk meraih keselamatan kecuali dengan menegakkan keduanya.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, berikut adalah Hadis Shahih perintah Nabi Saw. kepada Mu'adz bin Jabal untuk selalu berdoa setelah selesai Shalat:

رَبِّ أَعْنِي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Ya Allah, tolonglah aku untuk ingat dan bersyukur kepada-Mu, serta beribadah kepada-Mu dengan bagus (husn: baik dan

bagus dalam segala hal). **(HR An-Nasa’i, nomor: 1286; HR Abu Dawud, nomor: 1301; Syekh Albani: Shahih)**

Dalam hadis lain juga disebutkan,

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ أَخَذَ بِيَدِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي لِأُحِبُّكَ يَا مُعَاذُ فَقُلْتُ وَأَنَا أُحِبُّكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا تَدْعُ أَنْ تَقُولَ فِي كُلِّ صَلَاةٍ رَبِّ أَعْنِي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحَسَنِ عِبَادَتِكَ

Dari Mu’adz bin Jabal dia berkata: “Rasulullah Saw. memegang tanganku sambil berkata kepadaku: ‘Aku mencintaimu wahai Mu’adz!’ Lalu aku pun berkata: ‘Aku juga mencintai Engkau, duhai Rasulullah’ Lalu beliau bersabda: ‘Janganlah kau meninggalkan bacaan berikut ini setelah shalat. “Ya Allah, tolonglah aku untuk ingat dan bersyukur kepada-Mu, serta beribadah kepada-Mu dengan baik.” **(HR An-Nasa’i, nomor: 1286; HR Abu Dawud, nomor: 1301; Syekh Albani: Shahih)**

Pada ayat di atas, kata *u’budû* bisa juga diartikan taatlah kepada Allah dengan penuh rasa iman dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam kaitan ini, Allah berfirman bahwa tujuan Allah menciptakan jin dan manusia itu adalah supaya beribadah kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku. **(QS adz-Dzâriyât [51]: 56)**

Adapun yang menarik dari surat Al-Baqarah ayat 21 ini, Allah pertama kali memberikan perintah di dalam Alqur’an, dan perintah ini ditujukan kepada umat manusia seluruhnya. Ayat tersebut berisi perintah Allah supaya manusia beribadah kepada-Nya.

Jadi ayat ini merupakan ayat perintah pertama yang muncul di dalam urutan Mushaf Alqur'an. Oleh karena itu, kita bisa mengambil pelajaran bahwa ayat perintah pertama ini adalah ayat perintah paling penting yang harus dikerjakan, sekaligus menjiwai kehidupan manusia.

(رَبُّكُمْ) *Rabbakum*: mengandung tiga unsur pokok sifat yaitu pencipta, pemilik atau penguasa, dan pengatur atau pemelihara. Rabbakum adalah Tuhan pencipta, pemilik atau penguasa, dan pengatur serta pemelihara kamu semua umat manusia.

Ini adalah seruan Allah kepada seluruh umat manusia untuk beribadah kepada Allah yang telah memelihara manusia dengan kenikmatan-kenikmatannya. Mengapa? Karena Allah-lah yang mencipta manusia dari tidak ada menjadi ada, supaya manusia bisa menjadi orang yang bertaqwa.

(خَلَقَكُمْ) *khalaaqakum*: telah menciptakan kamu. Kata *khalaaqa* dipakai oleh Allah dalam arti menciptakan dari tidak ada menjadi ada (Lihat QS 6: 1) dan juga dari sesuatu menjadi sesuatu yang lain (QS 4: 1). Kata ini hampir semuanya digunakan oleh Allah kecuali pada dua ayat yaitu QS 3: 49 dan 5: 110, dan itu pun atas izin serta perkenan dari Allah, dalam arti menjadikan sesuatu dari sesuatu. Kata *khalaaqa* yang berarti mencipta dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada hanya dipakai oleh Allah saja.

(لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ) *La'allakum tattaqûn*: agar supaya kamu bertaqwa. Artinya agar kita manusia itu bisa menjaga diri, awas dan waspada, tunduk patuh dan ta'at, kepada Allah dengan begitu kita terjaga terus memperoleh rahmat, ampunan dan pahala dari Allah serta terhindar dari murka-Nya.

(فِرَاشًا) *Firâsyân*: hamparan, gelaran, atau sesuatu yang bisa dibilang rata. Di Tafsir al-Tabari, hamparan di sini bisa berarti tempat tinggal dan juga tempat berjalan kaki.

(وَالسَّمَاءَ بِنَاءً) *wassamâ'a binâ'a*: Allah menjadikan langit sebagai atap (bangunan). As-samaa' itu karena posisinya tinggi maka disebut langit. Seperti atap rumah maka bisa disebut langit (langit-langit). *Binâ'a*: bangunan atau atap.

وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ

... dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu.

Pada ayat ini, Allah Swt. menyebutkan salah satu kenikmatan berupa rezeki air dari langit. Dan karena air hujan ini maka biji-bijian pun tumbuh menjadi pohon yang mengeluarkan buah-buahan yang juga menjadi rezeki. Penyebutan ayat ini guna mengingatkan umat manusia bahwa Allah-lah yang memberi rezeki, bukan patung atau berhala yang banyak dipuja dan disembah orang-orang kafir.

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

... karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

(أَنْدَادًا) *Andâda*: bentuk jamak dari kata niddun (ند) yang berarti sekutu atau serupa. Andaada berarti sekutu-sekutu yang disamakan dengan Allah dan diberikan hak-hak yang sama dengan-Nya. Artinya janganlah mempercayai apapun atau siapapun selain Allah dan menganggapnya memiliki kekuasaan dan kekuatan seperti Allah dan kemudian memujanya atau bahkan menyembahnya.

(وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ) *wa antum ta'lamûn*: sedang kamu mengetahinya. Yang dimaksud dengan kamu menurut Ibn 'Abbas dan Qatadah adalah setiap orang mukallaf yang mengetahui keesaan Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Siapa pun dia, baik bangsa Arab maupun selainnya, baik yang melek huruf maupun yang buta huruf; meskipun ayat ini diturunkan berkenaan dengan para Ahli Kitab maupun orang-orang munafik yang ada di sekitar kota Madinah.

Keterkaitan dan Makna Kedua Ayat di Atas:

Pada aspek *munâsabah* (keterkaitan), setelah Allah ta'ala pada ayat-ayat sebelumnya menyebut orang-orang *muttaqîn* (*mu'minîn*) sebagai orang yang beruntung, orang-orang kafir yang rugi, juga menyebut orang-orang munafiq, yaitu orang-orang yang berada di antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir; kemudian dengan cara menarik perhatian menyeru umat manusia seluruhnya di mana saja dan kapan saja untuk beribadah kepada Allah saja. Untuk apa beribadah? Yaitu untuk menjaga diri kita manusia supaya tidak rugi di dalam kehidupan dunia dan akhirat kita.

Allah memberitahu umat manusia tentang siapa diri-Nya: Allah adalah Dzat yang memiliki sifat-sifat yang agung dan sempurna. Demikian itu merupakan seruan dan ajakan yang sangat menarik untuk diikuti, dan karena itu pula umat manusia beribadah kepada-Nya guna menyelamatkan diri dari siksa-Nya, serta memperoleh ridha dan surga-Nya. Allah menutup seruan dan ajakan-Nya dengan memberi penjelasan agar tidak menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya; menyembahnya dengan mengabaikan Allah, atau menyembahnya bersamaan dengan menyembah Allah.

Petunjuk Kedua Ayat di Atas:

1. Kita diperintah untuk beribadah kepada Allah Yang Mahatinggi, karena itu mencakup seluruh aspek kehidupan.
2. Penambahan pengenalan Nama-nama dan Sifat-sifat Allah Yang Mahatinggi.
3. Larangan bagi manusia berbuat syirik, baik kecil maupun besar, baik sembunyi-sembunyi atau terang-terangan.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ
مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٣) فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي
وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (٢٤)

23. Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alqur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Alqur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

24. Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. **(QS al-Baqarah [2]: 23-24)**

(رَيْبٍ) *Raibin*: keraguan disertai dengan rasa tidak tenang, tidak nyaman, ada kekhawatiran dan ketakutan.

Ungkapan *وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا* ini menunjukkan bahwa apa yang diturunkan oleh Allah itu tidak bersifat meragukan, tetapi manusia, yang dalam hal ini adalah orang-orang kafir dan munafik juga Ahli Kitab, mereka dalam keadaan ragu karena keadaan yang ada pada mereka.

Seseorang merasa ragu dan tidak yakin terhadap sesuatu karena keadaan dan waktu. Maka, orang kemudian pun menjadi ragu,

bukan Alqur'annya yang bersifat meragukan. Misalnya, orang itu suatu saat akan ragu tentang nasib hari tuanya, atau nanti mengenai kematiannya, padahal orang akan menjadi tua itu sudah jelas, dan akan mati itu juga sudah jelas dan pasti.

(عَبْدِنَا) 'Abdinâ: hamba Kami, yakni Nabi Muhammad saw.

Kemudian ungkapan (فَاتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ) Maka buatlah satu surat yang semisal dengan Alqur'an.

(شُهَدَاءَكُم) syuhadâ'akum: Penolong-penolong kamu. Maksudnya bisa siapa saja atau bahkan apa saja termasuk berhala-berhala yang mereka sembah dan mereka mintai pertolongannya (syafaatnya).

Pada QS Al-Baqarah [2]: 23, adalah hujjah dari Allah bagi Rasulullah dalam menghadapi orang-orang kafir, musyrik, dan para Ahli Kitab. Ayat ini merupakan salah satu ayat tantangan bagi mereka yang meragukan, tidak mempercayainya, dan tidak membenarkan Alqur'an dengan tidak melaksanakan ajaran-ajarannya. Maka, mereka disuruh untuk membuat satu surat yang semisal dengan salah satu surat yang ada di dalam Alqur'an.

Ternyata, bahkan mereka sampai sekarang tidak mampu membuat tandingan satu surat pun semisalnya. Dengan demikian, terbukti bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak mengarangnya. Kalau saja Alqur'an itu adalah karangan Nabi Saw., tentunya akan banyak orang yang bisa juga membuat surat semisalnya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam ungkapan (وَلَنْ تَفْعَلُوا) *wa lan taf'alû*, yang artinya *dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya)*.

Dalam ayat lain juga ditegaskan,

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ
وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."
(QS Al-Isrâ` [17]: 88)

(فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ) peliharalah dirimu dari api neraka.

Kata *ittaqu* digunakan banyak sekali di dalam ayat-ayat Alqur'an dalam bentuk (اتَّقُوا اللَّهَ), dan seringkali mengikuti suatu perintah atau larangan, atau kadang mendahuluinya.

Dalam kasus seperti ini, arti yang mungkin tepat adalah awas dan waspada, serta hati-hati, karena ini adalah perintah atau larangan Allah Swt. Oleh karena itu, kita perlu sekali menaati-Nya. Hal ini penting untuk dilaksanakan supaya memperoleh ridha Allah dan surga-Nya, serta terhindar dari siksa Allah dan masuk neraka.

Oleh karena itu, sangat bisa dimengerti kalau terjemahan Alqur'an versi Departemen Agama memilih arti "peliharalah dirimu dari api neraka."

(الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ) yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.

Kata *waqud* berarti bahan bakar, sedangkan *wuqud* artinya menyala. Kalau ada yang bertanya, kenapa bahan bakarnya adalah batu, dan mengapa batu disebut secara khusus? Maka jawaban sederhananya adalah bahwa batu itu menyimpan dan juga menambah daya panas, apalagi saat tersenggol atau menempel badan. Bahkan batu tertentu bisa menjadi sangat panas bila dibakar.

(أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ) yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Adapun yang dimaksud dengan orang-orang kafir adalah mereka yang menolak atau tidak mau beriman dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Mereka tidak mau beribadah kepada Allah, serta menolak kerasulan Nabi Saw. dan syariat Allah.

Keterkaitan dan Makna Kedua ayat di Atas:

Setelah Allah menetapkan bahwa beragama yang benar itu dengan bertauhid, artinya beribadah hanya kepada Allah saja tidak kepada lain-Nya atau dengan yang lain. Kemudian, pokok agama selanjutnya yaitu mengimani kenabian Rasulullah Muhammad Saw.

Dalam hal ini, Alqur'an memberikan alasan, seandainya orang-orang itu ragu terhadap Alqur'an, maka Allah menantang mereka untuk membuat satu surat semisal surat yang ada di dalam Alqur'an. Sekiranya mereka tidak bisa membuatnya, hendaklah mereka menjaga diri mereka dari siksa api neraka dengan jalan beriman dengan wahyu Ilahi dan beribadah hanya kepada Allah serta menepati ajarannya (syariatnya).

Petunjuk Kedua Ayat di Atas:

1. Penetapan Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul Allah dengan menurunkan Alqur'an kepada beliau.
2. Memperkuat kesadaran manusia akan kelemahannya, sehingga mereka tidak mampu membikin satu surat pun semisal surat yang ada di dalam Alqur'an. Bahkan hingga sekarang yang telah melampaui masa empat belas abad belum juga ada yang bisa membuat satu surat semisal surat di dalam Alqur'an. Sampai-

sampai Allah berfirman (وَلَنْ تَفْعَلُوا) yang artinya *dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya)*.

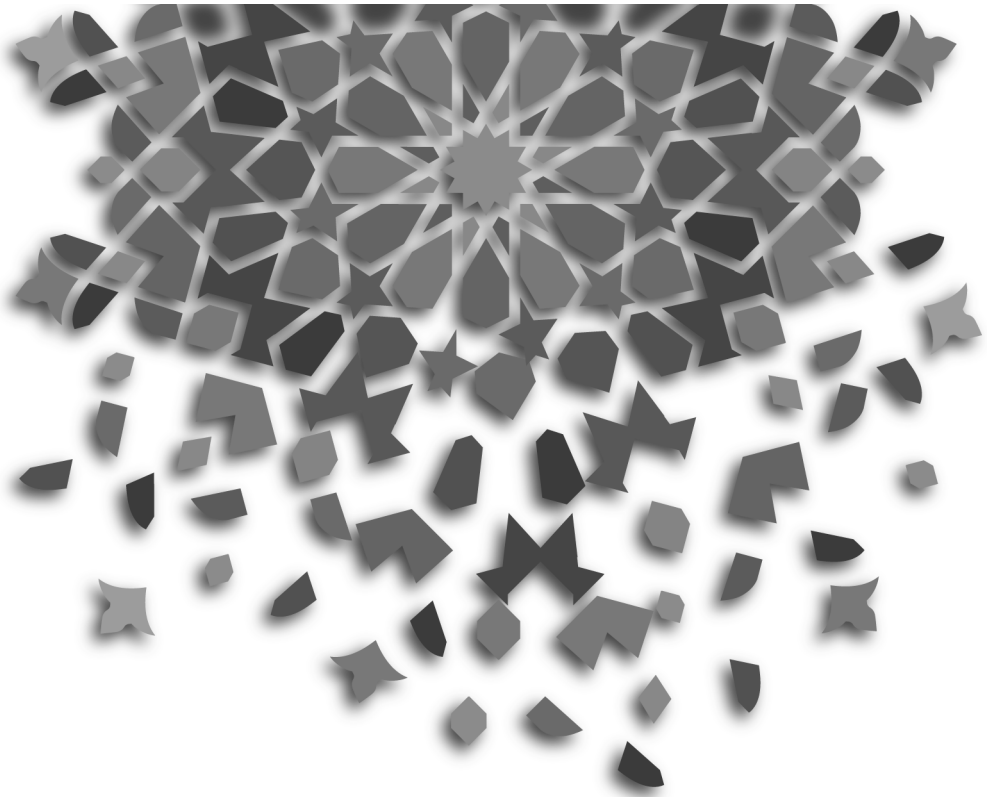
3. Supaya orang-orang menjaga diri dari siksa api neraka dengan cara beriman kepada Alqur'an. Yaitu dengan melaksanakan ajaran-ajarannya, terutama beribadah kepada Allah semata.

Salah satu contoh ibadah yang relatif ringan seperti termaktub dalam satu hadis Nabi Saw. berikut ini:

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِيكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

Jagalah diri kalian dari api neraka walau dengan secuil kurma. Jika tidak mendapatkan, hendaknya dengan perkataan yang baik. (HR Bukhari, Nomor: 5564) ■

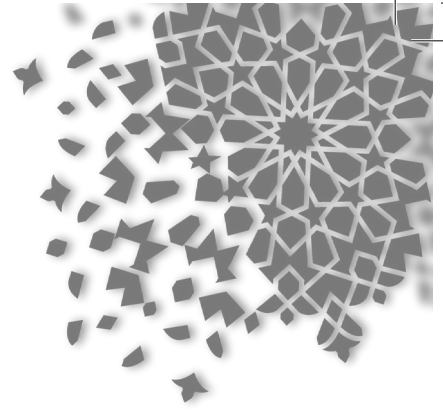
**ORANG ISLAM TIDAK BOLEH
MEMUTUSKAN HUBUNGAN
ANTARA SEBAGIAN RASUL
DENGAN SEBAGIAN YANG LAIN,
SEPERTI MENGIMANI SEBAGIAN
MEREKA DAN MENINGKARI
SEBAGIAN LAINNYA.**



~ 2 ~

Tafsir Tuntunan Islam
Surat Al-Baqarah [2]
Ayat 25-29

PADA DASARNYA, **PARA NABI** ITU
SEMUANYA BERSAUDARA **SATU**
BAPAK, TETAPI **BERLAINAN** IBU.



Berita gembira bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh:

وَيَسِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنْ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رُزِقُوا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا
وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya. (QS al-Baqarah [2]: 25)

Pada ayat di atas, juga ayat-ayat berikutnya, akan dibahas makna tafsirnya dengan bertolak dari kata-kata kunci atau frasa (gabungan kata) yang ada dalam ayat tersebut.

(بَشِيرٍ) *basysyîr!* berikan kabar gembira, yaitu kabar yang menyenangkan dan disukai oleh jiwa manusia

Ayat ini menyebutkan balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh setelah sebelumnya mengancam dengan balasan bagi orang-orang yang kafir, orang-orang yang ingkar.

Inilah metode Allah di dalam Alqur'an yaitu menakuti dengan ancaman, sekaligus menggembirakan dengan balasan pahala yang sangat besar. Memang, Allah juga mempergunakan metode yang dikenal sebagai *reward & punishment* (pahala dan hukuman) kepada manusia.

(جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ) *jannâtin tajrî min tahtihâ-l-anhâr*: surga-surga (kebun atau taman-taman yang mentakjubkan) yang mengalir sungai-sungai di dalamnya]. Sungai-sungai itu mengalir di antara pohon-pohon yang teduh dan istana-istana yang ada di surga.

(الْأَنْهَارُ) *al-anhâr*: sungai-sungai.

Sungai di dalam ayat ini bersifat umum. Yang dimaksud dengan sungai ini adalah sungai yang istimewa, yang tidak biasa dijumpai di dunia. Dalam ayat lain, Allah menjelaskan jenis sungai yang ada di surga itu.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya

(QS Muhammad [47]: 15)

(كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ) *kullamâ ruziqû minhâ min tsamarâtin rizqan qâlû hâdza-lladzî ruziqnâ min qabl* Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: “Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.”

Yang menarik dari penggalan ayat ini adalah setelah disebutkan surga yang di dalamnya ada sungai-sungai, kemudian juga ada pohon-pohon yang menghasilkan buah-buahan sebagai rezeki untuk dinikmati. Dan buah-buahan itu sama dengan yang diberikan sebelumnya.

(وَأُنْتَوُوا بِهِ مُتَشَابِهًا) *wa utû bihî mutasyâbihâ*: mereka diberi buah-buahan yang serupa. Tentunya karena di surga maka buah-buahannya sangat lezat dan berkualitas tinggi, dan itu serupa satu sama lainnya dalam hal kelezatan dan kualitas.

(أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَلَهُمْ فِيهَا) *wa lahum fihâ azwâjun muthahharah*: dan di dalam surga itu ada pasangan-pasangan, jodoh-jodoh, bisa suami bisa istri yang suci.

(مُطَهَّرَةٌ) *muthahharah* (suci): kata ini secara umum inderawi bisa berarti “bebas dari buang air besar maupun kecil ataupun kotoran-kotoran yang biasa menempel di tubuh atau pakaian”. Secara maknawi bisa berarti “bebas dari akhlaq atau perilaku yang tercela seperti berbohong”. Sedangkan kalau bagi wanita maka bebas dari darah haidh atau nifas. (Lihat juga *Tafsîr al-Muyassar*)

Di dalam beberapa ayat lain, penggalan ayat itu dijelaskan secara rinci. Seperti tampak dalam ayat berikut:

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ

Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang sopan (tidak liar) pandangannya dan jelita matanya. **(QS ash-Shâffât [27]: 48)**

كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ

Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan. **(QS ar-Rahmân [55]: 58)**

وَحُورٌ عِينٌ (٢٢) كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ (٢٣)

Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. **(QS al-Wâqî'ah [56]: 22-23)**

وَكَوَاعِبُ أْتْرَابًا

Dan gadis-gadis remaja yang sebaya. **(QS an-Naba' [78]: 33)**

(وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ) *wa hum fihâ khâlidûn*: Dan mereka kekal di dalamnya (surga).

(خَالِدُونَ) *khâlidûn*: Mereka tetap menetap di dalam surga dan tidak keluar dari surga selama-lamanya.

Keterkaitan dan Makna Ayat Ini dengan Ayat Sebelumnya:

1. Pada ayat sebelumnya, terdapat peringatan agar orang-orang menjaga diri dari siksa api neraka dengan cara beriman kepada AlQur'an. Yaitu dengan melaksanakan ajaran-ajarannya, terutama beribadah kepada Allah saja.
2. Allah menyuruh Nabi Muhammad Saw. atau umatnya agar menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Bahwa mereka akan memperoleh balasan surga dengan segala sifat kebaikannya.
3. Ayat ini juga menyuruh kita semua untuk menyampaikan kabar gembira bagi kaum mukmin lainnya, memberi semangat kepada

mereka untuk lebih giat beramal dengan menyebutkan balasan perbuatan mereka, dan hasil yang akan diperolehnya. Dengan demikian, amal saleh itu menjadikan kaum mukmin menjadi bersemangat, sadar akan hasilnya, dan terasa ringan.

Perumpamaan Nyamuk dan Lainnya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Sesungguhnya Allah tidak akan merasa malu membuat perumpamaan apapun berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah dengan perumpamaan itu kecuali orang-orang yang fasik. (QS al-Baqarah [2]: 26)

(لَا يَسْتَحْيِي) *lâ yastahyi*: Dia (Allah) tidak akan merasa malu.

(أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا) *an yadhriba matsalan mâ*: akan menjadikan sesuatu sebagai perumpamaan bagi yang lain (yang bisa menyingkap sifat atau keadaan apakah itu berupa keburukan atau kebaikan).

Kalimat ini menjelaskan suatu hal (orang) yang mempunyai kesamaan dengan hal (orang) lain sebagaimana dijelaskan.

(بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا) *ba'ûdhatan famâ fauqahâ*: berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu (terjemahan Departemen Agama). Sedangkan

tafsiran Imam Ath-Thabari mengatakan, "Nyamuk atau yang lebih besar dari itu."

Menurut Imam Ath-Thabari, berdasarkan riwayat dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas, ayat ini turun sebagai jawaban terhadap pengingkaran orang-orang kafir dan munafik atas perumpamaan-perumpamaan yang dibuat bagi mereka dalam ayat sebelumnya (lihat *Tuntunan Islam*, edisi 6), yaitu:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ (١٧) صُمُّ بَكْمٍ عَمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (١٨)
أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ
مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (١٩) يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ
أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ
بِسْمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. (QS al-Baqarah [2]: 17-20)

Masih menurut Imam Ath-Thabari, dari ayat tentang nyamuk tersebut, Allah tidak bermaksud memberitahukan tentang nyamuk itu sendiri. Tetapi Allah tidak malu atau segan menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan. Dan ayat tentang nyamuk itu, juga ayat-

ayat Al-Baqarah 17-20, menunjukkan bahwa orang-orang kafir dan munafik itu terkesan mengingkarinya. Hal ini sebagaimana tampak dalam sambungan ayat Al-Baqarah [2]: 26:

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا

Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan (Rabb) mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?"

(الْحَقُّ) *al-haqqu*: kebenaran. Sesuatu yang sudah tetap dan cocok serta sesuai dengan keadaan yang ada.

Maksud penggalan ayat di atas bahwa orang-orang beriman memikirkannya dan memahaminya sebagai kebenaran dari Allah Swt. Sedangkan orang-orang kafir, mereka bingung dan menyanggah tidak mengetahui perumpamaan itu.

(يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا) *yudhillu bihî katsîran wa yahdî bihî katsîrâ*: dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk.

Maksudnya, dengan perumpamaan ini orang-orang kafir dan munafik menjadi semakin sesat karena mengingkari atau mendustakan apa yang mereka ketahui kebenarannya. Bahwa perumpamaan yang dibuat oleh Allah itu adalah kebenaran yang sesuai dengan kenyataan yang ada. Adapun orang-orang beriman bertambah keimanannya dengan perumpamaan ini. Orang-orang beriman membenarkan apa yang mereka ketahui kebenarannya, dan menyadari bahwa perumpamaan yang dibuat Allah itu sesuai dengan kenyataan yang ada.

Jika kita telaah secara seksama, isi pokok ayat di atas mempunyai keterkaitan makna dengan dua ayat di bawah ini:

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَى لِلنَّاسِ

Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia. (QS al-Muddatstsir [74]: 31)

وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ (١٢٤) وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ (١٢٥)

124. Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?"

Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira.

125. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir. **(QS At-Taubah [9]: 124-125)**

(وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ) *wa mâ yudhillu bihi illa-l-fâsiqîn*: dan tidak ada yang disesatkan Allah dengan perumpamaan itu kecuali orang-orang yang fasiq.

(الْفَاسِقِينَ) *al-fâsiqîn*: orang-orang fasiq. Orang-orang yang keluar (berpaling) dari ketaatan kepada Allah.

(الفسق) *al-fisq*: keluar.

Berikut dua contoh pemakaian kata *fasiq* dalam bentuk kata kerja yaitu: *yafsuqûn* dan *fasaqa*.

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Lalu orang-orang yang lalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang lalim itu siksa dari langit, karena mereka keluar tidak taat kepada perintah-Ku. **(QS al-Baqarah [2]: 59)**

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali

iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia keluar tidak taat kepada (mendurhakai) perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang dhalim. (QS al-Kahfi [18]: 50)

Sebagian Ciri-ciri Orang Fasik

Banyak sekali ciri-ciri orang fasiq yang digambarkan di dalam Al-Qur'an. Sebagian digambarkan di dalam Surat Al-Baqarah [2]: 27-29 berikut ini:

الَّذِينَ يَتَّقُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٢٧) كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٢٨) هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٩)

(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menyambungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

(QS al-Baqarah [2]: 27-29)

(يَتَّقُونَ) *yanqudhûna*: melanggar.

(عَهْدَ اللَّهِ) *'ahda Allâhi*: perjanjian Allah (dengan manusia supaya manusia beriman kepada Allah dan mentaati-Nya dan juga kepada Rasul-Nya).

(مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ) *min ba'di mîtsâqihî*: setelah terjadi perjanjian persetujuan dan penguatannya.

Jika kedua ayat Al-Baqarah 26-27 digabung, maka artinya Allah tidak menyesatkan kecuali orang-orang yang meninggalkan ketaatan kepada Allah, dan enggan mengikuti perintah dan larangan-Nya. Selain itu, mereka pun melanggar perjanjian yang telah ditetapkan oleh Allah kepada mereka dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi dan rasul, yang memerintahkan agar mengimani Nabi Muhammad Saw.; tidak menyembunyikannya, menyampaikan kebenarannya, dan mengikuti ajarannya. (Lihat Tafsir al-Thabari, *Jami' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi-l-Qur'ân*).

وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ

Dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menyambung. (QS al-Baqarah [2]: 27)

Pada ayat ini, Allah Swt. tidak menjelaskan mengenai apa yang diperintahkan untuk disambung. Ayat ini jika dikaitkan dengan tafsiran penggalan ayat sebelumnya berarti bahwa orang-orang fasiq itu memutuskan hubungan dengan Rasulullah Muhammad Saw. dan orang-orang yang beriman.

Di lain ayat, Allah mengisyaratkan bahwa di antara hal yang harus disambung adalah hubungan kekeluargaan.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (QS Muhammad [47]: 22)

Pada ayat lainnya, Allah mengisyaratkan bahwa manusia diperintahkan untuk beriman kepada semua rasul. Orang Islam tidak boleh memutuskan hubungan antara sebagian rasul dengan sebagian yang lain, seperti mengimani sebagian mereka dan mengingkari sebagian lainnya.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ
تُؤْمِنُ بَعْضٌ وَنُكْفِرُ بَعْضٌ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (١٥٠) أُولَئِكَ
هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا (١٥١)

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasu-
rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan
kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: “Kami
beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap
sebahagian (yang lain)”, serta bermaksud (dengan perkataan itu)
mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau
kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami
telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang
menghinakan. (QS an-Nisâ’ [4]: 150-151)*

Pada dasarnya, para nabi itu semuanya bersaudara satu bapak,
tetapi berlainan ibu. Ini dibuktikan dengan hadits *shahih* riwayat
Imam Muslim yang memperkuat isyarat ayat di atas:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَالْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَاتٍ أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ

*Rasulullah Saw. bersabda: “Aku orang yang paling dekat
dengan ‘Isa bin Maryam as. di dunia dan akhirat, dan para nabi
adalah bersaudara (dari keturunan) satu ayah dengan ibu yang
berbeda, sedangkan agama mereka satu.” (HR Imam Bukhari,
nomor: 3187 — nomor ini merujuk program software “Kitab
Sembilan Imam”)*

Petunjuk Ayat Surat Al-Baqarah [2]: 26 – 27:

1. Janganlah adanya rasa malu itu membuat seseorang tidak berbuat baik, tidak mengucapkan kebaikan, dan tidak mengajak orang lain untuk juga berbuat baik.

2. Perlunya perumpamaan yang bagus, atau menjelaskan sesuatu dengan membuat perumpamaan yang bagus guna mendekati makna kepada keadaan jiwa atau pikiran orang.
3. Apabila Allah menurunkan kebaikan berupa petunjuk atau lainnya, maka bertambah pula petunjuk dan kebaikan orang-orang mukmin. Tetapi bagi orang-orang kafir atau munafik, bertambahlah kesesatan dan kejelekan pada mereka. Demikian itu karena kecenderungan kedua kelompok itu secara kejiwaan memang berbeda.
4. Peringatan bagi manusia yang suka keluar dari ketaatan. Sebab biasanya hal itu akan diikuti dengan perbuatan-perbuatan buruk lainnya seperti menyalahi janji, memutus kebaikan, memutus silaturahmi atau kekeluargaan, dan mencegah hal-hal yang baik.

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali. Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan? (QS al-Baqarah [2]: 28)

(كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ) *kaifa takfurûna billâhi*: mengapa kamu kafir kepada Allah. Ini adalah pertanyaan untuk menyatakan keheranan yang disertai dengan peringatan dan kritikan.

(وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ) *wa kuntum amwâtan fa ahyâkum*: padahal dahulunya kamu mati, kemudian Allah menghidupkan kamu.

Ini adalah bukti atas kekeliruan kekafiran manusia yang diciptakan oleh Allah dari bukan apa-apa kemudian menjadi hidup.

Dengan mengutip pendapat Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas, Imam Ath-Thabari mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dahulunya mati adalah ketika masih berbentuk *nuthfah* (sungsum) di tulang punggung Adam.

(ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ) *tsumma yumitukum summa yuhyikum*: kemudian mematikan yang hidup dan menghidupkan yang mati. Hal ini menunjukkan adanya wujud Allah dan kekuasaan-Nya.

(ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ) *tsumma ilaihi turja'un*: lalu kepada-Nya-lah kamu dikem-balikan. Dihidupkan untuk kedua kalinya berarti kebangkitan akhir manusia.

Proses mati dua kali dan hidup dua kali ini juga dijelaskan di dalam ayat lain, sekaligus merupakan akibat kekafiran manusia di dunia sehingga mereka masuk neraka.

قَالُوا رَبَّنَا أَمَتْنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ مِنْ سَبِيلٍ

Mereka menjawab: "Ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?" (QS al-Mukmin [40]: 11)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju (bermaksud menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS al-Baqarah [2]: 29)

(خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا) *khalaqa lakum mâ fi-l-ardhi jami'a*. Penggalan ayat ini berarti bahwa Allah menciptakan segala sesuatu di muka bumi itu sebagai anugerah, kasih sayang, dan kebaikan-Nya untuk diambil manfaatnya oleh manusia.

Syaikh Asy-Syanqithi, di dalam kitab tafsirnya *Adhwâ' al-Bayân*, menjelaskan bahwa kata menciptakan (خَلَقَ) di dalam ayat ini juga mengandung arti menentukan (قَدَّرَ). Ini tampak pada ayat lain yang mirip dengan ayat ini.

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَانَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سِوَاءَ لِلسَّائِلِينَ (١٠) ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ (١١)

10. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)-nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.

11. Kemudian Dia menuju (bermaksud menciptakan) langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati." (QS *Fushshilat* [41]: 10-11)

(ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ) *tummastawâ 'ila-s-samâ'i*: kemudian Dia (Allah) bermaksud menciptakan langit.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di di dalam kitab tafsirnya *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Manân*, menjelaskan bahwa ada tiga makna yang berkaitan dengan kata *istawâ* (اسْتَوَى), yakni:

1. (اسْتَوَى إِلَى) *istawâ 'ilâ* [bermaksud menciptakan]. Pada ayat ini, As-Sa'di memilih makna "bermaksud menciptakan".
2. (اسْتَوَى) *istawâ* [sempurna dan komplit]. Kata tersebut terlihat penerapannya dalam ayat lain, misalnya:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS al-Qashshah [28]: 14)

3. (اسْتَوَى عَلَى) *istawâ 'alâ* [bersemayam tinggi dan jauh berada di atas]

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arasy. (QS al-A'râf [6]: 54)

- (Lihat juga ayat-ayat lain sebagai berikut: Yunus [10]: 3; Ar-Ra'd [13]: 2; Al-Furqân [25]: 59; As-Sajdah [32]: 4; Al-Fath [48]: 29; Al-Hadîd [57]: 4)

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam (tinggi) di atas 'Arasy. (QS Thâhâ [20]: 5)

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرَكُبُونَ (١٢)
لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ
الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ (١٣)

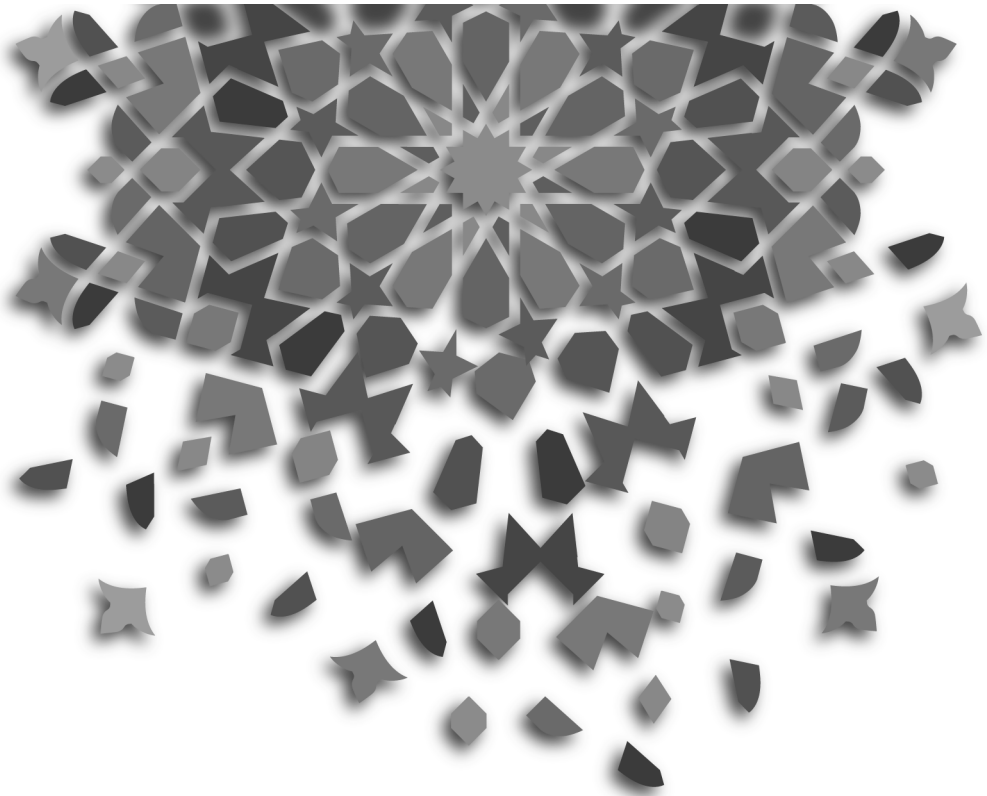
12. Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasang dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tanggungi.

13. Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan, "Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya." **(QS az-Zukhrûf [43]: 12-13)**

(فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ) Dia (Allah) menyempurnakan penciptaannya menjadi komplit tujuh langit.

Penafsiran atau penjelasan mengenai penggalan ayat ini sebaiknya tidak kita bicarakan. Kalaupun kita bicarakan, dikhawatirkan sekadar bersifat perkiraan atau menebak-nebak. Sedangkan yaang perlu kita lakukan adalah mengimani penggalan ayat ini. Lagipula yang kita tekankan di sini yaitu tuntunan yang perlu kita cermati, dan sebisa mungkin dan sekuat tenaga kita amalkan. ■

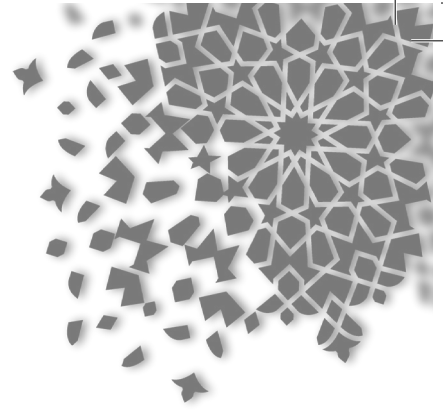
KITA SEKARANG INI MENJADI
PENGUASA, MENJADI **PENGHUNI**
BUMI, MENGGANTIKAN
PENGHUNI-PENGHUNI BUMI
TERDAHULU.



~ 3 ~

Tafsir Tuntunan Islam
Surat Al-Baqarah
Ayat 30

MENURUT ABU BAKR AL-JAZA'IRI,
MAKHLUK SEBELUMNYA
YANG TINGGAL DI BUMI DAN
DIJADIKAN PENGUASA ADALAH
DARI GOLONGAN JIN. JIN SANGAT
BERBUAT KERUSAKAN DENGAN
BANYAK BERLAKU KEKAFIRAN DAN
BANYAK MENUMPAHKAN DARAH.



وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا
لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*” Mereka berkata: “*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?*” Tuhan berfirman: “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*” **(QS al-Baqarah [2]: 30)**

(إِذْ) dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman. Kata (إِذْ) menurut Imam At-Thabari artinya *ingatlah*. Apa yang perlu diingat? Allah sebenarnya mengajak dialog orang-orang yang ingkar atas nikmat-Nya, sebagaimana disebut di dalam Surat Al-Baqarah [2] ayat 28:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ
تُرْجَعُونَ

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan? **(QS al-Baqarah [2]: 28)**

Makna ayat di atas adalah ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kamu. Aku telah menciptakan kamu padahal dulunya kamu itu bukan apa-apa alias tidak ada. Aku menciptakan apa-apa yang di bumi itu semua untuk kamu, dan Aku menyempurnakan apa yang ada di langit untuk kamu.

Ayat al-Baqarah [2]: 28 itu dilanjutkan dengan ayat 30 yang artinya menjadi ingatlah kamu atas nikmat-Ku. Aku telah memberi kamu ini dan itu. Kemudian disambung dengan *“dan ingatlah atas apa yang Aku lakukan terhadap bapak kamu Adam ketika Aku berfirman kepada para malaikat.”*

(لِلْمَلَائِكَةِ) kepada para malaikat. Kata (الْمَلَائِكَةُ) itu jamak dari kata tunggal *mal`k* (مَلَأَك) yang kemudian diperingan pengucapannya menjadi *malak* (مَلَك). Para malaikat itu termasuk makhluk alam gaib dan diciptakan dari cahaya. Ini seperti disebutkan dalam hadis Nabi Saw.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

Rasulullah Saw. bersabda: *“Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah disebutkan (ciri-cirinya) untuk kalian.”*

(HR Imam Muslim, nomor: 5314)

(إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً) Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.

Penjelasan terperinci mengenai makna kata *“jâ'ilun”* yang terambil dari kata *“ja'ala”*, sebagai berikut:

Kata *“Jâ'ilun”* (جَاعِلٌ) dalam ayat ini sama dengan *“khâliqun”* (خَالِقٌ). Pada ayat ini, kata tersebut berarti mencipta dari sesuatu yang sudah

ada menjadi sesuatu yang lain. Pada ayat lain, kata “*jâ'ilun*” digantikan dengan kata “*khâliqun*” (خَالِقٌ):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (٢٨)

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.” (QS al-Hijr [15]: 28)

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ (٧١) فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٧٢) فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (٧٣) إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٧٤)

71. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.

72. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.”

73. Lalu seluruh malaikat itu bersujud.

74. kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan dia termasuk orang-orang yang kafir. (QS Shâd [38]: 71-74)

Makna Kata “Khalifah” (خَلِيفَةً)

(خَلِيفَةً) *khalifah*: pengganti atau orang yang menggantikan orang lain. Kata ini bisa juga bermakna orang yang datang belakangan menggantikan yang sudah datang sebelumnya.

Ath-Thabari mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *khalifah* adalah seseorang yang menggantikan orang lain. Contoh yang dikemukakannya adalah:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat. (QS Yûnus [10]: 14)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata *khalifah* adalah suatu kaum yang sebagiannya menggantikan sebagian yang lain; silih berganti, abad demi abad, dan generasi demi generasi. Contoh semacam ini sebagaimana terkandung dalam ayat-ayat berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS al-An'âm [6]: 165)

Ayat di atas menunjukkan bahwa kita sekarang ini menjadi penguasa, menjadi penghuni bumi, menggantikan penghuni-penghuni bumi terdahulu.

Dalam surat lain, Allah Swt. berfirman,

أَمْ مَنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَثَلَّةٌ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ

Atau, siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya; dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati (Nya). (QS an-Naml [27]: 62)

Pengertian ayat ini sama dengan pengertian ayat sebelumnya. Kata penguasa digantikan artinya dengan kata *khalifah*. Arti keduanya tetap sama yaitu mengganti kaum yang terdahulu. Penduduk bumi yang sekarang inilah yang menjadi penguasa bumi menggantikan penduduk bumi sebelumnya.

وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلَفُونَ

Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun.

(QS az-Zukhrûf [43]: 60)

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالِدَارُ الْأُخْرَىٰ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun." Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti? (QS al-A'râf [7]: 169)

(قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ) Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah."

(قَالُوا) *qâlû*: mereka berkata atau bertanya. Mereka di sisini maksudnya adalah para malaikat.

(أَتَجْعَلُ فِيهَا) *ataj'alu fihâ*: apakah Engkau (Allah) akan menjadikan di dalamnya (bumi).

(مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا) *man yufsidu fihâ*: orang yang berbuat kerusakan di dalamnya (bumi).

(يُفْسِدُ) *yufsidu*: berbuat kerusakan baik dengan menjadi kafir atau perbuatan-perbuatan yang menentang perintah Allah dan melanggar larangan-Nya. Salah satu bentuk melanggar larangan Allah adalah membuat kerusakan, atau merusak bumi.

(وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ) dan menumpahkan darah, baik dengan membunuh maupun melukainya.

Imam Ath-Thabari menjelaskan bahwa pertanyaan para malaikat “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?” itu menimbulkan pertanyaan. Bagaimana para malaikat bisa bertanya soal itu seolah-olah sudah tahu apa yang akan terjadi dengan penciptaan manusia yang suka berbuat kerusakan dan menumpahkan darah.

Saat itu, sang pengganti (khalifah, manusia dan keturunannya) belum dicipta, apalagi keturunannya. Apakah para malaikat mengetahui hal yang gaib sehingga menanyakan hal seperti itu, atau sekadar prasangka? Jika hal itu hanya bersifat prasangka atau dugaan, maka hal itu sepertinya mustahil karena para malaikat hanya mengetahui sesuatu itu karena Allah memberitahu mereka, atau mengajarkan kepada mereka.

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mereka menjawab: "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (QS al-Baqarah [2]: 32)

Ungkapan para malaikat bahwa manusia itu makhluk "yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah" terbantahkan dengan kenyataan berdasar hadis shahih berikut yang menyatakan banyak juga manusia yang berbuat kebaikan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَتَعَاقِبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَرْجِعُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي فَيَقُولُونَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالْمَلَائِكَةُ يَتَعَاقِبُونَ فِيكُمْ بِمِثْلِ أَبِي الزِّنَادِ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya katanya; aku menyertorkan hapalan kepada Malik dari Abu Zanad dari al-A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Di antara kalian ada malaikat yang bergantian di waktu malam dan siang. Mereka berkumpul ketika shalat fajar dan shalat ashar, lantas malaikat yang bermalam naik, dan Tuhan mereka menanyai mereka—sekalipun Dia paling tahu terhadap mereka—bagaimana kalian tinggalkan hamba-hamba-Ku?" Jawab mereka, "Kami tinggalkan mereka dalam keadaan shalat, dan kami datanginya mereka juga dalam keadaan shalat."

Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi', telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah dari Nabi Saw. bersabda: "Di antara kalian ada malaikat yang bergantian... seperti hadis Abu Zinad." (**HR Muslim, nomor: 1001**)

(وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ) wa *nahnu nusabbihu bihamdika*: padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau.

(وَنَحْنُ) wa *nahnu*: padahal kami.

(نُسَبِّحُ) *nusabbihu*: kami senantiasa bertasbih. Tasbih adalah menyucikan Allah dari sesuatu yang tidak layak dan tidak pantas bagi-Nya.

(نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ) *nusabbihu bihamdika*: kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau (Allah). Ungkapan ini bisa berupa "Subhâna Allah wa bihamdih" (سبحان الله ويحمده).

(وَنُقَدِّسُ لَكَ) wa *nuqaddisu laka*: dan menyucikan Engkau (Allah). Menyucikan Allah dari apa yang tidak layak bagi-Nya. Kata *taqdîs* (تقديس) berarti menyucikan dengan sebersih-bersihnya, jauh dari apa yang Allah tidak layak, patut, pantas, dan cocok bagi-Nya.

(قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ) Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui."

Pada penghujung ayat ini, Allah memberitahu tentang hikmah dan kebaikan-kebaikan diciptakannya manusia yang sebelumnya tidak diketahui para malaikat.

Makna Ayat Al-Baqarah [2]: 30

Allah Swt. memerintahkan Rasul-Nya (Nabi Muhammad) untuk mengingat firman-Nya kepada para malaikat bahwa Allah akan

menciptakan manusia yang dijadikan sebagai pengganti bagi makhluk sebelumnya. Menurut Abu Bakr al-Jaza'iri, makhluk sebelumnya yang tinggal di bumi dan dijadikan penguasa adalah dari golongan jin. Jin sangat berbuat kerusakan dengan banyak berlaku kekaifiran dan banyak menumpahkan darah.

Kalau dilihat di dalam ayat-ayat Alqur'an, ketika manusia itu berkumpul dalam satu ayat dengan golongan jin maka sebagian besar ayat itu bersifat dalam keadaan yang tidak baik, atau bersifat negatif bagi manusia:

Contoh: Kita mulai dari penciptaan jin dan manusia yang dicipta oleh Allah supaya beribadah kepada-Nya saja. Kalau huruf *wāwu* diartikan sebagai urutan penciptaan, maka jin diciptakan lebih dahulu daripada penciptaan manusia.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Tetapi kemudian apa yang terjadi? Manusia dan jin ini yang akan memenuhi neraka Jahanam. (QS adz-Dzariyât [51]: 56)

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَہ
وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُصِفُونَ

Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka berbohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan," tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. (QS al-An'âm [6]: 100)

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَا مَعْشَرَ الْجِنَّ قَدِ اسْتَكْبَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpun mereka semuanya, (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin (setan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia," lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain). Dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami." Allah berfirman: "Neraka itulah tempat tinggal kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)." Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

(QS al-An'âm [6]: 128)

يَا مَعْشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَى أَنْفُسِنَا وَعَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ

Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri," kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.

(QS al-An'âm [6]: 130)

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَّمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّى إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أَخْرَاهُمْ لَأَوْلَاهُمْ

رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَاتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٍ وَلَكِن لَّا تَعْلَمُونَ

Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu golongan masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka." Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan), yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui." **(QS al-A'râf [7]: 38)**

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. **(QS al-A'râf [7]: 179)**

إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya. **(QS Hûd [11]: 119)**

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (١٣)

Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi) nya. Akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari padaku: "Sesungguhnya akan Aku penuh neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama. **(QS as-Sajdah [32]: 13)**

Lihat juga ayat-ayat berikut: 41:25 ; 41:29 ; 46:18.

Mufradat Ja'ala

Kata "jâ'ilun" (جاعل) dari kata kerja "ja'ala" (جعل) menurut Imam al-Raghib al-Ashfihani merupakan lafadz umum dalam rangkaian kata yang mengandung arti berbuat. Kata "ja'ala" lebih umum dibanding kata "fa'ala" (فعل) dan "shana'a" (صنع). Kata "ja'ala" ini mengandung lima macam arti:

1. Kata "ja'ala" berarti menjadikan, membuat, dan mulai yang tidak memerlukan obyek (*maf'ûl*). Contohnya adalah (جعل زيد يقول كذا) Zaid menjadi berkata begitu.
2. Kata "ja'ala" berarti menjadikan dari tidak ada menjadi ada (menciptakan atau mengadakan), dan memerlukan satu obyek (*maf'ûl*). Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan (menjadikan) gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka. **(QS al-An'âm [6]: 1)**

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu (mengadakan/menjadikan untuk kamu) pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. **(QS an-Nahl [16]: 78)**

3. Kata "ja'ala" yang artinya menjadikan sesuatu dari sesuatu dan menyusunnya. Contoh:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah? **(QS an-Nahl [16]: 72)**

4. "Ja'ala" bermakna menjadikan suatu keadaan menjadi keadaan lain. Contoh:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit,

lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. **(QS al-Baqarah [2]: 22)**

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُم سَرَائِلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَائِلَ تَقِيكُم بِأَسْكُمْ كَذٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلَمُونَ

Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya). **(QS an-Nahl [16]: 81)**

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا

Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita? **(QS Nûh [71]: 16)**

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami (nya). **(QS az-Zukhrûf [43]: 3)**

5. Menjadikan, menilai atau menentukan sesuatu dengan sesuatu, baik itu secara benar atau bisa juga secara keliru.

Contoh menjadikan, menilai, atau menentukan secara benar adalah:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فِإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي

وَلَا تَحْزَنْنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil).

Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul."

(QS al-Qashash [28]: 7)

Adapun contoh menjadikan, menilai, atau menentukan secara keliru yaitu:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bahagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah, dan ini untuk berhala-berhala kami." Maka sesajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amatlah buruk ketetapan mereka itu. (QS al-An'âm [6]: 136)

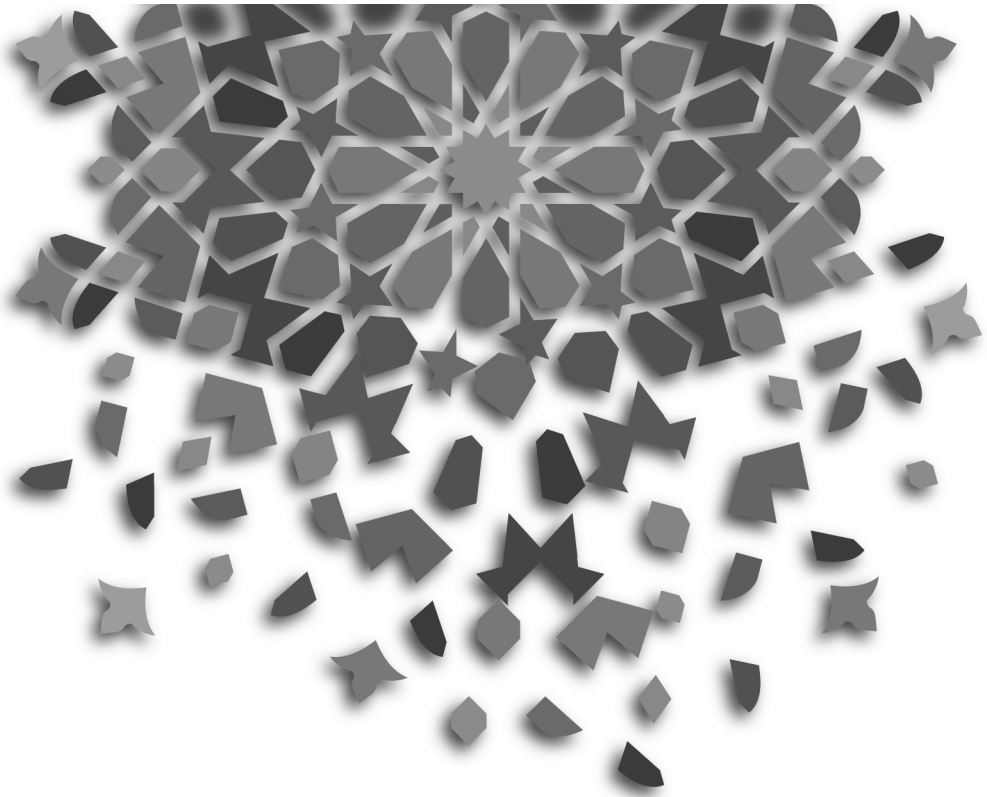
وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ

Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki). (QS an-Nahl [16]: 57)

كَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ (٩٠) الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ (٩١)

90. Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (azab) kepada orang-orang yang membagi-bagi (Kitab Allah),

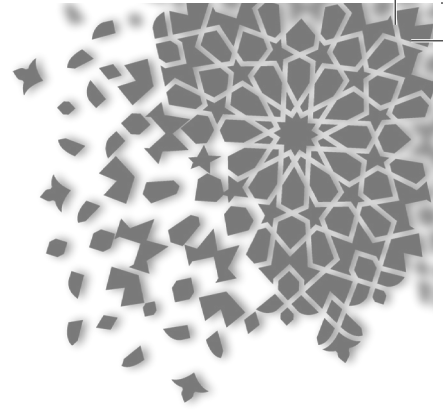
91. (yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al Qur'an itu terbagi-bagi (potongan atau bagian dari sesuatu). **(QS al-Hijr [15]: 90-91) ■**



~ 4 ~

Tafsir Tuntunan Islam
Surat Al-Baqarah
Ayat 31-35

KALAU ADA PERTANYAAN, MENGAPA
IBLIS ITU **SOMBONG** DAN
MENOLAK PERINTAH ALLAH?
JAWABANNYA BAHWA DI DALAM
KESOMBONGAN ITU ADA **PERASAAN**
LEBIH BAIK, LEBIH BESAR, LEBIH
MULIA, DAN LEBIH HEBAT.



وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar! (QS Al-Baqarah [2]: 31)

(وَعَلَّمَ) *Wa 'allama*: dan Dia (Allah) mengajarkan. (آدَمَ) *Ādam*: Nabi Allah as., bapak seluruh umat manusia.

Apabila ada orang bertanya: Mengapa satu keturunan tapi warna kulit dan sifatnya bisa berbeda-beda? Salah satu jawabannya ada dalam dua hadits berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ أَنَّ يَزِيدَ بْنَ زُرَيْعٍ وَيَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ حَدَّثَاهُمْ قَالَا حَدَّثَنَا عَوْفٌ
قَالَ حَدَّثَنَا قَسَامَةُ بْنُ زُهَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبْضُهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ
فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ جَاءَ مِنْهُمْ الْأَحْمَرُ وَالْأَبْيَضُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ
ذَلِكَ وَالسَّهْلُ وَالْحَزْنُ وَالْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ زَادَ فِي حَدِيثِ يَحْيَى وَبَيْنَ ذَلِكَ
وَالْإِخْبَارُ فِي حَدِيثِ يَزِيدَ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad bahwa Yazid bin Zurai' dan Yahya bin Sa'id menceritakan kepada mereka, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Auf ia

berkata: telah menceritakan kepada kami Qasamah bin Zuhair, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah dari semua jenis tanah. Kemudian keturunannya datang beragam sesuai dengan unsur tanahnya. Ada di antara mereka yang berkulit merah, putih, hitam, dan antara warna-warna itu ada yang lembut dan ada yang kasar, ada yang buruk dan ada yang baik. Dalam hadits Yahya ada tambahan: dan ada pula di antara (sifat) itu, adapun lafadz (redaksi) hadis di atas adalah riwayat Yazid." **(HR Abu Dawud, nomor: 4073. Hadis ini dishahihkan oleh Al-Albani)**

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَأَبْنُ أَبِي عَدِيٍّ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَعَبْدُ الْوَهَّابِ قَالُوا حَدَّثَنَا عَوْفُ بْنُ أَبِي جَمِيلَةَ الْأَعْرَابِيُّ عَنْ قَسَامَةَ بْنِ زُهَيْرٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبْضُهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ فَجَاءَ مِنْهُمْ الْأَحْمَرُ وَالْأَبْيَضُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ وَالسَّهْلُ وَالْحَزْنُ وَالْحَبِيثُ وَالطَّيِّبُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dan Ibnu Abu Adi dan Muhammad bin Ja'far dan Abdul Wahhab, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami 'Auf bin Abu Jamilah al-A'rabi dari Qasamah bin Zuhair dari Abu Musa al-Asy'ari ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan Adam dari genggamannya yang diambil dari seluruh bumi, lalu anak keturunan Adam datang sesuai dengan kadar bumi (tanah), di antara mereka ada yang (berkulit) merah, putih, hitam. Dan diantaranya pula ada yang ramah, sedih, keji dan

baik"Abu Isa berkata: hadits ini hasan shahih. **(HR Tirmidzi, Nomor: 2879. Hadis ini dishahihkan oleh Al-Albani)**

(الْأَسْمَاءُ كُلُّهَا) *al-Asmâ'a kullahâ*: nama-nama (jenis benda) seluruhnya, seperti: air, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia.

Ketika disebut kata "nama", maka yang dimaksud adalah suatu benda yang diberi nama. Sedangkan menurut Ibnu Katsir dan Imam Al-Qurthubi di dalam kitab tafsirnya, maksud nama-nama itu adalah nama segala sesuatu. Sebab, dalam hadis riwayat Imam Bukhari yang menguatkan pendapat tersebut dikatakan:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَ قَالَ لِي خَلِيفَةُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ
حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ يَجْتَمِعُ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُونَ لَوْ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا فَيَأْتُونَ آدَمَ
فَيَقُولُونَ أَنْتَ أَبُو النَّاسِ خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ وَأَسَجَدَ لَكَ مَلَائِكَتُهُ وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ
كُلِّ شَيْءٍ فَاشْفَعْ لَنَا عِنْدَ رَبِّكَ حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا

Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Hisyam, telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas ra dari Nabi Saw., demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan Khalifah berkata kepadaku, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zura'i, telah menceritakan kepada kami Sa'id dari Qatadah dari Anas ra. dari Nabi Saw., beliau bersabda: "Pada hari kiamat orang-orang yang beriman berkumpul, lalu mereka berkata: 'Sebaiknya kita meminta syafaat kepada Rabb kita 'azza wajalla sehingga kita dapat pindah dari tempat kita sekarang juga. Lalu mereka mendatangi Adam as. seraya mengatakan, 'Wahai Adam, engkau adalah bapaknya manusia. Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya sendiri dan menjadikan malaikat-malaikat-Nya sujud kepadamu,

serta diajarkan pula kepadamu nama-nama segala sesuatu, maka mintakanlah syafaat kepada Rabb kami 'azza wajalla agar Dia memindahkan kami dari tempat kami ini!..." (HR Bukhari, nomor: 4116)

(ثُمَّ عَرَضَهُمْ) Kemudian atau setelah itu, Allah mengemukakan nama-nama itu kepada para malaikat. Kata ganti هُمْ pada QS Al-Baqarah [2]: 31 di atas digunakan sebagai kata ganti nama-nama benda. Dalam ayat berikut, kata yang sama dipakai untuk kata ganti binatang:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian mereka (hewan) itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian mereka berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS an-Nûr [24]: 45)

(عَلَى الْمَلَائِكَةِ) kepada para Malaikat.

(أَنْبِيَؤُنِي) *anbi'ûni*: kabarkanlah (beritahukanlah) kepada-Ku.

(هَؤُلَاءِ) *hâ-ulâ'i*: hal-hal tadi.

(إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ) *in kuntum shâdiqîn*: jika kamu memang orang-orang yang benar. Maksudnya adalah benar dalam perkataan dan dugaan.

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mereka menjawab: "Mahasuci Engkau, tidak ada ilmu yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (QS al-Baqarah [2]: 32)

(قَالُوا سُبْحَانَكَ) *qâlû subhânaka*: mereka (para malaikat) menjawab, "Mahasuci Engkau (Ya Allah)."

Maksudnya, kami (para malaikat) menyucikan Engkau dari apa yang kami katakan tentang khalifah (Nabi Adam). Kata *subhânaka* digunakan untuk menyucikan Allah 'azza wa jalla. Ungkapan-ungkapan *Subhânallâh* (Mahasuci Alah) *Subhânaka Allâhumma* (Mahasuci Engkau, Ya Allah), *Subhâna Rabbiyal 'Adhîm* (Mahasuci Rabb-ku yang Mahaagung) serta lainnya yang memakai *Subhâna* dinamakan *Tasbîh*.

(إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا) *ilâ mâ 'allamtana*: tidak ada ilmu yang kami ketahui. (لَا عِلْمَ لَنَا) *illâ mâ 'allamtana*: Selain dari apa (ilmu) yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Kata مَا bisa berarti "apa yang," artinya "ilmu" sebagai kata ganti (*badal*) dari kata (لَا عِلْمَ لَنَا) *ilâ 'ilma lanâ*: tidak ada ilmu yang kami ketahui.

(إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ) *innaka anta al-'alimul hakîm*: Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (الْعَلِيمُ) *al-'alîm*: Maha Mengetahui. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dalam seluruh aspeknya. Bagi Allah, tidak ada yang tidak diketahuinya. Juga tidak ada yang terlupakan, meskipun hal-hal yang sangat kecil atau remeh, baik yang ada di langit maupun di bumi.

(الْحَكِيمُ) *al-hakîm*: yang Mahabijaksana. Maksudnya, Allah (*Rabb*) itu Dzat yang memiliki kebijaksanaan yang sempurna. Allah menciptakan sesuatu pasti mengandung hikmah di baliknya. Demikian pula, ketika Allah memerintahkan sesuatu, maka pasti ada hikmah di balik perintah tersebut. Hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempat yang sesuai.

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ
غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: Bukankah sudah Aku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" **(QS Al-Baqarah [2]: 33)**

(قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ) *qâla yâ Âdamu anbi'hum bi-asmâ'ihim*: Dia (Allah) berfirman: Ya Adam, beritahukan kepada para malaikat mengenai nama-nama benda.

Perintah Allah kepada Nabi Adam untuk memberitahu nama-nama benda kepada para malaikat yang tidak tahu dan tidak bisa menyebutkan nama-nama benda.

(فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ) *falammâ anba'ahum bi-asmâ'ihim*: maka setelah Nabi Adam memberitahukan kepada mereka (para malaikat) nama-nama benda itu, sadarlah para malaikat atas keutamaan Adam dibandingkan mereka. Di sinilah letak hikmah atas penciptaan Adam sebagai khalifah.

(قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ) *qâla alam aqullakum inni'alam*: Allah berfirman: Bukankah sudah Aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui!

Ini adalah penegasan bahwa Allah adalah mengetahui yang dalam konteks bunyi ayat selanjutnya adalah semua yang tersembunyi dan semua rahasia yang ada di langit dan bumi.

(غَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ) *ghaibas samâwâti wal-ardh*: segala yang tidak tampak di langit maupun di bumi.

(تُبْدُون) *tubdûna*: yang kamu tampilkan.

Dalam kaitan ini adalah ucapan malaikat yang berbunyi: "apakah Engkau... akan menjadikan..." (تَكْتُمُونَ) *Taktumûn*: yang kamu sembunyikan atau rahasiakan.

Ini terutama berhubungan dengan apa yang disembunyikan Iblis di dalam hatinya yaitu sikap menentang perintah, merasa sombong, dan tidak mau melaksanakan perintah Allah.

Allah Swt. memberi penjelasan tentang kekuasaan-Nya, pengetahuan-Nya, juga hikmah di balik firman atau ciptaan-Nya. Allah mencipta Adam itu mempunyai hikmah yang besar. Dia memberi ilmu kepada Nabi Adam nama-nama semua makhluk yang itu tidak diajarkan kepada para malaikat. Ketika makhluk-makhluk itu ditampilkan di hadapan para malaikat dan disuruh menyebutnya, maka para malaikat mengakui bahwa mereka tidak mengetahuinya.

Ungkapan di atas sebagai sanggahan Allah atas "pertanyaan" malaikat yang bernada protes terhadap penciptaan Adam sebagai khalifah. Dengan pertanyaan itu, sepertinya para malaikat menganggap dirinya sebagai makhluk yang paling mulia dan pandai karena merasa sudah tahu atas apa yang akan terjadi pada Bani Adam, atau pada umat manusia.

Namun demikian, ternyata para malaikat tidak mampu menyebutkan nama-nama para makhluk yang dihadapkan pada mereka. Sedangkan Nabi Adam bisa dan mampu menyebutkan nama-nama tersebut. Di sinilah letak kemuliaan Adam atas para malaikat, bahwa Adam dan anak turunya dianugerahi ilmu.

Pelajaran yang dapat dipetik dari QS Al-Baqarah [2]: 31-33 di atas adalah: *pertama*, penjelasan kekuasaan Allah dengan ilmu-Nya yang mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama seluruh makhluk. *Kedua*,

menjelaskan kemuliaan ilmu pengetahuan sekaligus keutamaan orang berilmu. *Ketiga*, keutamaan orang yang mau mengakui ketidaktahuan, ketidakmampuan, dan kekurangan dirinya. *Keempat*, diperbolehkannya memberi teguran terhadap orang yang merasa tahu, padahal tidak tahu.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka bersujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan (menolak) dan takabur (menyombongkan diri), dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (QS al-Baqarah [2]: 34)

Kalau ada pertanyaan, mengapa Iblis itu sombong dan menolak perintah Allah? Jawabannya bahwa di dalam kesombongan itu ada perasaan lebih baik, lebih besar, lebih mulia, dan lebih hebat. Berikut ayat-ayat Alqur'an yang menjelaskan apa yang membikin Iblis itu sombong.

Iblis Merasa Lebih Baik daripada Adam

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ (١١) قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (١٢) قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ (١٣)

11. "Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: Bersujudlah kamu kepada Adam; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud."

12. Allah berfirman: “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu? Menjawab iblis: Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.”

13. Allah berfirman: “Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina.” **(QS Al-A’râf [7]: 11-13)**

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتُ
طِينًا

Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu semua kepada Adam,” lalu mereka sujud kecuali Iblis. Dia berkata: “Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?” **(QS al-Isrâ’ [17]: 61)**

(اسْجُدُوا) *usjudû*: bersujudlah. Sujud adalah meletakkan dahi dan hidung di atas tanah (lantai atau apa pun yang merupakan dataran paling bawah sejajar dengan letak telapak kaki yang menapak). Terkadang sujud juga diartikan sebagai menundukkan kepala tanpa meletakkannya di atas tanah, dengan disertai rasa rendah dan tunduk.

(اسْجُدُوا لِآدَمَ) *usjudû li Âdama*: bersujudlah kepada Adam. Sujud di sini adalah sebagai ungkapan pemuliaan dan pengagungan kepada Adam, sementara peribadatan hanya kepada Allah *ta’âlâ*.

(فَسَجَدُوا) *fa sajadû*: maka mereka kemudian bersujud. Para malaikat menaati perintah Allah *ta’ala* dengan melakukan sujud.

(إِلَّا إِبْلِيسَ) *illâ iblîs*: kecuali Iblis. Abu Bakr Jabir al-Jazâ’iri dalam “*Aysar al-Tafâsîr*” menyebutkan bahwa nama Iblis sebelumnya adalah *al-Hârits*. Ketika dia bersifat sombong dan tidak mau (menolak) untuk

taat kepada Allah *ta'âla*, maka Allah kemudian menjadikannya Iblis, yaitu terputus dari semua kebaikan, dan jadilah dia masuk golongan setan. Keterangan ini juga dapat dilihat di dalam *Tafsîr Ibn Katsîr*.

(أَبَى) *abâ*: menentang, menolak dengan sangat atau menolak keras. Dalam Alqur'an dan terjemahnya, kata ini diterjemahkan dengan kata "enggan." Meskipun begitu, kata enggan ini hendaknya dimaknai sebagai menentang, menolak dengan sangat, atau menolak keras.

Di dalam hadis *Shahîh*, kata *abâ* (أَبَى) itu disamakan dengan membangkang (وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى), siapa yang membangkang kepada diriku berarti menolak dengan keras (masuk surga). Keterangan ini dapat dilihat dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ حَدَّثَنَا هَلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَأْبَى قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan, telah menceritakan kepada kami Fulaih, telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atha bin Yasar dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Setiap umatku masuk surga kecuali yang enggan (menolak keras). Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, lantas siapa yang enggan (menolak dengan keras)? Nabi menjawab: Siapa yang taat kepadaku masuk surga dan siapa yang membangkang perintahku berarti dia enggan (menolak masuk surga)." (HR Bukhari, nomor: 6737 dan HR Ahmad, nomor: 8373)

(وَاسْتَكْبَرَ) *wastakbara*: dan takabbur. Kata ini berarti "dan menyombongkan diri atau merasa dirinya lebih baik, dan lebih besar atau hebat." Dalam tingkat ekstrimnya, kata ini juga mengandung

pengertian yaitu menolak kebenaran yang berarti membangkang. Hal ini terlihat dalam ungkapan ayat Alqur'an yang jelas pengertiannya bahwa kata *istakbara* (وَاسْتَكْبَرُوا) — *yastakbiru* (يَسْتَكْبِرُوا). Menurut Imam al-Thabari, kata tersebut berarti sombong, dan tidak mau beribadah kepada Allah *Ta'âlâ*.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah (Beribadahlah) kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan (memberi pahala) bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari (tidak mau beribadah kepada-Ku, menolak beribadah kepada-Ku) menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (QS al-Mu'min [40]: 60)

Dalam sebuah hadis *Shahih* juga telah dijelaskan pengertian sombong sebagai berikut:

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِيَانَ بْنِ تَغْلِبٍ عَنْ فَضِيلِ الْفُقَيْمِيِّ عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar serta Ibrahim bin Dinar, semuanya dari Yahya bin Hammad, Ibnu al-Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hammad telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Aban bin Taghlib dari Fudhail al-Fuqaimi dari Ibrahim an-Nakha'i dari 'Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi Saw., beliau bersabda:

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan." Seorang laki-laki bertanya: "Sesungguhnya laki-laki menyukai apabila baju dan sandalnya bagus (apakah ini termasuk kesombongan)?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah itu bagus menyukai yang bagus, kesombongan itu menolak kebenaran dan meremehkan manusia." (HR Muslim, nomor: 131)

Di dalam riwayat al-Tirmidzi terdapat penjelasan atas hadis ini yang terdapat dalam akhir dari bunyi hadisnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالََا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَانَ بْنِ تَغْلِبٍ عَنْ فَضَيْلِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ يَعْني مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ قَالَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ إِنَّهُ يُعْجِبُنِي أَنْ يَكُونَ ثَوْبِي حَسَنًا وَنَعْلِي حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْجَمَالَ وَلَكِنَّ الْكِبَرَ مَنْ بَطَرَ الْحَقَّ وَغَمَصَ النَّاسَ وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي تَفْسِيرِ هَذَا الْحَدِيثِ لَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ إِنَّمَا مَعْنَاهُ لَا يُخَلَّدُ فِي النَّارِ وَهَكَذَا رَوَى عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ وَقَدْ فَسَّرَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ التَّابِعِينَ هَذِهِ الْآيَةَ { رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تَدْخُلُ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ } فَقَالَ مَنْ تَخَلَّدَ فِي النَّارِ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Abdullah bin Abdurrahman. Keduanya berkata: telah menceritakan kepadaku kami Yahyabin Hammad, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Aban bin Taghlib dari Fudhail bin Amr dari Ibrahim dari 'Alqamah dari Abdullah dari Nabi Saw., beliau

bersabda: "Tidak akan masuk surga bagi seseorang yang di dalam hatinya terdapat sifat sombong, meskipun hanya sebesar biji dzarrah. Dan tidak pula masuk neraka, yaitu seorang yang di dalam hatinya terdapat keimanan walaupun hanya sebesar biji dzarrah." Abdullah berkata: "Kemudian seseorang berkata kepada Beliau, 'sesungguhnya aku merasa bangga, jika pakaianku bagus dan sandalku juga bagus.'" Beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah menyukai keindahan. Akan tetapi yang dimaksud kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."

Sebagian Ahli Ilmu berkata terkait tafsir hadis ini, "Tidak akan pula masuk neraka, yaitu seseorang yang di dalam hatinya terdapat keimanan, meskipun hanya sebesar biji dzarrah." Maknanya, tidak akan kekal di dalam neraka. Dan seperti inilah sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi Saw. Beliau bersabda: "Akan dikeluarkan dari neraka, yaitu seorang yang di dalam hatinya terdapat keimanan, meskipun hanya sebesar biji dzarrah." Kalangan Tabi'in memberikan tafsiran terkait ayat ini: siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh Engkau telah menghinakannya. Maksudnya, siapa yang Engkau kekalkan di dalam neraka, maka sungguh Engkau telah menghinakannya. Abu Isa berkata: ini adalah hadits *hasan Shahih gharib*." (HR al-Tirmidzi, nomor: 1922)

Akibat dari Kesombongan

Kelanjutan penjelasan kosa kata dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 34 di atas adalah ungkapan terakhir ayat itu: (وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ) *wa kâna minal kaafriin*: Dan dia (Iblis) itu termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Kata *al-kâfirin* adalah bentuk jamak dari kata *kâfir*. Orang kafir adalah orang yang mendustakan Allah *ta'âlâ*. Mendustakan itu berarti tidak membenarkan. Dalam ungkapan lain, orang kafir adalah orang yang menolak dan membangkang serta tidak mau menaati perintah Allah atau salah seorang utusan-Nya (Rasul-Nya).

Perintah bersujud kepada Adam tersebut mempunyai arti menghormati Adam. Para malaikat menaati dan melaksanakan perintah Allah *ta'âlâ* dengan bersujud kepada Adam. Sedangkan Iblis tidak mau bersujud kepada Adam.

Iblis merasa dirinya lebih baik dibandingkan Adam. Iblis menolak bersujud dan merasa dirinya lebih mulia karena dia diciptakan dari api, sedangkan Adam cuma diciptakan dari tanah. Karena penolakan dan pembangkangan Iblis untuk tunduk dan taat kepada Allah *ta'âlâ*, maka Iblis masuk ke dalam golongan makhluk yang kafir.

Alasan Iblis menolak perintah Allah untuk bersujud kepada Adam dijelaskan di dalam ayat-ayat berikut:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ (٧١) فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٧٢) فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (٧٣) إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٧٤) قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ (٧٥) قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (٧٦)

71. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.

72. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.

73. Lalu seluruh malaikat itu bersujud semuanya.

74. Kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir.

Allah berfirman: Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku? Apakah kamu menyombongkan diri atautah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?.

76. Iblis berkata: Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."

(QS Shâd [38]: 71-76)

Pelajaran yang dapat dipetik dari ayat di atas, *pertama*, Adam sebagai bapak umat manusia memiliki kedudukan yang tinggi karena memperoleh anugerah ilmu dari Allah. Oleh karena itu, manusia harus terus belajar dan menambah ilmu supaya memiliki kedudukan yang mulia. *Kedua*, pelajaran bagi manusia akan bahaya sikap menolak dan berlaku sombong sampai tidak menaati perintah Allah, sehingga bisa mengakibatkan kafir.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا
هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini. Dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang lalim." **(QS Al-Baqarah [2]: 35)**

(اسْكُنْ) *uskun*: berdiamlah, bertempat tinggalah kamu. Kata ini biasanya digunakan untuk mendiami atau bertempat tinggal yang sifatnya tidak abadi. Terkadang kata ini juga digunakan untuk bertempat tinggal atau berdiam setelah melakukan perjalanan.

Sedangkan kata yang memiliki arti bertempat tinggal tetap (menetap) adalah kata (قر) *qarra*. Tempat menetap yang lama biasanya memakai kata (مُسْتَقَرًّا): *mustaqarran*. Berikut contoh-contoh pemakaian kata *mustaqarran*:

أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا

Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya. (QS al-Furqân [25]: 24)

رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا (٦٥) إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا (٦٦)

65. Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahanam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal.

66. Sesungguhnya Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.” (QS al-Furqân [25]: 65-66)

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا (٧٥) خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا (٧٦)

75. Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya,

76. mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. (QS al-Furqaan [25]: 75-76)

Kata menetap dalam jangka waktu lama (sepanjang umur) juga menggunakan kata *mustaqarran*.

Lihat kelanjutan ayat dari ayat-ayat yang ditafsirkan, yaitu al-Baqarah [2] ayat 36 berikut:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ
عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: Turunlah kamul sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan. **(QS al-Baqarah [2]: 36)**

(أَنْتَ وَزَوْجِكَ الْجَنَّةَ) *anta wa zaujuka al-jannah*: engkau dan istrimu di surga. Di dalam bahasa Arab, kata *zauj* (زوج) itu artinya pasangan atau jodoh. Seringkali kata tersebut juga berarti istri. Yang paling umum, seorang istri itu bahasa Arabnya adalah *zaujah* (زوجة). Adapun untuk seorang suami, *al-zauj* (الزوج) dalam bahasa Arab, maka semua orang sepakat memakai kata *zaujul mar'ah* (زوج المرأة).

Kata (الْجَنَّةَ) *al-jannah*: surga. Dalam Alqur'an, kata *al-jannah* ini umumnya dipakai untuk kata surga. Namun, ada juga yang bermakna kebun.

(وَكُلًّا مِنْهَا) *wa kulaa minhâ*: makanlah engkau berdua (Adam dan istrinya Hawa) dari surga itu. (رَغَدًا) *raghadan*: yang baik dan banyak (berlimpah). Hidup yang sejahtera dan berlimpah rizki itu dalam bahasa Arab disebut (رَغَدًا) *raghadan*. (حَيْثُ سِئِمًا) *haitsu syi'tumâ*: di mana saja engkau berdua kehendaki.

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى
(١١٧) إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى (١١٨) وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا
تَضْحَى (١١٩)

117. Maka kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali

*janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga,
yang menyebabkan kamu menjadi celaka.*

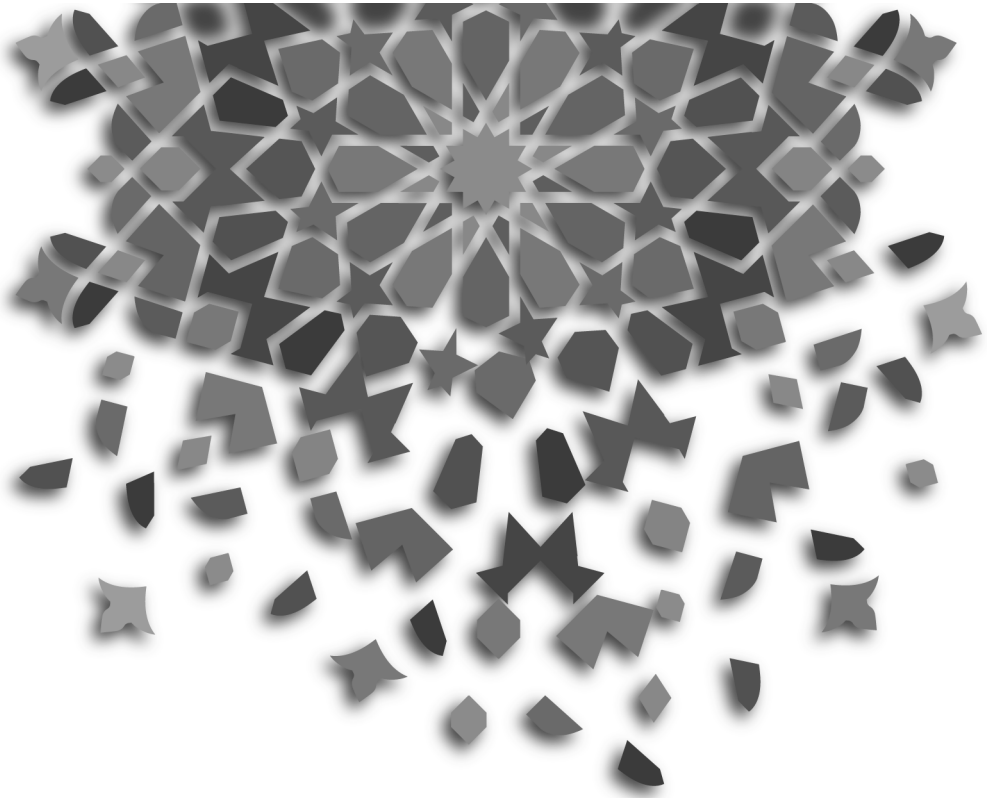
*118. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan
tidak akan telanjang,*

*119. dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan
tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya.” (QS*

Thâhâ [20]: 117-119)

(وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ) *wa lâ taqrabâ hâdzihisy-syajarata*: dan janganlah engkau berdua mendekati pohon ini. Kata “pohon” pada ayat ini tidak dijelaskan pohon apa itu. Para ulama terdahulu menyebutkan berbagai macam nama pohon. Ada yang menyebut pohon anggur, gandum, zaitun, arak dan lain-lain. Hanya Allah-lah yang mengetahui pohon itu.

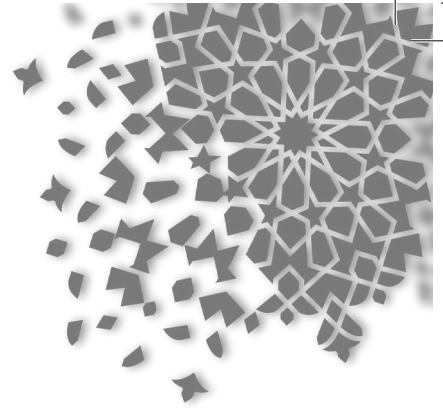
(فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ) *fatakûna min al-zhâlimîn*: maka engkau berdua akan termasuk orang-orang *zhâlim*. *Zhâlimîn* berarti orang-orang yang melanggar perintah Allah, atau bisa juga disebut sebagai orang-orang yang melampaui batas dan juga membangkang atas perintah-Ku. (الظلم) *al-zhulmu* artinya menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. ■



~ 5 ~

Tafsir Tuntunan Islam
Surat Al-Baqarah
Ayat 36-37

PERBUATAN MENGELUARKAN
DARI SURGA INI DINISBAHKAN
KEPADA SETAN KARENA SETAN
(IBLIS YANG SUDAH MENJADI JAHAT)
INI YANG MENYEBABKAN ADAM
DAN HAWA DIUSIR DARI SURGA.



فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ
عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan. **(QS al-Baqarah [2]: 36)**

(فَأَزَلَّهُمَا) *fa azalla humâ*. *Fa*: maka, lalu; *azalla*: dia (setan) menggelincirkan; *humâ*: keduanya (Adam dan Hawa).

Menurut Imam al-Thabari kata ini berasal dari *al-zillah* (الزلة) yang berarti dosa. Artinya, setan (Iblis yang jahat) menggelincirkan dan menjerumuskan keduanya ke dalam dosa. (الشَّيْطَانُ) *syaiṭhaan*: setan

Di dalam kitab *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân* karya Imam al-Raghib al-Ashfihani, setan adalah (فالشَّيْطَانُ مخلوق من النار) suatu makhluk yang dicipta dari api. Meskipun begitu setan juga disebut sebagai الشَّيْطَانُ اسم الشَّيْطَانُ (asy-syaiṭhânu ismun likulli 'ârimin minal-jinni wal-insi wal-hayawanât): Setan adalah nama bagi semua makhluk yang jahat baik itu dari golongan jin, manusia, atau binatang.

Kata (عَنْهَا) *'anhâ* artinya dari surga. Ada juga yang memaknai *'anhâ* di sini adalah "karena (akibat atau disebabkan oleh) Adam dan Hawa mendekat dan merasakan sesuatu dari pohon itu." (عَنْ): karena, akibat dari, disebabkan oleh (هَآ): pohon.

Jika penerjemahan ini ditata ulang dari awal ayat 36 menjadi sebagai berikut: “Lalu keduanya digelincirkan oleh setan karena (disebabkan, oleh sebab mendekati) pohon itu.”

Penjelasan ini diperkuat dengan potongan ayat berikut:

وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي

... dan bukanlah aku melakukannya itu menurut (karena, disebabkan oleh) kemauanku sendiri. **(QS al-Baqarah [18]: 82)**

Sampai hal penggelinciran ini, barangkali muncul pertanyaan: Bukankah Iblis sudah diusir dari surga terlebih dahulu?”

قَالَ فَأَخْرُجُ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ

Allah Swt. berfirman: “Maka keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk.” **(QS Shâd [38]: 77)**

Iblis memang sudah terusir dari surga, tetapi si Iblis masih mempunyai kemampuan untuk membisikkan sesuatu. Menurut Al-Zamakhsyari, Iblis memang tidak bisa masuk mendekati ke dalam surga dan tidak bisa menikmati kenikmatan yang ada di surga. Tetapi dia punya cara dengan membisikkan sesuatu untuk menggoda Adam dan Hawa. Dia mendasarkan penjelasannya berdasar ayat berikut:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya. Kemudian setan berkata: “Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).” **(QS al-A'râf [7]: 20)**

(فَأَخْرَجَهُمَا) *fa-akhrajahumâ*: lalu setan mengeluarkan keduanya.

(فِيهِ مِمَّا كَانَا) *mimmâ kânâ fih*: dari keadaan semula mereka berada di surga.

Keadaan di surga adalah keadaan yang penuh kenikmatan dan kenyamanan yang sangat banyak dan luas—di samping juga penuh kemuliaan.

Perbuatan mengeluarkan dari surga ini dinisbahkan kepada setan karena setan (Iblis yang sudah menjadi jahat) ini yang menyebabkan Adam dan Hawa diusir dari surga.

Hal ini dikuatkan oleh ayat berikut:

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu-bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS al-A'râf [7]: 27)

(وَقُلْنَا) *wa qulnâ*: dan Kami (Allah) berfirman.

(وَقُلْنَا اهْبِثُوا) *wa qulnahbithû*: dan Kami (Allah) berfirman: "Turunlah kamu!"

Kata *ihbithû* ditujukan kepada Adam, Hawa, dan Iblis (setan). Kata (الهبوط) *al-hubûth* berarti turun ke bumi.

Pada ayat lain disebutkan:

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

Allah berfirman: “Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan celaka.”
(QS Thâhâ [20]: 123)

Maksud “kamu berdua” adalah Adam dan Hawa. Namun, kita mengetahui bahwa asal usul manusia seperti kita ini semuanya merupakan anak turun Adam, dan berasal dari Adam dan Hawa.

(اهبثا منها) *ihbithâ minhâ*: Turunlah kamu berdua dari surga. Kata yang dipakai adalah (منها) *minhâ*: dari surga. Kata من (*min*) menunjukkan asal sesuatu. Sementara kata (عنها) *anhâ*: artinya karena, disebabkan oleh urusan pohon di surga.

Sedangkan kalimat (بعضكم لبعضٍ عدوٌ) *ba’dhukum liba’dhin ‘aduwwun* berarti sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain.

“Sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain itu” maknanya bisa permusuhan antarmanusia; bisa berupa manusia dalam satu keluarga, bisa antara orang-orang yang beriman bermusuhan dengan orang-kafir atau musyrik.

Ayat berikut ini mengilustrasikan dengan sangat tepat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara suami atau istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi **musuh** bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan

jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(QS ath-Thaghâbun [64]: 14)**

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا

Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah **musuh** yang nyata bagimu. **(QS an-Nisâ` [4]: 101)**

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. **(QS al-Mâidah [5]: 82)**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah **musuh** yang nyata bagimu. **(QS al-Baqarah [2]: 168)**

Selain permusuhan antar manusia, Al-Qur'an juga menjelaskan pada banyak ayat bahwa setan itu adalah musuh manusia.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

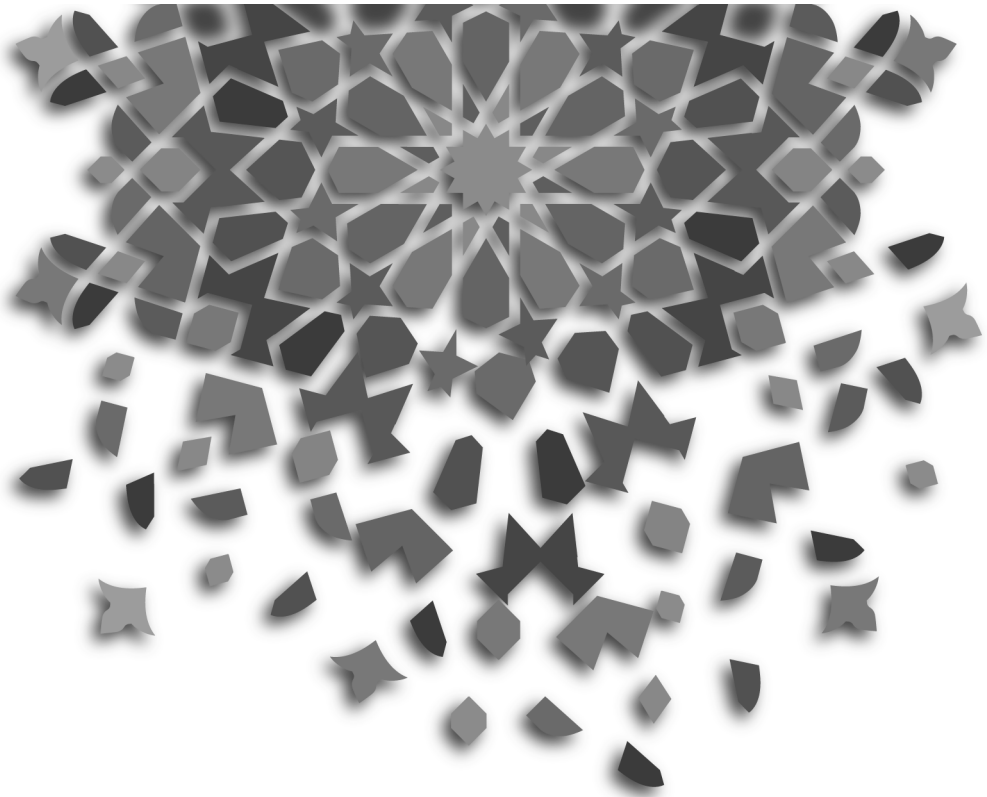
Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-

langkah setan. Sesungguhnya setan itu **musuh** yang nyata bagimu. (QS al-Baqarah [2]: 208)

(مُسْتَقَرًّا) *mustaqarrun*: tempat yang tetap. Di manapun seseorang berada di muka bumi, maka bumilah tempat dia menetap.

(مَتَاعًا) *matâ'un*: kenikmatan kehidupan. Setiap yang memberi kesenangan, bisa berupa kesehatan, pakaian, perhiasan rumah, atau kenikmatan apa saja. Di muka bumi, Allah Swt. menyediakan banyak hal yang bisa dinikmati manusia.

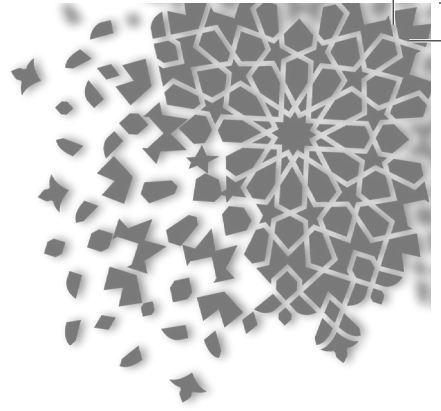
(إِلَىٰ حِينٍ) *ilâ hîn*: bagi umat manusia seluruhnya artinya adalah sampai Hari Kiamat nanti. Bagi masing-masing orang, maka sampai kematian menjemputnya. ■



~ 6 ~

Tafsir Tuntunan Islam
Surat Al-Baqarah
Ayat 37

ADAM DAN HAWA DIBERI
KALIMAT **PERTAUBATAN** DAN
BERSEDIA **MENERIMANYA SERTA**
MENGAMALKANNYA. ADAM DAN
HAWA MENGUCAPKAN KALIMAT
TAUBAT TERSEBUT, DAN **ALLAH**
MENERIMA TAUBAT MEREKA
BERDUA.



فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (QS Al-Baqarah [2]: 37)

(فَتَلَقَّى آدَمُ) *Fa talaqqâ Âdamu*: Lalu Adam mengambil dan menerima.

Dalam ayat ini bisa disusun menjadi Allah *ta'âlâ* mewahyukan dengan suatu pemberitahuan yang diambil dan diikuti serta diamalkan oleh Adam.

Berikutnya disambung dengan kalimat (فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ)

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat taubat dari Rabbnya.

Di bawah ini adalah beberapa kalimat (kata) taubat itu:

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.

(QS Al-A'râf [7]: 23)

Adam dan Hawa kemudian bertaubat kepada Allah. Lalu Dia yang Maha Penerima Taubat dan Maha Pemberi Rahmat kepada hambanya yang beriman pun menerima taubat mereka berdua.

Kalimat (فَتَابَ عَلَيْهِ) *fa tâba 'alaihi*: maka Allah menerima taubatnya.

Di sini seperti halnya Allah hanya menerima taubat Adam saja tanpa

menyertakan Hawa. Namun di dalam banyak ayat Alqur'an dan Sunah kata *dia laki-laki* di dalam lafadz (عَلَيْهِ) itu termasuk di dalamnyadia perempuan.

Ada kata lain selain kata *tâba 'alâ*, yaitu kata *tâba ilâ*. (تاب إلى الله) *tâba ilâ*: bertaubat kepada Allah, kembali kepada Allah dalam arti tunduk dan taat kepada ketentuan-ketentuan-Nya.

Di dalam *Al-Mustadrak al-Hakîm* terdapat penjelasan Ibnu 'Abbas mengenai Surat Al-Baqarah ayat 37 sebagai berikut:

المستدرک علی الصحیحین الحاکم - (ج ۹ / ص ۲۴۷)

۳۹۶۱ - حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب ، ثنا الحسن بن علي بن عفان ، ثنا الحسن بن عطية ، ثنا الحسن بن صالح ، عن المنهال بن عمرو ، عن سعيد بن جبیر ، عن ابن عباس رضي الله عنهما ، فتلقى آدم من ربه كلمات فتاب عليه قال : أي رب ألم تخلقني بيدك ؟ قال : « بلى » . قال : أي رب ، ألم تنفخ في من روحك ؟ قال : « بلى » . قال : أي رب ، ألم تسكني جنتك ؟ قال : « بلى » . قال : أي رب ألم تسبق رحمتك غضبك ؟ قال : « بلى » . قال : أرأيت إن تبت وأصلحت أراجعي أنت إلى الجنة ؟ قال : « بلى » . قال : فهو قوله (فتلقى آدم من ربه كلمات (سورة البقرة: ۳۷)) « هذا حديث صحيح الإسناد ولم يخرجاه »

تعليق الذهبي قي التلخيص : صحيح

Dari Abu al-'Abbas Muhammad bin Ya'qub, dari al-Hasan bin 'Affan, dari al-Hasan bin 'Athiyyah, dari al-Hasan bin Shalih, dari Minhal bin 'Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas Radhiya Allahu 'anhuma (menjelaskan ayat): Fa talaqqâ Âdamu min rabbihî kalimâtin fatâba 'alaih [Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. (QS Al Baqarah [2]:37)]

Dia (Adam) berkata: "Ya Rabbi, bukankah Engkau menciptakan aku dengan tangan-Mu?" Dia (Allah) menjawab: "Ya." Adam berkata: "Ya Rabbi, bukankah Engkau meniupkan ke dalam diriku sebagian roh-Mu?" Allah menjawab: "Ya." Adam berkata: "Ya Rabbi, bukankah Engkau menempatkan aku di surga?" Allah menjawab: "Ya." Adam berkata: "Ya Rabbi, bukankah Engkau mendahulukan rahmat-Mu atas kemarahan-Mu?" Allah menjawab: "Ya." Adam berkata: "Ya Rabbi, bukankah Engkau akan mengembalikan aku ke surga apabila aku bertaubat dan memperbaiki diri?" Allah menjawab: "Ya." (Hadis Shahih menurut Adz-Dzahabi)

Makna Umum Surat Al-Baqarah [20] Ayat 36-37

Allah *ta'âlâ* memberitahukan kepada kita bahwa setan telah menjerumuskan Adam dan Hawa ke dalam perbuatan dosa. Setan menggoda keduanya dengan bisikan-bisikan jahat untuk melanggar ketentuan Allah. Akibatnya Adam dan Hawa diturunkan ke bumi dan tidak pantas lagi tinggal di surga dan bisa menikmati kenyamanan, kesenangan, serta kemuliaan hidup di surga. (Lihat juga keterangan pada sub bab: "Penjelasan dari Ayat Lain")

Adam dan Hawa diberi kalimat pertaubatan dan bersedia menerimanya serta mengamalkannya. Adam dan Hawa mengucapkan kalimat taubat tersebut, dan Allah menerima taubat mereka berdua.

Hikmah dari Surat al-Baqarah [20] Ayat 36-37

1. Di dalam kehidupan, seringkali ada bisikan pengaruh buruk yang datang dari yang tidak terlihat maupun yang dapat terlihat. Pengaruh buruk itu akan sangat bisa merubah kehidupan yang

sangat nyaman, penuh kemuliaan, dan kenikmatan menjadi kehidupan yang penuh kesengsaraan dan kehinaan.

2. Kita harus selalu waspada terhadap pengaruh jahat setan yang menjadi musuh manusia yang nyata.
3. Apabila berbuat dosa berupa pelanggaran atas ketentuan Allah dan Rasul-Nya maka kita wajib bertaubat.

Penjelasan dari Ayat Lain

Untuk lebih memahami Surat Al-Baqarah [2]: ayat 36-37 ini kita juga dapat mencermati makna yang terkandung dalam surat-surat lain dalam Alqur'an, khususnya pada tema-tema yang relevan.

Rangkaian kisah dalam ayat-ayat di atas diperinci di dalam ayat-ayat berikut:

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (١٩) فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (٢٠) وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ (٢١) فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ (٢٢) قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٢٣) قَالَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ (٢٤) قَالُوا فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ (٢٥) يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (٢٦)

19. (Dan Allah berfirman): "Hai Adam, bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-

buah) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, sehingga kamu berdua termasuk orang-orang yang lalim.”

20. Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata: “Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).”

21. Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya. “Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua,”

22. maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: “Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu:” ‘Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?’”

23. Keduanya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.”

24. Allah berfirman: “Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan.”

25. Allah berfirman: “Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.”

26. Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. **(QS al-A'râf [7]: 19-26)**

Juga pada ayat-ayat berikut:

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلِ فَسَيِّ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا (١١٥) وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ (١١٦) فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰ (١١٧) إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ (١١٨) وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ (١١٩) فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبُلَىٰ (١٢٠) فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وُرْقِ الْجَنَّةِ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ (١٢١)

115. Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.

116. Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” maka mereka sujud kecuali iblis. Ia membangkang.

117. Maka kami berkata: “Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.

118. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang.

119. dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya.”

120. Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: “Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?”

121. Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakahlah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. **(QS Thâhâ [20]: 115-121)**

Iblis , Setan, dan Jin Dicipta dari Api

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ (١١) قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (١٢) قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ (١٣)

11. Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: “Bersujudlah kamu kepada Adam;” maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud.

12. Allah berfirman: “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?” Menjawab Iblis: “Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api, sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.”

13. Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka ke luarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina."

(QS al-A'râf [7]: 11-13)

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِيْنَ (٧٥) قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (٧٦)

75. Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atautkah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?"

76. Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."

(QS Shâd [38]: 75-76)

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ

Dan Dia menciptakan jin dari nyala api. **(QS ar-Rahmân [55]: 15)**

Setan dan Iblis Termasuk Makhluk Jin

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka

adalah musuhmu? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang lalim. **(QS al-Kahfi [18]: 50)**

Iblis itu termasuk golongan jin yang durhaka kepada Allah ta'âlâ.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذُرَّهُمْ وَمَا يَقْتُرُونَ

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin. Sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. **(QS al-An'âm [6]: 112)**

Setan dan Iblis: Makhluq Berwatak Jahat

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." **(QS al-Baqarah [2]: 14)**

Kalimat (شَيَاطِينِهِمْ) bermakna orang-orang yang meniru perbuatan setan seperti tidak taat, tidak tunduk, dan tidak patuh pada perintah Allah, dan suka membangkang.

Kalimat di atas berasal dari kata (شطن): *syathana*, yaitu jauh dari kebaikan dan kejahatan, atau dari kata (شاط): *syâtha*: salah, keliru, atau

tidak benar. Kata ini juga berarti terbakar kemarahan. Sedangkan kata (تَشَيْطَانٍ) *tasyaithana* artinya berperilaku seperti setan.

Setan-setan mereka yang dimaksud adalah teman-teman mereka baik dari golongan jin maupun manusia. Lihat juga:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَيْهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. (QS al-An'âm [6]: 121)

Di dalam Kitab *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân* karya Imam al-Raghib al-Ashfihani dijelaskan bahwa setan itu suatu makhluk yang dicipta dari api. Meskipun begitu, setan juga disebut sebagai nama bagi semua makhluk yang jahat baik itu dari golongan jin, manusia, atau binatang.

Semua Perilaku Manusia yang Jelek Disebut Setan atau Dari Setan

Semua perilaku tercela manusia dinamakan setan, sebagai contoh:

(وَهُوَ كَذُوبٌ ذَاكَ الشَّيْطَانُ)

Dia itu pendusta. Dia itu setan. (HR Bukhari, nomor: 3033)

Selain itu, cemburu itu juga disebut sebagai setan. Seperti tampak dalam hadis riwayat Muslim, nomer: 5035.

وَالرُّؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ

Mimpi yang menyedihkan itu datang dari setan. (HR Abu Dawud, nomor: 4365. Dishahihkan oleh Al-Albani)

Dalam hadis lain juga disebutkan,

يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الرُّؤْيَا مِنَ اللَّهِ وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Mimpi baik itu datang dari Allah dan mimpi buruk itu datang dari setan." (HR Bukhari, nomor: 5306; HR Muslim, nomor: 4195; HR Abu Dawud, nomor: 4367. Hadis ini dishahihkan oleh Al-Albani)

Termasuk sikap tergesa-gesa atau yang masyhur disebut wa al-'ajalatu min asy-syaithâni: tergesa-gesa itu termasuk (perbuatan) setan. (HR Abu Ya'la. Menurut Al-Albani hadis ini berstatus Hasan)

حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ التَّأْوُبُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فليُرِدْهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَالَ هَا ضَحِكَ الشَّيْطَانُ

Telah bercerita kepada kami 'Ashim bin 'Ali, telah bercerita kepada kami Ibnu Abi Dza'bi dari Sa'id Al-Maqbary dari bapaknya, dari Abu Hurairah ra., dari Nabi Saw. beliau bersabda: "Menguap itu dari setan. Maka bila seorang dari kalian menguap, hendaklah sedapat mungkin ditahannya. Karena bila seseorang dari kalian menguap dengan mengeluarkan suara haa, maka setan akan tertawa." (HR Bukhari, nomor: 3046; HR Muslim, nomor: 5310; HR Tirmidzi, nomor: 2670)

Kemarahan itu dianggap dari setan. Hal ini sebagaimana disebut dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجُلَانِ يَسْتَبَانِ فَأَحَدُهُمَا أَحْمَرٌ وَجْهُهُ وَانْتَفَحَتْ أَوْدَاجُهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ لَوْ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ فَقَالُوا لَهُ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَوَّذَ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَقَالَ وَهَلْ بِي جُنُونٌ

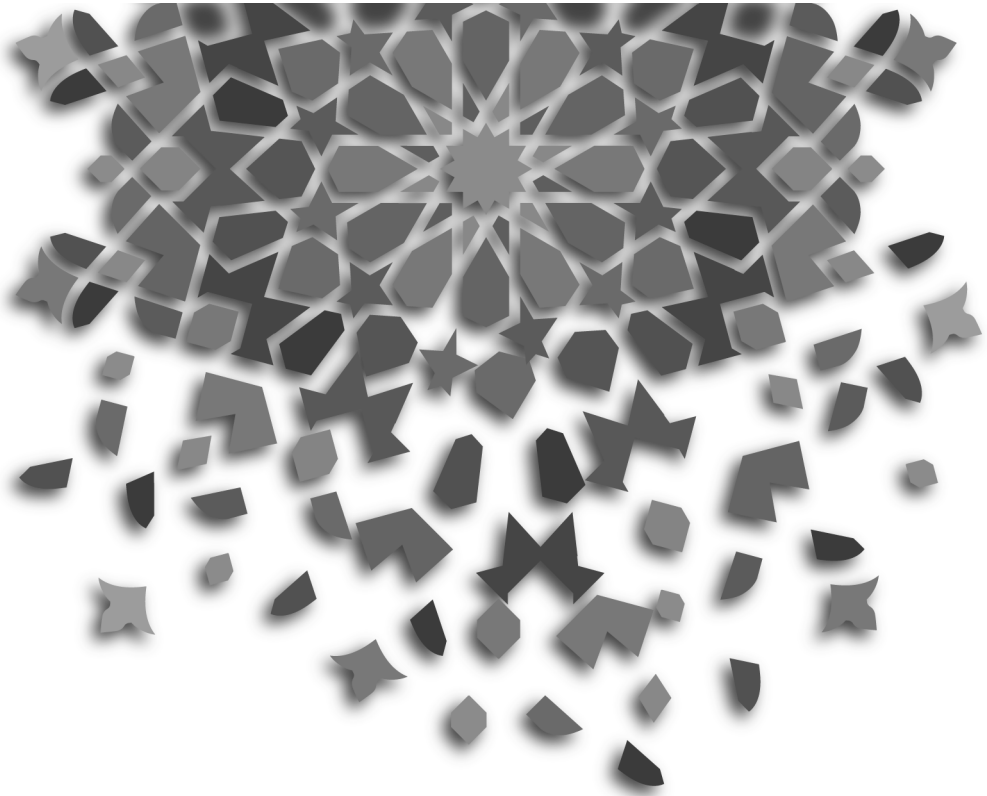
Telah bercerita kepada kami 'Abdan dari Abu Hamzah dari Al A'masy dari 'Adiy binTsabit dari Sulaiman bin Shurad berkata: "Ketika aku sedang duduk bersama Nabi Saw., di situ ada dua orang yang saling mencaci. Satu di antaranya wajahnya memerah dan urat lehernya menegang. Maka Nabi Saw. bersabda: 'Sungguh aku mengetahui satu kalimat yang bila diucapkan akan hilang apa yang sedang dialaminya. Seandainya dia mengatakan a'ûdzu billâhi minasy syaithân', (aku berlindung kepada Allah dari setan). Lalu orang-orang mengatakan kepada orang itu; "Sesungguhnya Nabi Saw. berkata; "Berlindungkah kamu kepada Allah dari setan." Orang itu berkata: "Apakah aku sudah gila?" (HR Bukhari, dalam *Shahih-nya*, nomor hadis 3040. Lihat juga hadis nomor 5588 dan 5650)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

Rasulullah Saw. pernah bersabda: "Sesungguhnya marah itu dari setan, dan setan diciptakan dari api, sementara api akan mati dengan air. Maka, jika salah seorang dari kalian marah, hendaklah berwudhu." (HR Abu Dawud, nomor: 4149. Menurut Al-Albani hadis ini kualitasnya dha'if)

Hadis terakhir di atas menurut ulama ahli hadis yang sangat berpengaruh dewasa ini, yakni Al-Albani, kualitas hadisnya sesungguhnya hanya *dha'if* saja. Kendati demikian, hadis tersebut kemungkinan masih menyimpan kebenarannya sendiri dikarenakan fakta bahwa orang marah yang dialihkan fokus perhatiannya (dari marah ke wudhu), akan meredakan kemarahannya hingga derajat tertentu. ■

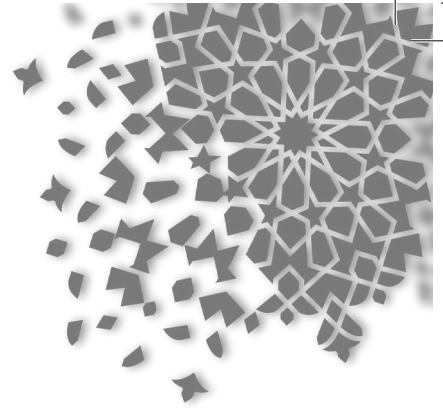
SETAN ITU SUATU **MAKHLUK YANG
DICIPTA DARI API**. MESKIPUN
BEGITU, SETAN JUGA DISEBUT
SEBAGAI NAMA BAGI SEMUA
MAKHLUK YANG JAHAT BAIK ITU
DARI GOLONGAN **JIN, MANUSIA,
ATAU BINATANG**.



~ 7 ~

Tafsir Tuntunan Islam
Surat Al-Baqarah
Ayat 38-39

HIDAYAH INI JENISNYA BERSIFAT
UMUM BAGI SETIAP MUKALLAF
BERUPA AKAL, KECERDASAN, DAN
PENGETAHUAN-PENGETAHUAN
PENTING YANG UMUM DIMILIKI
OLEH SIAPA SAJA DAN APA SAJA
SESUAI KADAR YANG HARUS
DIPIKULNYA.



قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (۳۸) وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (۳۹)

38. Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

39. Adapun orang-orang yang mengingkari dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. **(QS al-Baqarah [2]: 38-39)**

Al-Baqarah [2]: 38

(اهْبِطُوا مِنْهَا) *ihbithû minhâ*: turunlah kamu darinya (surga).

(جَمِيعًا) *jamî'a*: semuanya, semua harus turun. Semuanya itu adalah Adam, Hawa dan juga Iblis (yang karena jahat kemudian disebut setan).

Ungkapan kata di atas merupakan penegasan dari surat Al-Baqarah [2] ayat 36, yang hanya memakai kata (اهْبِطُوا) atau turunlah kamu. Ayat 36 ini mengungkapkan adanya permusuhan abadi antara setan dan manusia, juga permusuhan antarmanusia yang belum tentu abadi.

Adapun ayat 37 memperjelas arti “turun” menjadi “turunlah kamu darinya (surga) semuanya.” Maksud “semuanya” adalah Iblis (yang sudah menjadi setan), Adam, dan Hawa.

(فِيمَا يَأْتِيَنَّكُمْ) *fa-immâ ya'tiyannakum*: Maka jika nanti betul-betul datang kepadamu (Adam dan seluruh anak keturunannya).

Kata (فِيمَا) terdiri dari tiga kata: *fa* (فَ) maka – *in* (إِنَّ) jika – *mâ* (مَا) kata tambahan.

(مِنِّي هُدًى) *minni huda*: petunjuk dari-Ku (Allah). Yang dimaksud petunjuk di sini adalah apa yang disampaikan oleh para rasul dan nabi. Sedangkan untuk saat sekarang adalah apa yang disampaikan Nabi Muhammad Saw. terutama yang berupa al-Qur'an di samping juga Sunnah Rasul Allah yang *shahih* (termasuk hasan).

(Mengingat begitu pentingnya pengertian mengenai hidayah apakah itu tingkatan atau macam-macamnya, lihatlah penjelasan soal ini yang menguraikan hidayah atau petunjuk secara panjang lebar).

(فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ) *fa man tabi'a hudâya*: Siapa yang mengikuti petunjuk-Ku. Mengikuti di sini berarti menerima, dan tidak menentangnya serta melaksanakan petunjuk (al-Qur'an dan sunnah) itu dalam kehidupan sehari-hari.

(فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ) *fa lâ khaufun 'alaihim wa lâ hum yahzanûn*. Dengan menerima dan melaksanakan, maka tidak akan ada kekhawatiran dan tidak pula akan bersedih (duka bercampur ketakutan).

(خَوْفٌ) *khauf*: khawatir. *Khauf* adalah suatu perasaan khawatir akan terjadinya sesuatu yang tidak disukainya atas adanya tanda yang diduga atau sudah diketahui sebelumnya. Kebalikan dari kata *khauf* adalah *al-amnu* (الْأَمْنُ) atau rasa aman, tenang dan damai.

(يَحْزَنُونَ) *yahzanûn*: bersedih (dalam arti berduka bercampur ketakutan atau berkabung). Dalam keadaan ini, seperti di hadapannya ada jalan yang berat, berlobang, dan penuh kesulitan. Kebalikannya adalah jalan yang halus dan nyaman. Kata ini juga mengandung arti goncangan jiwa karena ada rasa sedih, duka, dan juga ketakutan.

Al-Baqarah [2]: 39

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

(كَفَرُوا) *kafara*: Untuk penjelasan kosa kata ini, silahkan merujuk kepada *Berkala Tuntunan Islam* Edisi 4, artikel "Tafsir Al Qur'an" halaman 6 dan seterusnya.

(وَكَذَّبُوا) *kadzdzabû*: mendustakan. Mendustakan di sini adalah tidak mempercayai (mengingkari) ayat-ayat Allah *Ta'âlâ*. Selain ayat-ayat Allah, yang didustakan bisa juga berupa kebenaran:

Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau-balau. (QS Qâf [50]: 5)

Juga para nabi dan rasul:

Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan sedang orang-orang kafir Mekah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu lalu mereka mendustakan rasul-rasulKu. Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku. (QS Saba' [34]: 45)

Ayat di atas masih membicarakan soal kisah Adam, Hawa, dan Iblis (setan). Setelah Iblis berhasil menggoda Adam dan Hawa untuk

tidak mematuhi perintah (atau petunjuk Allah *Ta'âlâ*), mereka semua diperintah Allah untuk turun ke bumi. Allah menegaskan sekaligus memberi peringatan bahwa jika nanti datang petunjuk dari-Nya (Allah) maka ada pilihan. Siapa yang mengikuti petunjuk itu dan melaksanakannya, ia tidak akan ada kekhawatiran dan tidak pula akan bersedih (duka bercampur ketakutan).

Sementara itu, Allah mengancam orang-orang yang mengingkari dan mendustakan ayat-ayatNya. Mereka akan mendapat siksaan sebagai penghuni neraka, dan kekal di dalamnya.

Pelajaran dari Surat al-Baqarah [2] Ayat 38-39

1. Nekat melanggar larangan Allah Swt. bisa berakibat sangat besar. Hidup menjadi celaka dan sengsara. Kehidupan yang semula enak dan nyaman berubah menjadi kehidupan yang sangat tidak disukainya.
2. Melanggar larangan-larangan yang ada di dunia ini pun juga bisa berakibat yang sangat tidak menyenangkan.
3. Allah mengutus Rasul-Nya dengan membawa Kitab Suci. Rasul Muhammad Saw. adalah utusan Allah yang terakhir. Beliau dianugerahi kitab suci Alqur'an disertai sunnah yang merupakan petunjuk bagi umat manusia yang harus diterima dan diamalkan. Ketaatan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan akan menjadikan manusia selamat dan bahagia di dunia dan akhirat.
4. Mengingkari dan mendustakan ayat-ayatNya serta tidak mengikuti petunjuk yang disampaikan Rasulullah bisa berakibat mendapat siksaan sebagai penghuni neraka, dan kekal di dalamnya.

Pengertian Hidayah dan Tingkatannya

Menurut Ar-Raaghib al-Ashfihaani, hidayah adalah *dalâlatun bi-luthfin* (دلالة بلطف): menunjukkan jalan dengan halus. Hidayah merupakan sebuah konsep yang sangat penting bagi orang yang hidup beragama dan hidup dalam iman. Orang-orang mukmin selalu melafalkan permohonan hidayah (petunjuk) kepada jalan yang lurus dalam setiap rakaat shalatnya. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa saja, dan bahkan kepada semua makhluk hidup. Meskipun demikian, Allah secara jelas menyatakan tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim dan kafir. Lantas, mengapa bisa demikian?

Dalam hal ini, petunjuk apa yang diberikan oleh Allah dan petunjuk apa yang tidak akan diberikan oleh Allah kepada kelompok tertentu. Maka muncul pertanyaan, ada berapa macam atau tingkatan petunjuk.

Berikut ini ada empat macam tingkatan petunjuk untuk manusia:

Tingkatan Ke-1

Petunjuk diberikan kepada seluruh makhluk hidup. Petunjuk itu berupa instink bertahan hidup. Hidayah ini jenisnya bersifat umum bagi setiap mukallaf berupa akal, kecerdasan, dan pengetahuan-pengetahuan penting yang umum dimiliki oleh siapa saja dan apa saja sesuai kadar yang harus dipikulnya.

Fir'aun berkata: "Maka siapakah Tuhanmu berdua, Hai Musa? Musa berkata: 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.'" (QS Thâhâ [20]: 49-50)

Memberikan petunjuk di sini berarti memberikan akal, instink (naluri) dan kodrat alamiah untuk kelanjutan hidupnya masing-masing.

Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi, Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya). Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk. (QS al-A'îâ [87]: 1-2)

Tingkatan Ke-2

Hidayah berupa ajakan kepada manusia melalui lisan para nabi dan penurunan Alqur'an dan lainnya.

Kami Telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah. (QS al-Anbiyâ' [21]: 73)

Tingkatan Ke-3

Hidayah berupa *taufiq* (kesesuaian antara petunjuk dan perilaku) yang khusus diberikan kepada orang yang mencari petunjuk.

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka. Dan orang-orang yang mau mencari petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya. (QS Muhammad [47]: 16-17)

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادَ
(١٧) الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ
هُمُ أُولُو الْأَلْبَابِ (١٨)

Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembah-nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku. Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS az-Zumar [39]: 17-18)

Selain itu, banyak ayat yang membicarakan hidayah tingkatan ke-3 ini:

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (QS at-Thaghâbun [64]: 11-12)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. Doa mereka di dalamnya ialah: "Subhânaka Allâhumma", dan salam penghormatan mereka ialah: "Salâm", dan penutup doa mereka ialah: "Alhamdulillâhi rabbil 'âlamîn" (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam). (QS Yûnus [10]: 9-10)

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS al-Ankabût [29]: 69)

Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk; dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya. (QS Maryam [19]: 76)

Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS al-Baqarah [2]: 213)

Tingkatan Ke-4

Petunjuk Allah yang membawa orang masuk surga. Apa saja yang dilakukan orang yang memperoleh petunjuk ini, maka orang tersebut beramal dengan amalan yang membawanya masuk surga. Hal ini seperti terekam dalam surat Muhammad [47] ayat 2-6:

2. Dan orang-orang mukmin dan beramal soleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan Itulah

yang Haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka.

3. Yang demikian adalah karena Sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang bathil dan Sesungguhnya orang-orang mukmin mengikuti yang Haq dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka.

4. Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) Maka pancunglah batang leher mereka. sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka Maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka.

5. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka,

6. Dan Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah Dia beritahukan kepada mereka. **(QS Muhammad [47]: 2-6)**

Demikian pula dalam surat al-A'râf [7] ayat 42-43:

42. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.

43. Dan kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-

sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran." Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan." (QS al A'râf [7]: 42-43)

Empat macam hidayah ini tersusun secara urut-mencakup. Maksudnya, jika orang belum mencapai tingkat pertama (*instink*), dia tidak akan mencapai tingkat kedua (*ajakan risalah*), bahkan tidak benar memberi beban kewajiban kepada orang itu [Kalau instink saja tidak punya, apa yang diharap darinya?] Selanjutnya, siapa yang belum mencapai tingkat kedua, dia tak akan mencapai tingkat ketiga dan keempat. Siapa yang telah mencapai tingkat keempat, tentu dia telah mencapai tingkat ketiga atau tingkat sebelumnya. Siapa yang telah mencapai tingkat ketiga, berarti ia telah mencapai dua tingkat di bawahnya.

Pemberi Petunjuk

Pemberi petunjuk yang paling utama adalah Allah *Ta'âlâ*. Meski demikian, para nabi juga manusia biasa juga bisa memberi petunjuk kepada manusia lain, bahkan kepada makhluk hidup lainnya. Hal tersebut seperti dijelaskan dalam ayat-ayat berikut ini:

51. Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana.

52. Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Alqur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (Alqur'an) itu, dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Alqur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. **(QS as-Syûra [42]: 51-52)**

Dalam surat-surat lain juga disebutkan seperti:

23. Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat), Maka janganlah kamu (Muhammad) ragu menerima (Alqur'an itu) dan Kami jadikan Al-Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israil.

24. Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.

25. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang memberikan keputusan di antara mereka pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya. **(QS as-Sajdah [32]: 23-25)**

6. Mereka meminta kepadamu supaya disegerakan (datangnya) siksa, sebelum (mereka meminta) kebaikan, padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksa sebelum mereka. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksanya.

7. Orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi

peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. (QS ar-Ra'd [13]: 6-7)

Keterbatasan Manusia dalam Memberi dan Menerima Petunjuk

Hidayah itu berkaitan dengan dua hal: (1) Kemampuan manusia (nabi dan ulama) untuk memberi atau menyampaikan petunjuk; (2) Kemampuan manusia (umat yang diseru nabinya) untuk menerima petunjuk itu.

Meskipun Allah *Ta'âlâ* menjelaskan bahwa para nabi bertugas memberi petunjuk, dan manusia juga bisa memberi petunjuk, tetapi para nabi dan manusia tak lebih sekadar menyampaikannya. Apakah seseorang itu mau menerima atau menolak petunjuk, itu urusan Allah.

Dengan kata lain, para nabi dan juga manusia bisa memberi atau menyampaikan petunjuk. Sedangkan yang bisa memasukkan petunjuk ke dalam hati seseorang, dan ia mau menerima dan melaksanakannya itu adalah hak dan kehendak Allah sepenuhnya.

Dalam hal ini Allah Swt. berfirman,

56. Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

57. Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami". Dan apakah kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk

menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS al-Qashash [28]: 56-57)

Macam dan Bentuk Hidayah di Dalam Alqur'an

Di dalam Alqur'an, ada dua jenis hidayah; umum dan khusus.

1. Hidayah al-Âmmah (Hidayah yang umum)

Hidayah al-Âmmah (hidayah yang umum) ialah hidayah yang diberikan Allah Swt. kepada segenap manusia dan juga seluruh makhluk hidup untuk dijadikannya sebagai petunjuk dalam hidupnya.

a. Hidayah al-Wijdân (insting)

Dorongan yang terdapat dalam bakat manusia dan makhluk hidup lainnya.

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى

Musa berkata: "Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." (QS Thâha [20]: 50)

Maksud memberi petunjuk pada ayat di atas adalah menganugerahkan insting, akal dan kodrat alamiah untuk kelangsungan hidup manusia.

b. Hidayah al-Hawâs (panca indera)

Al-Hawâs ialah indera badani yang peka terhadap rangsangan yang datang dari luar, seperti rangsangan sentuhan, sinar, bunyi dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana disinggung dalam Alqur'an surat al-Insan [76] ayat 2-3

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (٢) إِنَّا هَدَيْنَاهُ

السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا (٣) [الإنسان/٢، ٣]

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (QS al-Insân [76]: 2-3)

c. Hidâyah al-'Aql (akal)

Berikut ini adalah penjelasan tentang 'aql (akal) dari kamus *Lisân al-'Arab* dan juga *Al-Mufradât fi Gharib al-Qur'ân*:

العَقْلُ الحِجْر والنُّهْيُ ضِدُّ الحُمُقِ... وقيل العاقلُ الذي يحبس نفسه ويرُدُّها عن هواها... والعقلُ التَّثَبُّتُ في الأمور والعقلُ القلبُ والقلبُ العَقْلُ وسُمِّيَ العقلُ عَقْلًا لأنه يعقلُ صاحبه عن التورُّطِ في المَهالكِ أي يحبسه وقيل العَقْلُ هو التمييز الذي بهي تميز الإنسان من سائر الحيوان ويقال لفلان قلبٌ عَقُولٌ ولسانٌ سَوُولٌ وقلبٌ عَقُولٌ فِهِمَّ وعَقَلَ الشيءَ عَقْلًا فَمَهَمَ

Al-'aql (akal) adalah rasio dan kecerdasan, lawan katanya yaitu kebodohan. Seseorang yang menjaga dirinya dan menjauhi hawa nafsunya disebut 'âqil. Akal adalah penentuan secara hati-hati di dalam segala urusan. Akal adalah qalbu, dan qalbu adalah akal. Akal disebut berakal karena pemiliknya mengerti supaya tidak terjerumus dalam kehancuran, atau menjaganya dari kehancuran. Akal adalah pembeda antara manusia dan seluruh binatang atau makhluk hidup. Selanjutnya 'aqûl dan 'aqala berarti faham atau memahami. (Lisân al-'Arab, juz. 11, hlm. 458)

Sedangkan di dalam kitab *Al-Mufradât*, akal adalah:

عقل: العقل يقال للقوة المتهيئة لقبول العلم ويقال للعلم الذي يستفيدة
الانسان بتلك القوة عقل...

Al-'Aql adalah kekuatan yang siap menerima ilmu yang memberi manfaat kepada manusia dengan kekuatan akalnya tersebut.

Secara keseluruhan, dalam arti seperti itulah Alqur'an menggunakan kata yang berdasar pada akar kata 'aqala. Inilah beberapa contoh dari ayat-ayat Alqur'an.

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ
مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? (QS al-Baqarah [2]: 75)

Ayat ini memberi arti bahwa para pemuka Bani Israil faham betul terhadap ayat-ayat Allah. Akan tetapi karena dorongan hawa nafsunya, mereka kemudian mengubah ayat-ayat Allah tadi supaya sesuai dengan keinginannya. Surat al-Baqarah [2] ayat 120 ini menjelaskan kondisi orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengikuti hawa nafsu mereka.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنَّ آهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)." Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan (hawa nafsu)

mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. **(QS al-Baqarah [2]: 120)**

Contoh-contoh lain penggunaan akal yang berarti memahami atau mengerti di antaranya:

فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Lalu kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu. Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaannya agar kamu mengerti (tentang kekuasaan Allah). **(QS al-Baqarah [2]: 73)**

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya. **(QS al-Baqarah [2]: 242)**

حم (١) تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ (٢) إِنَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
لَآيَاتٍ لِلْمُؤْمِنِينَ (٣) وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِنْ دَابَّةٍ آيَاتٍ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ (٤)
وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَاهِ الْأَرْضَ
بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ آيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (٥)

1. Hâ Mîm

2. Kitab (ini) diturunkan dari Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

3. Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman.

4. Dan pada penciptakan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini,

5. Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengerti. **(QS al-Jâtsiyah [45]: 1-5)**

Ayat-ayat di atas secara jelas menunjukkan bahwa seseorang sangat perlu memperhatikan apa-apa yang ada di langit dan di bumi. Juga penciptaan binatang, pergantian siang dan malam serta turunnya hujan. Tumbuhnya pepohonan setelah turunnya hujan seakan menghidupkan bumi dari kematian.

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti (tidak menggunakan akal atau hati). **(QS al-Hujurât [49]: 4)**

Surat al-Hujurât ayat 4 ini secara tegas dan jelas mencela perbuatan yang dinilai tidak menggunakan akal. Karenanya perbuatan memanggil Nabi Saw. dari luar kamar dinilai sebagai perbuatan orang yang tidak faham atau tidak mengerti tata krama dan sopan santun.

Semua ayat di atas dan ayat-ayat lain yang tidak disebutkan di sini yang jumlahnya puluhan memuji penggunaan akal fikiran secara benar, seksama, dan hati-hati. Sebaliknya, Alqur'an mencela orang-orang yang tidak mau menggunakan akal fikiran mereka. Memang, ada nuansa yang sangat jelas bahwa penggunaan akal fikiran ini dikaitkan dengan sikap mau menerima kebenaran yang datang dari

Allah dan Rasul-Nya. Kemudian disertai dengan ketaatan kepada perintah-perintah, dan larangan-larangan yang diberikan baik oleh Allah maupun Rasul-Nya.

d. *Hidâyah al-Dîn (Agama)*

Menurut rumusan majelis tarjih berdasarkan keputusan yang ditanfidzkan oleh PP. Muhammadiyah tahun 1955, agama adalah agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. yang diturunkan oleh Allah Swt. di dalam Alqur'an dan yang tersebut dalam al-Sunnah yang *shahih*, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.

Agama adalah apa yang disyariatkan Allah dengan perantaraan nabi-nabiNya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.

Dalam rumusan pertama tentang agama menurut Muhammadiyah dititik beratkan pada sumber *al-Islâm* yakni Alqur'an dan *al-Sunnah ash-Shahihah* yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

Adapun isinya ialah perintah-perintah dan larangan yang wajib ditaati, dan petunjuk-petunjuk yang perlu dipedomani. Sedangkan tujuan Agama adalah untuk kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.

Titik berat pengertian agama di sini ialah pada pokok sumbernya, yaitu Alqur'an dan al-Sunnah.

Pengertian Islam yang pertama didasarkan pada ayat 19 surat Âli 'Imrân:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْضًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedenggian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." (QS Āli 'Imrân [3]: 19)

Juga ditegaskan dalam ayat 85 pada surat yang sama:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ
Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS Āli 'Imrân [3]: 85)

Anugerah lain yang Allah berikan kepada manusia dengan diturunkannya wahyu melalui para Nabi dan Rasulnya. Ini tak lain untuk memberikan petunjuk kepada manusia agar tidak tersesat dalam menjalani kehidupannya, berupa tuntunan-tuntunan dan penjelasan tentang syariat keagamaan.

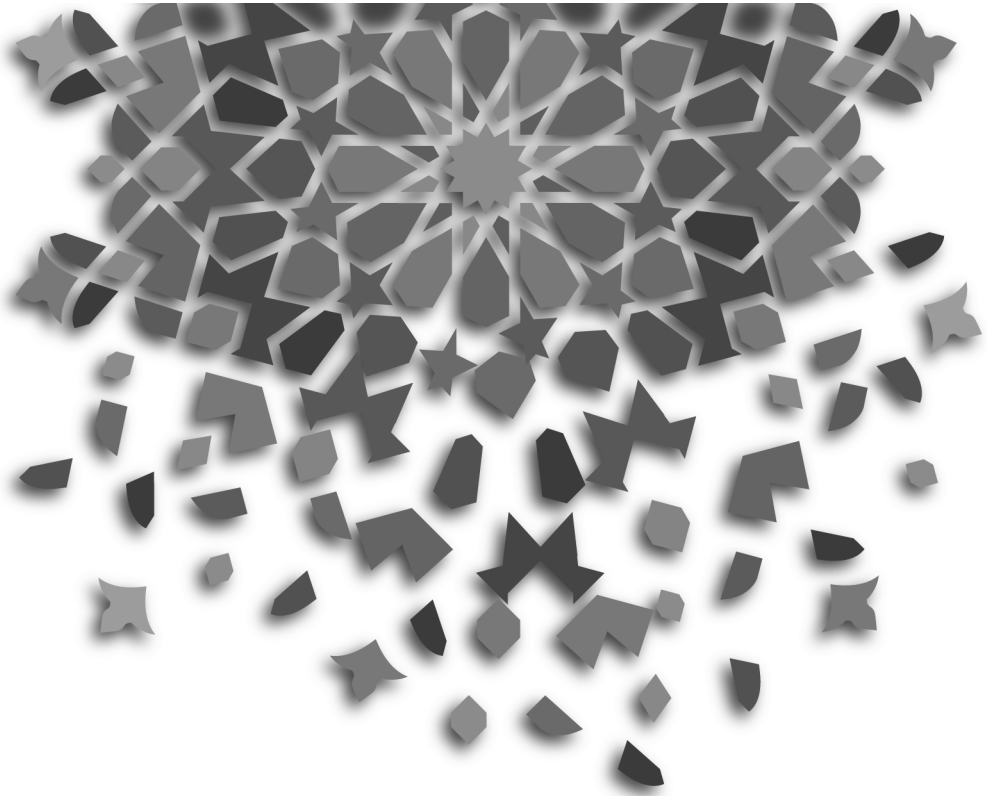
Demikian ini seperti terekam dalam surat al-Nahl [16]: 89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ
(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Alkitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS an-Nahl [16]: 89)

Keberadaan agama di sini dalam rangka memfungsikan Alqur'an sebagai wahyu petunjuk bagi kehidupan manusia.

2. Hidâyah al-Khâsh (Hidayah Khusus)

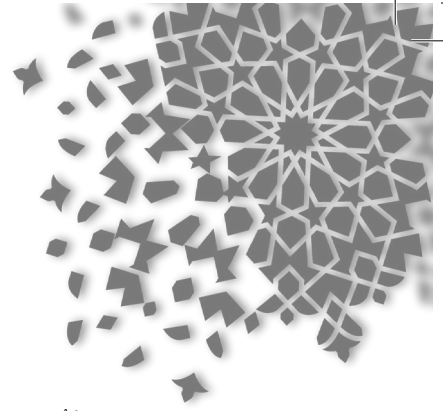
Hidâyah al-Khâsh (Hidayah Khusus) ialah hidayah yang diberikan Allah kepada manusia yang dikehendaki-Nya. Dengan kata lain, yang memiliki kualitas tertentu, atau manusia yang memenuhi persyaratan khusus yang bisa memperoleh hidayah ini. Hidayah semacam ini kadang juga disebut dengan istilah "hidayah taufiq". ■



~ 8 ~

Tafsir Tuntunan Islam
Surat Al-Baqarah
Ayat 40

BANI ISRAIL ITU BUKAN DAN
TIDAK SAMA DENGAN YAHUDI.
BANI ISRAIL ITU MENUNJUKKAN
SUATU KETURUNAN YANG
SEKARANG SUDAH MENJADI BANYAK
SEKALI DAN MENJADI NAMA SUATU
BANGSA.



يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut. (QS al-Baqarah [2]: 40)

(يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ) *Yâ Banî Isrâ'îl*: Wahai Bani Israil. Bani Israil adalah Anak keturunan Israil. Israil adalah nama lain, nama julukan yang bersifat memuliakan bagi Nabi Ya'qub anak Nabi Ishaq anak Nabi Ibrahim. Nabi Ya'qub adalah cucu Nabi Ibrahim melalui jalur Nabi Ishaq.

Perlu dicatat bahwa Bani Israil itu bukan dan tidak sama dengan Yahudi. Bani Israil itu menunjukkan suatu keturunan yang sekarang sudah menjadi banyak sekali dan menjadi nama suatu bangsa.

Sejarah Bani Israil itu tidak selamanya gelap, bahkan dari keturunan Nabi Ya'qub inilah banyak anak dan cucunya menjadi nabi seperti Nabi Yusuf, Musa, Harun, Yunus, Ilyas, Ilyasa', Dawud, Sulaiman, Zakariya, Yahya, dan Nabi 'Isa as. Pada zaman Nabi 'Isa, Bani Israil tampaknya separoh beriman dan separohnya kafir, sebagaimana disinggung dalam firman Allah Swt. dalam surat ash-Shâf [61] ayat 14.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمْنَتْ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kami lah penolong-penolong agama Allah," lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang. (QS ash-Shâf [61]: 14)

Menurut Ibnu Katsir, penyebutan Bani Israil di sini yaitu Allah *Ta'âlâ* memerintahkan mereka untuk masuk ke dalam agama Islam dan mengikuti Nabi Muhammad Saw. Dengan cara menggugah mereka dengan menyebut kakek moyang mereka Israil, yaitu Nabi Ya'qub as. Dengan menyebut Israil atau Nabi Ya'qub, Allah mengingatkan Bani Israil dengan mengatakan: "Wahai putera hamba-hamba yang saleh, yang taat kepada Allah, jadilah kamu seperti kakek moyang kamu Israil atau Nabi Ya'qub yang mengikuti kebenaran.

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ حَدَّثَنَا شَهْرٌ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ حَضَرَتْ
عَصَابَةٌ مِنَ الْيَهُودِ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالُوا يَا أَبَا الْقَاسِمِ حَدَّثْنَا
عَنْ خِلَالٍ نَسَأَلَكِ عَنْهُنَّ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا نَبِيٌّ قَالَ سَلُونِي عَمَّا سَأَلْتُمْ وَلَكِنْ
اجْعَلُوا لِي ذِمَّةَ اللَّهِ وَمَا أَخَذَ يَعْقُوبُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى بَنِيهِ لِئِنْ حَدَّثْتُمْ شَيْئًا
فَعَرَفْتُمُوهُ لَتَتَابَعِيَّ عَلَى الْإِسْلَامِ قَالُوا فَذَلِكَ لَكَ قَالَ فَسَلُونِي عَمَّا سَأَلْتُمْ قَالُوا
أَخْبَرْنَا عَنْ أَرْبَعٍ خِلَالٍ نَسَأَلَكِ عَنْهُنَّ أَخْبَرْنَا أَيُّ الطَّعَامِ حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى
نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَنْزَلَ التَّوْرَةُ وَأَخْبَرْنَا كَيْفَ مَاءُ الْمَرْأَةِ وَمَاءُ الرَّجُلِ كَيْفَ يَكُونُ
الذِّكْرُ مِنْهُ وَأَخْبَرْنَا كَيْفَ هَذَا النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ فِي النَّوْمِ وَمَنْ وَلِيَهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ
قَالَ فَعَلَيْكُمْ عَهْدُ اللَّهِ وَمِيثَاقُهُ لِئِنْ أَنَا أَخْبَرْتُكُمْ لَتَتَابَعِيَّ قَالَ فَأَعْطُوهُ مَا شَاءَ

مِنْ عَهْدٍ وَمِيثَاقٍ قَالَ فَأَنْشِدْكُمْ بِالَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَةَ عَلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ تَعْلَمُونَ أَنَّ إِسْرَائِيلَ يَعْقُوبَ عَلَيْهِ السَّلَامُ مَرِيضًا شَدِيدًا وَطَالَ سَقَمُهُ فَندَرَ لِلَّهِ نَذْرًا لئِنْ شَفَاهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ سَقَمِهِ لِيُحْرِمَنَّ أَحَبَّ الشَّرَابِ إِلَيْهِ وَأَحَبَّ الطَّعَامِ إِلَيْهِ وَكَانَ أَحَبَّ الطَّعَامِ إِلَيْهِ لِحِمَانِ الْإِبِلِ وَأَحَبَّ الشَّرَابِ إِلَيْهِ أَلْبَانُهَا قَالُوا اللَّهُمَّ نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ اشْهَدْ عَلَيْهِمْ فَأَنْشِدْكُمْ بِاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَةَ عَلَى مُوسَى هَلْ تَعْلَمُونَ أَنَّ مَاءَ الرَّجُلِ أَيْبُضُ غَلِيظٌ وَأَنَّ مَاءَ الْمَرْأَةِ أَصْفَرُ رَقِيْقٌ فَأَيُّهُمَا عَلَا كَانَ لَهُ الْوَلَدُ وَالشَّبَهُ بِإِذْنِ اللَّهِ إِنْ عَلَا مَاءَ الرَّجُلِ عَلَى مَاءِ الْمَرْأَةِ كَانَ ذَكَرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَإِنْ عَلَا مَاءُ الْمَرْأَةِ عَلَى مَاءِ الرَّجُلِ كَانَ أُنْثَى بِإِذْنِ اللَّهِ قَالُوا اللَّهُمَّ نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ اشْهَدْ عَلَيْهِمْ فَأَنْشِدْكُمْ بِالَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَةَ عَلَى مُوسَى هَلْ تَعْلَمُونَ أَنَّ هَذَا النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ تَنَامَ عَيْنَاهُ وَلَا يَنَامُ قَلْبُهُ قَالُوا اللَّهُمَّ نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ اشْهَدْ قَالُوا وَأَنْتَ الْآنَ فَحَدِّثْنَا مَنْ وَرَيْكَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فَعِنْدَهَا نِجَامُكَ أَوْ نِفَارِقُكَ قَالَ فَإِنَّ وَلِيَّيَ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَلَمْ يَبْعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا قَطُّ إِلَّا وَهُوَ وَلِيُّهُ قَالُوا فَعِنْدَهَا نِفَارِقُكَ لَوْ كَانَ وَرَيْكَ سِوَاهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ لَنَابَعْنَاكَ وَصَدَقْنَاكَ قَالَ فَمَا يَمْنَعُكُمْ مِنْ أَنْ تَصَدِّقُوهُ قَالُوا إِنَّهُ عَدُوْنَا قَالَ فَعِنْدَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ إِلَى قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَانَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ } فَعِنْدَ ذَلِكَ { بَاءُ وَبَغْضٍ عَلَى غَضِبٍ } حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بَهْرَامٍ حَدَّثَنَا شَهْرٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ بِنَحْوِهِ

Telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Al Qasim telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid telah menceritakan kepada kami Syahr, Ibnu Abbas berkata: "Suatu hari, sekelompok orang Yahudi (antara 20 – 40 orang) mendatangi Nabi Saw., mereka bertanya, 'Wahai Abul Qasim, ceritakanlah kepada kami tentang beberapa hal yang akan kami tanyakan kepadamu. Beberapa hal itu tidak diketahui kecuali oleh seorang Nabi.' Beliau

bersabda: 'Tanyakanlah kepadaku apa yang kalian suka, tetapi jadikanlah bagiku jaminan Allah dan apa yang telah di angkat oleh Ya'qub as. terhadap anak-anaknya. Bila aku menceritakan sesuatu kepada kalian, lalu kalian mengakuinya, maka kalian harus mengikutiku atas dasar Islam.' Mereka menjawab: 'Baiklah, itu bagianmu.' Beliau bersabdalagi: 'Silakan kalian bertanya sesuka kalian.' Mereka berkata: 'Beritahukanlah kepada kami tentang empat perkara yang akan kami tanyakan kepadamu, beritahukan kami makanan apa yang diharamkan Israil terhadap dirinya sendiri sebelum diturunkannya Taurat? Beritahukanlah kepada kami bagaimana proses ovum perempuan dan sperma laki-laki, bagaimana ia bisa menjadi seorang laki-laki? Beritahukanlah kepada kami, bagaimana Nabi yang Ummi ini tidur? Dan siapa penolongnya dari Malaikat?' Beliau menjawab: 'Perjanjian Allah dan ikatan-Nya atas kalian, bila aku memberitahu kalian maka kalian akan mengikutiku.'" Ibnu Abbas melanjutkan: "Mereka akhirnya menyanggupi perjanjian dan ikatan tersebut, beliau lalu bersabda: 'Aku persaksikan kalian kepada Dzat yang telah menurunkan Taurat kepada Musa as., apakah kalian tahu bahwa Israil yaitu Ya'kub as. pernah menderita sakit parah dan derita yang berkepanjangan, lalu dia bernazar kepada Allah, bila Allah menyembuhkan penyakitnya, dia akan mengharamkan minuman dan makanan yang paling disukainya. Sementara makanan yang paling disukainya adalah daging unta, dan minuman yang paling disukainya adalah susunya?' Mereka menjawab: 'Ya Allah, benar.' Beliau bersabda lagi: 'Ya Allah, saksikanlah mereka. Aku persaksikan kalian kepada dzat yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, tahukah kalian bahwa sperma laki-laki berwarna putih kental dan ovum wanita berwarna kuning tipis, yang mana

di antara keduanya yang paling mendominasi maka ia akan menjadi anak dan keserupaan dengan izin Allah. Bila sperma laki-laki lebih dominan daripada ovum wanita maka anaknya akan menjadi laki-laki dengan izin Allah. Dan bila ovum wanita lebih dominan daripada sperma laki-laki, anaknya akan menjadi perempuan dengan izin Allah.' Mereka berkata: 'Ya Allah, benar.' Beliau bersabda: 'Ya Allah, saksikanlah mereka. Aku persaksikan kalian kepada Dzat yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, tahukah kalian bahwa Nabi yang Ummi ini kedua matanya dapat tertidur tapi hatinya tidak?' Mereka menjawab: 'Ya Allah, benar.' Beliau bersabda lagi: 'Ya Allah, saksikanlah.' Mereka berkata lagi; 'Kini kamu akan memberitahukan kepada kami tentang siapa penolongmu dari kalangan Malaikat?' Saat itulah, kami akan bersamamu atukah kami akan meninggalkanmu.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya penolongku adalah Jibril as., dan Allah tidak pernah mengutus seorang Nabi kecuali dialah penolongnya.' Mereka kemudian berkata: 'Karena hal itu, kami berpisah denganmu. Seandainya penolongmu selain dia dari kalangan Malaikat, pasti kami akan mengikutimu dan membenarkanmu.' Beliau bertanya: 'Lalu apa yang menghalangi kalian untuk membenarkannya?' Mereka menjawab: 'Dia (Jibril) adalah musuh kami.'" Ibnu Abbas melanjutkan: "Pada saat itulah, Allah menurunkan ayat, 'Katakanlah, barang siapa menjadi musuh Jibril maka Jibril telah menurunkan (Alqur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah... hingga ayat... melemparkan kitabullah ke belakang (punggung)nya seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitabullah).'" (QS al-Baqarah [2]: 97-101) Pada saat itulah 'Karena itu mereka mendapat murka setelah (mendapat) kemurkaan.' (QS al-Baqarah [2]: 90)

Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bakkar, telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Bahram, telah menceritakan kepada kami Syahr dari Ibnu Abbas dengan redaksi serupa. **(HR Ahmad, nomor: 2384)**

Berikut ini adalah bunyi ayat yang lengkap yang termaktub di dalam hadis di atas:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَيَّ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (٩٧) مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ (٩٨) وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ (٩٩) أَوْ كَلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَبَذَهُ فَرِيقٌ مِنْهُمْ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (١٠٠) وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَانَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (١٠١)

97. Katakanlah: Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

98. Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.

99. Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik.

100. Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebahagian besar dari mereka tidak beriman.

101. Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah ke belakang (punggung) nya seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah Kitab Allah).
(QS al-Baqarah [2]: 97-101)

Maka sekelompok Bani Israil itu memperoleh kemurkaan Allah Swt:

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزَّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ قَبَاءً وَبَغْضٍ عَلَىٰ غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ
Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapayangdikehendaki-Nyadiantarahamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan. **(QS al-Baqarah [2]: 90)**

(اذْكُرُوا) *udzkurû*: mengingat dan ingatlah kamu. Kata ini yang merupakan katakerja dari kata dasar dzikir (ذكر) yang memiliki arti menyebut.

(نِعْمَتِي) *ni'matiya*: nikmatKu (Allah). Kata nikmat di sini berarti segala macam nikmat. Kenikmatan (النعمة) di sini adalah kata benda jenis (isim jenis dalam istilah tata bahasa Arab) yang berarti segala macam kenikmatan (النعم).
(النعمة)

Nikmat dalam bahasa Arab mengandung arti kebutuhan hidupnya lebih dari sekedar tercukupi, dirasakan menyenangkan, keadaannya baik dan terasa mudah.

(الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ) *allati'an'amtu 'alaikum*: yang telah Aku anugerahkan kepadamu, yang telah Aku berikan nikmat itu kepadamu.

(وَأَوْفُوا بَعْدِي) *wa aufû bi-'ahdi*: dan penuhilah janjimu kepada-Ku. Janji Bani Israil itu adalah mereka akan memeluk agama Islam.

Hal ini bisa dilihat dalam dua ayat berikut:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٣٢) أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ
مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٣)

132. Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub (Isra'il). Ibrahim berkata: "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."

133. Adakah kamu hadir ketika Yakub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya (menjadi orang-orang Islam yang tunduk dan patuh kepada Allah ta'aala)." **(QS al-Baqarah [2]: 132-133)**

Adapun kalimat (أَوْفِ بَعْدِكُمْ) *ûfi bi-'ahdikum* berarti Aku akan penuhilah janji-Ku kepadamu; dan (وَأَيُّهَا فَارْهَبُونِ) *wa iyyâya farhabûn*: dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut.

Nikmat-Nikmat yang Diberikan Allah kepada Bani Israil

1. Mereka dibebaskan dari penindasan dan perbudakan yang dilakukan oleh Fir'aun dan para pengikutnya. Mereka juga diselamatkan dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya.
2. Dalam perjalanan mengungsi (eksodus), mereka dinaungi dari sengatan matahari yang ditutup dengan awan oleh Allah *Ta'âlâ*.
3. Mereka diberi makanan berupa "*manna*" (makanan yang rasanya manis seperti madu) dan "*salwa*" (sejenis burung puyuh) serta hasil bumi lainnya.
4. Mereka juga dianugerahi mata air oleh Allah lewat batu yang dipukul dengan tongkat oleh Nabi Musa as.
5. Dosa-dosa mereka (Bani Israil zaman Nabi Musa) diampuni oleh Allah.
6. Pada zaman Nabi Musa, Bani Israil diberi kelebihan oleh Allah dari umat lainnya. Harap diingat bahwa saat itu mereka beriman dengan apa yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Musa. Artinya, kelebihan itu karena mereka saat itu mau beriman dan menjadi orang Islam.
7. Banyak para nabi itu berasal dari Bani Israil.
8. Allah memberikan kepada Bani Israil kitab-kitab lewat Nabi Musa, Nabi Dawud dan juga Nabi 'Isa, kekuasaan dan kenabian. Allah juga memberikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik

Berikut adalah ayat-ayat yang menjelaskan nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada Bani Israil:

1. Surat al-Baqarah [2]: 57-58

57. Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "*manna*" dan "*salwa*". Makanlah dari makanan yang

baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

58. Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: 'Bebaskanlah kami dari dosa,' niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik."

2. Surat al-Baqarah [2]: 47

Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.

3. Surat al-Baqarah [2]: 60

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu." Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

4. Surat al-Baqarah [2]: 122

Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.

5. Surat al-Mâidah [5]: 20

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain."

6. Surat Maryam [19]: 58-60

58. Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israel, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.

59. Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.

60. kecuali orang yang bertobat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun.

7. Surat Thâhâ [20]: 80

Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa.

8. Surat asy-Syu'arâ' [26]: 59-66

59. demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israel.

60. Maka Firaun dan bala tentaranya dapat menyusul mereka di waktu matahari terbit.

61. Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul".

62. Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku".

63. Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.

64. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain.

65. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya.

66. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu.

9. Surat al-Jâtsiyah [45]: 16

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israel Al Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya).

10. Surat al-Ĥadîd [57]: 26

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan

Al Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik.

Bani Israil adalah Bangsa yang Diberi Kelebihan

Ada anggapan dari sementara orang bahwa Bani Israil adalah “bangsa yang terpilih.” Pikiran semacam ini beserta hal-hal yang menyertainya berupa kemuliaan bangsa itu, mendorong orang-orang dari Bani Israil untuk membikin permusuhan, mengambil keuntungan dari orang lain, merendahkan orang lain dengan berbuat durhaka dan dosa karena keyakinan atas kelebihan ini.

Alqur’an sendiri memang mengisyaratkan akan adanya kelebihan kemuliaan Bani Israil, tetapi berbeda dengan pemahaman Bani Israil sendiri. Alqur’an menyatakan:

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ
(٤٧) وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا
يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (٤٨)

47. Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu di atas alam semesta.

48. Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa`at dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. **(QS al-Baqarah [2]: 47-48)**

Adapun yang perlu diperhatikan dalam ayat di atas yaitu kalimat, “melebihkan kamu di atas alam semesta.” Maksudnya adalah pada waktu itu, zaman Nabi Musa, dan seterusnya dengan banyak

diangkatnya para nabi dan diturunkannya Kitab Taurat dan Injil. (Lihat *Tafsir al-Muyassar* dan *Aysar al-Tafâsir*).

Pada zaman Nabi Musa, kelebihan Bani Israil adalah ketika dibandingkan dengan Fir'aun dan para pengikutnya, bukan kelebihan Bani Israil atas orang-orang Mukmin pada umumnya yang taat menjalankan ajaran Islam dengan benar dan baik. Allah memberi kelebihan kepada Bani Israil pada zaman Nabi Musa karena mereka itu kaum yang teraniaya (kaum yang dizalimi) oleh Fir'aun dan pengikutnya.

Hal ini sebagaimana dua ayat berikut:

وَوَرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ
الْوَارِثِينَ

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). (QS al-Qashash [28]: 5)

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا
فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَةَ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ
يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israel disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Firaun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka. (QS al-A'râf [7]: 138)

Dua ayat di atas hendaknya difahami bahwa kelebihan Bani Israil yang diberikan oleh Allah itu tidak bersifat personal atau jenis suku bangsa. Akan tetapi pemberian kelebihan suatu bangsa atas bangsa yang lain itu berdasar kualitas perbuatan bangsa itu. (Afif 'Abd al-Fattah Thabbarah, *Al-Yahûd fî al-Qur'ân*, cet. Ke-10, Beirut: Dar al-'ilm lil-Malayin, 1984, hlm. 39)

Ayat pertama di atas disusul dengan ayat lainnya member peringatan kepada Bani Israil agar tidak merubah nikmat itu menjadi suatu malapetaka. Karena orang atau bangsa itu akan diberi balasan berdasar apa yang diperbuatnya, seperti dalam ayat berikut:

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا
عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Dan jagalah dirimu dari (‘azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa‘at dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (QS al-Baqarah [2]: 48)

Tafsiran ayat di atas adalah: Wahai Bani Israil, hati-hatilah akan terjadinya Hari Kiamat yang di situ nanti akan ada hisab atau perhitungan amal perbuatan baik atau buruk. Hari Kiamat adalah hari di mana seseorang tidak bisa berbuat apa-apa terhadap orang lain seperti menghilangkan dosa, dan tidak pula diterima orang yang datang memberi syafaat (pertolongan). Termasuk dari orang lain pun tidak akan bisa diterima tebusan atau pengganti untuk membayar kejahatannya. Demikian pula, seseorang tidak bisa menolak siksa yang menimpa orang yang berhak menerimanya.

Janji kepada Bani Israil

Berikut adalah ayat-ayat yang menjelaskan janji Allah kepada Bani Israil, dan janji Bani Israil kepada ayahanda Nabi Ya'qub.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang lalim." (QS al-Baqarah [2]: 124)

Keturunan Nabi Ibrahim di sini bisa berlaku dari jalur Nabi Ya'qub dan anak keturunannya. Kemudian ayat berikutnya memperjelas wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub kepada anak turunnya.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٣٢) أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٣)

132. *Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub (Isra'il). Ibrahim berkata: "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."*

133. *Adakah kamu hadir ketika Yakub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim,*

Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.” (QS al-Baqarah [2]: 132-133)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israel (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS al-Baqarah [2]: 83)

Kosa Kata Janji di Dalam Alqur'an

Alqur'an menggunakan tiga kata dalam berbicara soal janji, yaitu *al-wa'd*, *al-Ahd*, dan *al-Mitsâq*. Alma'arif di dalam skripsinya di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Janji di dalam al-Qur'an" mempertanyakan hal-hal berikut:

Siapa yang paling banyak menggunakan kata itu? Bagaimana pemakaian dalam ayat-ayat Alqur'an? Seberapa penting masing-masing kata itu digunakan dalam Alqur'an, dan seberapa penting kata itu jika dikaitkan dengan boleh dan tidaknya dilanggar? Adakah dari kata itu digunakan sebagai ancaman? Apa arti penting masing-masing kata itu dan perbedaan ketiganya?

Selanjutnya Alma'arif menyimpulkan, ketika Allah menggunakan kata janji dengan *al-wa'd* maka janji Allah itu pasti terlaksana atau terjadi. Dan Allah menggunakan *al-wa'd* berulang-ulang, bahkan

sampai menjadi ancaman (*al-wa'd*). Tatkala Allah menggunakan kata janji dengan *al-'ahd* maka janji Allah juga pasti terjadi, hanya saja ada pengecualian seperti janji Allah untuk menjadikan Ibrahim dan keturunannya menjadi pemimpin di muka bumi, namun *al-'ahd* itu tidak berlaku bagi orang zalim. Kemudian saat Allah menggunakan kata janji dengan *al-mitsâq* maka janji Allah itu juga pasti terjadi yang berisi kepastian datangnya kiamat, tetapi Allah hanya menggunakannya satu kali.

Al-Wa'd

Al-wa'd adalah janji yang paling banyak digunakan Allah jika dibandingkan dengan kata-kata lainnya seperti *al-'ahd* dan *al-mitsâq*. Dalam hal janji buruk atau ancaman disebut sebanyak 49 kali; janji yang baik sebanyak 26 kali; *al-wa'd* berupa kepastian datangnya hari kiamat sebanyak 20 kali; *al-wa'd* dari Allah kepada rasul berupa jaminan keselamatan para rasul, kiamat pasti terjadi dan pemberian Taurat kepada Nabi Musa sebanyak 5 kali.

Dari sini tampak bahwa Allah sangat mendominasi penggunaan *al-wa'd* dalam persoalan yang amat penting menyangkut keselamatan manusia di akhirat sampai *al-wa'd* terus diulang-ulang. Belum lagi penggunaan *al-wa'd* oleh para rasul kepada kaumnya berupa kepastian datangnya hari kiamat. Hal ini tentunya merupakan dukungan para rasul kepada *al-wa'd* Allah karena para nabi adalah utusan-Nya. Sehingga *al-wa'd* adalah janji yang menjadi keharusan terpenuhinya janji itu. *Al-wa'd* adalah janji yang sifatnya amat sangat kuat.

Secara terperinci, ada beberapa subjek yang menggunakan *al-wa'd* dalam Alqur'an yaitu Allah, para nabi, setan, dan manusia. Adapun penjelasan rincinya sebagai berikut:

Al-wa'd yang digunakan oleh Allah kepada manusia berisi azab Allah terhadap orang-orang yang tidak beriman (kafir dan munafik), kepastian datangnya kiamat atau kebangkitan, pahala, ampunan dan kenikmatan surga (bagi orang yang beriman dan beramal saleh). Selain menyangkut aspek teologis, Allah juga menggunakan *al-wa'd* kepada manusia berisi orang beriman yang akan menjadi pemimpin di muka bumi, orang-orang mukmin akan mengalahkan musuh dalam perang, kemenangan bangsa Romawi terhadap Persia, penaklukan kota Mekah, pemberian kenikmatan kepada Bani Israil, penghancuran dinding yang dibuat Zulkarnain. Selain *al-wa'd* yang digunakan Allah kepada manusia, *al-wa'd* juga digunakan Allah kepada para nabi yaitu *al-wa'd* berupa dipertemukannya Nabi Musa dengan ibunya, keselamatan para rasul, kepastian terjadinya kiamat, dan pemberian Taurat kepada Nabi Musa.

Al-wa'd yang digunakan para nabi untuk kaumnya berisi kepastian datangnya hari kiamat; *al-wa'd* dari Nabi Hud berupa azab karena tidak beriman; *al-wa'd* dari nabi Saleh berupa azab karena kaumnya menyembelih unta; *al-wa'd* dari nabi Nuh kepada kaumnya berupa azab karena kaumnya tidak beriman; *al-wa'd* dari nabi Musa kepada kaumnya karena kaumnya tidak beriman; *al-wa'd* dari Nabi Ibrahim kepada ayahnya berupa permohonan ampun untuk ayahnya.

Al-wa'd dari setan kepada manusia berupa ajakan setan dengan menakut-nakuti kemiskinan kepada manusia sehingga manusia harus kikir. Setan juga menjanjikan kepada manusia berupa ajakan memotong telinga hewan untuk dipersembahkan kepada berhala.

Al-wa'd dari manusia kepada manusia yaitu *al-wa'd* yang digunakan oleh orang zalim berupa ajakan supaya mengikuti mereka. *Al-wa'd*

yang digunakan oleh manusia kepada Allah yaitu kalau diberi harta yang banyak maka akan bersedekah dan menjadi orang yang saleh.

Selain itu, *al-wa'd* juga digunakan dalam perjanjian dua arah. *Al-wa'd* antara nabi Musa dengan kaumnya (Fir'aun) yang berisi pertemuan dalam pertandingan sihir, dan kesabaran kaum Nabi Musa menunggunya selama 40 malam. *Al-wa'd* antara Allah dengan Bani Israil yang berisi ketaatan dalam bermunajat di sebelah kanan kaki gunung Sinai. *Al-wa'd* di antara dua pasukan yang berperang berupa kesepakatan penentuan hari perang.

Al-'Ahd

Al-'Ahd paling banyak digunakan oleh manusia setelah Allah berjanji banyak kepada manusia dengan menggunakan *al-wa'd*-Nya. Penggunaan *al-'ahd* dari manusia ini dalam hal yang sangat penting karena menyangkut keimanan dan taat kepada rasul. Namun demikian tidak sebanyak *al-wa'd* yang digunakan oleh Allah. Ada juga *al-'ahd* yang menyangkut hubungan horizontal. Ketika Allah menggunakan kata *al-'ahd* maka sasaran pembicaraan lebih banyak kepada para nabi. Hanya sangat sedikit sasarannya kepada manusia (yaitu larangan menyembah setan satu kali; larangan mendekati harta anak yatim, dipakai satu kali; janji membeli orang mukmin karena berjihad, juga dipakai satu kali) karena sasaran yang menyangkut nasib secara berulang-ulang sudah dilakukan Allah ketika menggunakan *al-wa'd*.

Dari sini diketahui bahwa *al-'ahd* adalah janji yang sangat kuat. Tetapi nilai kekuatannya masih di bawah *al-wa'd* karena kekuatan *al-wa'd* dapat dilihat dari banyaknya digunakan oleh Allah sampai terus diulang-ulang. Hingga banyak *al-wa'd* yang menjadi ancaman

karena menyangkut perkara yang amat penting yaitu keselamatan di akhirat.

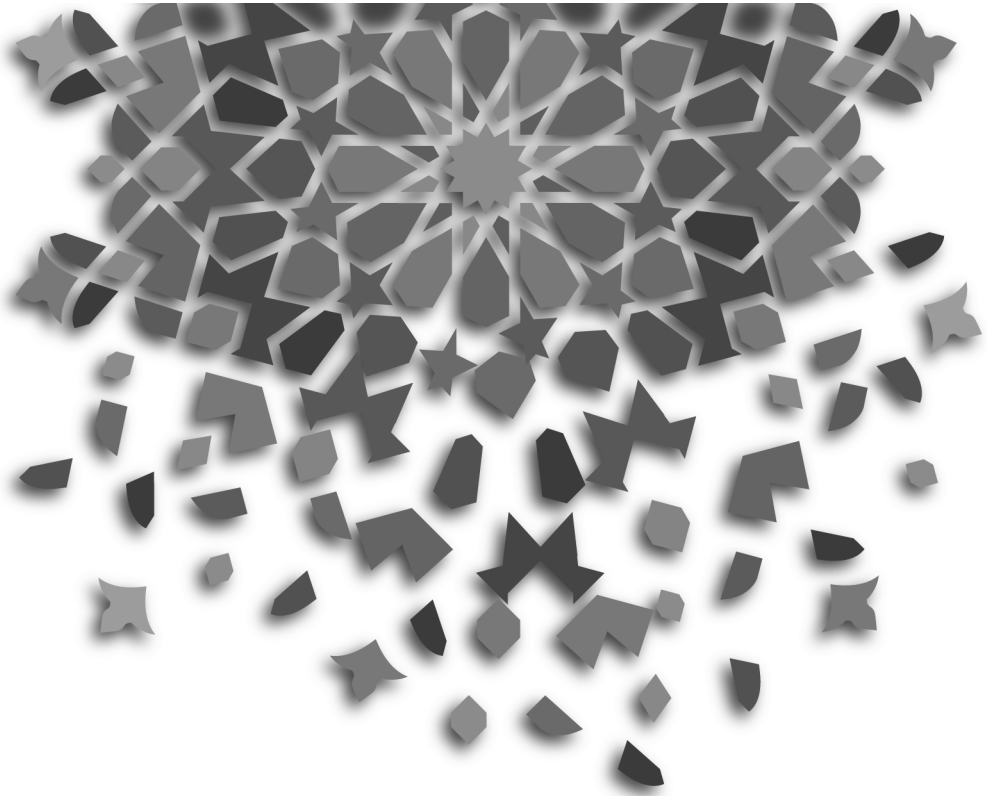
Makna *al-'ahd* dalam Alqur'an adalah janji atau perjanjian. Subjek yang menggunakan *al-'ahd* di dalam Alqur'an adalah manusia, Allah, dan nabi. *Al-'ahd* yang digunakan oleh manusia kepada Allah disebut sebanyak 14 kali berupa beriman dan taat kepada Allah dan rasulnya; tidak mundur ke belakang ketika perang; akan bersedekah jika Allah memberikan karunia; kedustaan orang-orang zalim; kewajiban *al-'ahd* baik kepada manusia maupun kepada Allah.

Al-'ahd yang digunakan oleh Allah disebut sebanyak 10 kali berupa pemberian nikmat kepada Bani Israil; pemberian balasan yang baik jika taat kepada-Nya; pelepasan Bani Israil dari cengkeraman Fir'aun; perintah agar Ibrahim dan Ismail membersihkan rumah-Nya; perintah agar Adam tidak mendekati pohon larangan; Ibrahim dan keturunannya akan menjadi pemimpin bagi umat manusia; larangan mendekati harta anak yatim kecuali yang lebih bermanfaat; larangan menyembah setan; membeli orang-orang yang mukmin jiwa dan harta mereka karena berjuang di jalan Allah.

Selain *al-'ahd* dari manusia dan Allah, *al-'ahd* juga digunakan dalam perjanjian dua arah yaitu: antara kaum dengan nabinya berupa perjanjian damai antara kaum musyrik dengan Nabi Muhammad Saw.; tetap beriman dan setia kepada Nabi Muhammad. Antara kaum dengan Allah berupa taat kepada Allah dan melaksanakan apa yang diwahyukan; bantahan kepada orang kafir di mana mereka beranggapan telah mengadakan perjanjian dengan Allah untuk diperbolehkan mengingkari ayat-ayatnya dan diberikan anak-anak.

Al-Mitsâq

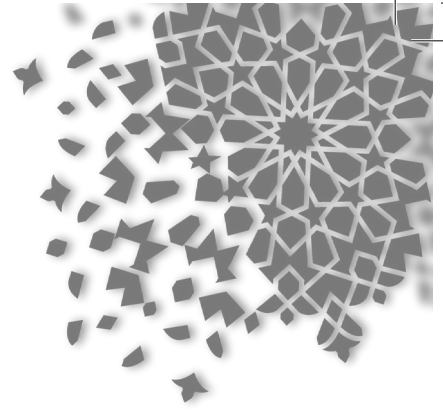
Al-Mitsâq adalah janji yang kuat yang terikat dengan pasti (*al-'ahdu al-muhkam*), contoh pemakainya: Aku mengikat kuat sesuatu, yakni aku mengerjakannya dengan teliti, kuat sekali, dan terikat. Bisa juga sebagai memegang amanah (*al-i'timân*) terhadap titipan. Dalam Alqur'an, kata *al-mitsâq* yang paling sering muncul adalah tekanan pentingnya membawa amanah, di mana segala sesuatu enggan dengan amanah itu kecuali amanah itu pada akhirnya dibawa atau diambil oleh manusia. Di antara amanah itu adalah iman, tauhid kepada Allah, *i'tiqâd* (berkeyakinan dengan ikatan yang kuat) bahwa Allah adalah Mahaawal dan Mahaakhir. Hal yang terkuat dari *al-mitsâq* adalah janji atau perjanjian yang diambil dari para nabi. Ada juga janji pertama yang dijanjikan terhadap anak cucu Adam as. ■



~ 9 ~

Tafsir Tuntunan Islam
Surat Al-Baqarah
Ayat 41-43

KALIMAT DIRIKANLAH ATAU JUGA
MENDIRIKAN SHALAT ITU
MEMPUNYAI PENGERTIAN YANG
DALAM. UNGKAPAN INI TIDAK
SEKADAR MELAKSANAKAN
SHALAT, TETAPI MENERJAKAN
SHALAT DENGAN TERTIB DAN
BENAR DAN MEMBAGUSKAN
SHALATNYA (KHUSYUK).



وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي
ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ (٤١) وَلَا تَلْبَسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ (٤٢) وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (٤٣)

41. Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Alqur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa

42. Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.

43. Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. **(QS al-Baqarah [2]: 41-43)**

(وَأْمِنُوا) wa âminû: Dan berimanlah. Beriman itu artinya membenarkan.

(بِمَا أَنْزَلْتُ) bimâ anzaltu: kepada apa yang Aku (Allah) turunkan (yaitu berupa al-Qur'an) dan melaksanakannya.

Ini adalah perintah awal Allah yang merupakan hal pokok bagi keimanan, yaitu beriman kepada Alqur'an. Di dalam Alqur'an nanti akan dijelaskan apa saja hal-hal yang perlu atau wajib diimani.

Dalam versi yang lebih tegas, Imam ath-Thabari menjelaskan bahwa Iman atau orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang membenarkan (beriman kepada) Rasulullah Saw. dan apa yang beliau bawa (Alqur'an dan as-Sunnah) kepada mereka adalah benar dari sisi Allah. Mereka beriman kepada hal itu dan membenarkannya (melaksanakannya).

(مُصَدِّقًا) *mushaddiqan*: Membenarkan, menguatkan

(لِمَا مَعَكُمْ) *limâ ma'akum*: apa yang ada padamu (wahai Bani Israil, berupa Kitab Taurat).

Abul 'Aliyah sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir menjelaskan tentang potongan ayat di atas bahwa Alqur'an itu membenarkan dan menguatkan apa yang terdapat di dalam Kitab Taurat dan Injil bahwa Rasulullah Muhammad itu namanya tertulis di situ.

(وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ) *wa lâ takûnu awwala kâfirin bih*: Dan kamu jangan menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Kata "kepadanya" bisa bermakna dua hal, dan keduanya benar semua. Pertama, bisa berarti kepada Alqur'an; kedua, bisa juga kepada Nabi Muhammad Saw.

(أَوَّلَ كَافِرٍ) *awwala kâfirin*: Orang yang pertama kali kafir dari kalangan Bani Israil. Hal ini karena telah banyak orang yang kafir sebelum mereka. Orang-orang kafir dari kalangan orang Arab, seperti sebagian orang dari suku Quraisy. Jadi maksudnya adalah orang yang pertama kali kafir dari kalangan Bani Israil yang tinggal di Madinah. Belakangan, ketika kelompok Bani Israil ini menjadi kafir, jahat, dan sangat memusuhi Nabi Muhammad Saw. dan umat Islam pada umumnya maka Allah menyebut mereka dengan kaum Yahudi.

(وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي) *wa lâ tasytaru bi-âyâtî*: Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayatKu dengan harga yang rendah (yang sedikit, murah). Artinya, Kamu jangan menukar imanmu terhadap ayat-

ayatKu dan membenaran kamu terhadap Rasul-Ku Muhammad dengan materi dunia dan segala isinya. Materi dunia dan isi dunia yang menggiurkan itu di mata Allah *Ta'âlâ* adalah sesuatu hal yang murahan dan tidak kekal.

(ثَمَنًا قَلِيلًا) *tsamanan qalilâ*: Harga yang murah, suatu hal yang bersifat sedikit dan kecil harganya. Yaitu dunia dan segala isinya itu rendah nilainya di mata Allah Swt.

(وَإِيَّاي فَاتَّقُونِ) *wa-iyaya fattaqûn*: Dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa

(وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ) *wa lâ talbisul haqqa bil-bâthil*: Dan janganlah kamu mencampuradukkan antara yang benar dengan yang salah; antara kebenaran dan kebohongan. Kaum Bani Israil itu berkilah bahwa Muhammad itu memang Nabi, tetapi Nabi yang dikirim untuk orang Arab bukan untuk kaum Bani Israil.

Sementara itu Mujahid, pemimpin ahli tafsir pada zaman tabi'in sekaligus murid Ibnu Abbas, mengatakan bahwa secara khusus artinya adalah larangan untuk mencampuraduk antara ajaran agama Islam dengan agama Yahudi dan Nasrani.

(وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ) *wa taktumul haqqa*: Dan kamu menyembunyikan kebenaran. Ungkapan ini juga bisa diartikan dengan menggandengkan ungkapan sebelumnya yang mengandung larangan, yakni: dan janganlah kamu menyembunyikan kebenaran.

(وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ) *wa antum ta'lamûn*: sedangkan kamu mengetahui.

(وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ) Dan janganlah kamu menyembunyikan kebenaran yang kamu ketahui tentang kebenaran Nabi Muhammad Saw. dan ajaran yang beliau bawa di dalam al-Qur'an dan Sunnahnya.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ
أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ
اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS al-Baqarah [2]: 109)

(وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ) *wa aqimush shalâta*: Dan dirikanlah shalat.

Kalimat dirikanlah atau juga mendirikan shalat itu mempunyai pengertian yang dalam. Ungkapan ini tidak sekadar melaksanakan shalat, tetapi mengerjakan shalat dengan tertib dan benar dan membaguskan shalatnya (khusyuk).

Ungkapan kata ini dengan segala macam bentuknya memberikan kepada pelakunya pahala yang sangat besar (QS an-Nisâ' [4]: 162).

Secara khusus, bahkan kepada Bani Israil (dan tentunya kepada orang-orang beriman seluruhnya) dijanjikan bahwa siapa yang mengerjakan shalat dengan tertib dan benar dan membaguskan shalatnya (khusyuk), maka Allah akan menghapus dosanya dan memasukkannya ke surga:

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي
مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ
اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasulKu dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; maka barang siapa kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus." (QS al-Mâidah [5]: 12)

Ungkapan ini diakhiri dengan memperoleh pahala surga.

(وَأَتُوا الزَّكَاةَ) *wa âtuz zakâta*; Dan tunaikanlah, bayarlah (kewajiban) zakat.

(وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ) *warka'û ma'ar râki'în*: rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.

Ruku' itu membungkukkan badan. Secara khusus, ruku' dipakai untuk suatu gerakan dan posisi tubuh di dalam shalat. Secara syar'i, dituntunkan bahwa ruku' itu membungkukkan badan secara rata dan lurus dengan meletakkan kedua telapak tangan di kedua lutut.

Ruku' juga terkadang dipakai untuk menunjukkan rasa merendeh, hormat, dan kesopanan.

Pada ayat al-Baqarah [2]: ayat 40 di atas, Allah Swt. memanggil suatu kelompok orang dengan panggilan "Wahai, Bani Israil" yang secara keseluruhan ada lima kali panggilan Allah terhadap kelompok atau bangsa ini. Tiga kali panggilan ini ada di Surat al-Baqarah. Yang pertama Allah mengingatkan mereka dan tentu juga kepada kita

semua tentang banyaknya nikmat-Nya yang telah diberikan kepada Bani Israil.

Setelah itu, Allah meminta kepada mereka untuk melakukan dua hal penting, yaitu: *Pertama*: Memenuhi janji mereka dengan Allah. *Kedua*: Allah menyuruh mereka beriman kepada al-Qur'an.

Adapun tanda keimanan yang dimaksud bahwa mereka membenarkan Alqur'an dan tiga hal yang harus mereka hindari:

Pertama: Bahwa mereka tidak menjadi orang pertama dari kalangan Bani Israil yang kafir atau mengingkari Alqur'an. Mereka sudah tahu tentang Alqur'an dan dari Kitab yang ada pada mereka yang masih murni dan belum ada perubahan.

Kedua: Bahwa mereka tidak lebih mementingkan kehidupan duniawi, mengagungkannya, dan sangat menginginkannya daripada beriman kepada Allah *Ta'âlâ*, kepada para rasulnya (termasuk kepada Nabi Muhammad Saw. Harta dunia itu remeh dan punah tidak dibawa ke akhirat.

Ketiga: Bahwa mereka tidak mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan atau kesalahan. Mereka juga diminta untuk tidak menyembunyikan kebenaran yang mereka ketahui.

Setelah diminta untuk menghindari tiga hal yang buruk-buruk tadi, Bani Israil juga diminta untuk melakukan tiga kebaikan, yaitu:

1. Melaksanakan shalat
2. Membayar Zakat
3. Melaksanakan shalat berjamaah bersama para sahabat dan umat Nabi Muhammad yang beriman.

Dengan melaksanakan tiga hal di atas, jadilah mereka itu orang Islam, bahkan mereka bisa menjadi orang-orang yang bertakwa. Dan

pantaslah mereka disebut sebagai keturunan Nabiyyullah Israil atau Nabi Ya'qub as.

Perilaku dan Kisah Bani Israil di Dalam Alqur'an

Berikut ini kutipan ayat-ayat Alqur'an yang berkaitan dengan perilaku mereka, juga beberapa kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada mereka.

Sebagian Besar Bani Israil itu Suka Menyelisih Janji

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ [البقرة/٨٣]

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS al-Baqarah [2]: 83)

Mereka Suka Membunuh dan Mengusior Saudara Sebangsanya

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنْكُمْ مِّن دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ
عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتُوكُمْ أُسَارَىٰ تَفَادَوْهُمْ وَهُوَ مُحْرَمٌ عَلَيْكُمْ
إِخْرَاجُهُمْ أَفْتُونُونَ بَعْضُ الْكِتَابِ وَتُكْفَرُونَ بِبَعْضِ مَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ
مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ
بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap

mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari padamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. **(QS al-Baqarah [2]: 85)**

Mereka Meminta Kepada Nabi Musa Untuk Dibuatkan Berhala
(Lihat juga QS al-A'râf [7]: 138 di Bawah)

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ
بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti **Bani Israil** meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan barang siapa yang menukar iman dengan kekaifiran maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus. **(QS al-Baqarah [2]: 108)**

Mereka Berjanji Ikut Berperang tetapi Hanya Sedikit yang Ikut

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ لَهُمْ ابْعَثْ لَنَا
مَلِكًا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا
وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَانَنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ
الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka **Bani Israil** sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah." Nabi mereka

menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang." Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?" Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang lalim. **(QS al-Baqarah [2]: 246)**

Sebagian Mereka Tidak Beriman Kepada Allah dan Nabi 'Isa dan Nabi Muhammad Saw.

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka **(Bani Israil)** berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para Hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri." **(QS Âli 'Imrân [3]: 52)**

وَإِذْ قَالَ عِيسَىٰ ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata: "Hai **Bani Israil**, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)."

Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." (QS ash-Shâf [61]: 6)

Ketika Nabi 'Isa Masih Hidup Sebagian Bani Israil Beriman dan Sebagian Lain Tidak (Separoh-Separoh)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمَنَّا بِرَبِّ بْنِ إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتِ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah," lalu segolongan dari **Bani Israil** beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang. (QS ash-Shâf [61]: 14)*

Nabi Nabi banyak dari Bani Israil (Keturunan Nabi Ya'qub)

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَأَتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

*Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi **Bani Israil**) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan*

menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. (QS al-Mâidah [5]: 46)

Kaum Bani Israil Suka Mendustakan Para Rasul dan Membunuhnya

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَرَأْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رَسُولًا كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ

Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari **Bani Israil**, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh. (QS al-Mâidah [5]: 70)

Orang-Orang Kafir Bani Israil Dilaknat Oleh Nabi Daud as.

لَعْنُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Telah dilaknati orang-orang kafir dari **Bani Israil** dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. (QS al-Mâidah [5]: 78)

Orang-Orang Bani Israil Hendak Membunuh Nabi Isa as.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَى وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخَلَّقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتَبْرِئُ الْأَكْمَامَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: “Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan rûḥul quḍus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku. Kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi **Bani Israil** (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: “Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata.”
(QS al-Mâidah [5]: 110)

Pada Mulanya Bani Israil itu Berlaku Sabar Ketika Bersama Nabi Musa, Tetapi Kemudian Mereka Ikut-Ikutan Menyembah Berhala

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ (١٣٧) وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰ أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَا مُوسَىٰ اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ (١٣٨)

137. Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah

perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk **Bani Israil** disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Firaun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.

138. Dan Kami seberangkan **Bani Israil** ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, **Bani Israil** berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)." (QS al-A'râf [7]: 137-138)

Bani Isra'il itu Suka Berlaku Fasik

Perilaku fasik itu mengerjakan sesuatu yang keluar dari batas syariat. Atau sederhananya adalah perbuatan yang melanggar syariat. Fasik itu perbuatan maksiat dengan dosa kecil ataupun dosa besar. Fasik itu lebih umum daripada kafir.

وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ
حَيْثَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا
يَفْسُقُونَ

Dan tanyakanlah kepada **Bani Israil** tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan hari Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik. (QS al-A'râf [7]: 163)

Bani Israil Memperoleh Kediaman dan Rezeki yang Bagus Ketika Pertama Kali Bersama Nabi Musa di Tanah Palestina

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأً صَدَقَ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ فَمَا اخْتَلَفُوا حَتَّى
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

*Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan **Bani Israil** di tempat kediaman yang bagus, dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang ada dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu. (QS **Yûnus [10]: 93**)*

Mereka Ditetapkan Membuat Kerusakan di Muka Bumi Dua Kali dan Berlaku Sangat Sombong

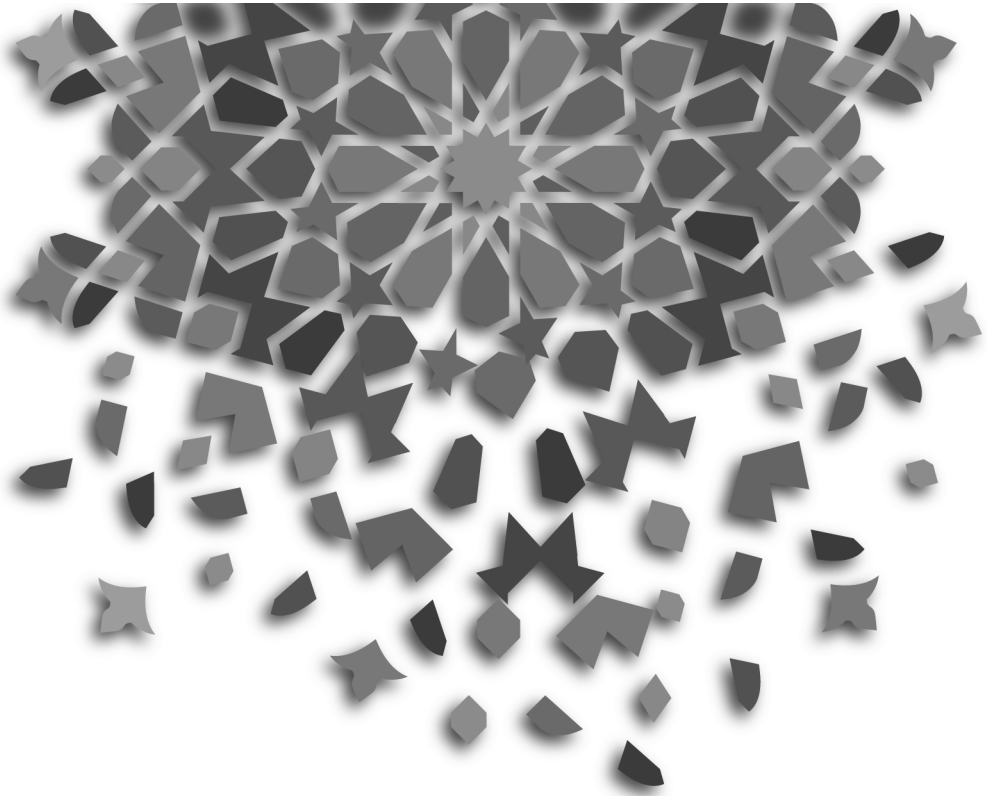
وَفَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا
كَبِيرًا

*Dan telah Kami tetapkan terhadap **Bani Israil** dalam kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali, dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." (QS **al-Isrâ` [17]: 4**)*

Bani Israil adalah Kaum yang Banyak Diberi Kitab dan Rezeki yang Baik oleh Allah Swt.

وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

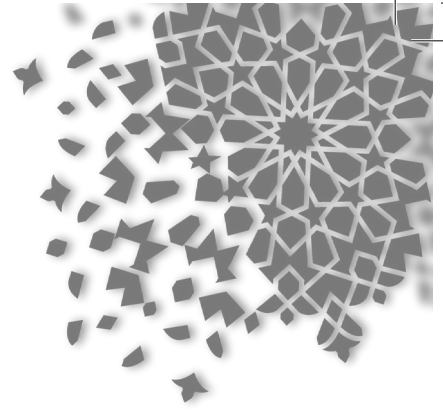
*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada **Bani Israil** Al-Kitab, kekuasaan, dan kenabian. Dan Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik, dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya). (QS **al-Jâtsiyah [45]: 16**) ■*



~ 10 ~

Tafsir Tuntunan Islam
Surat Al-Baqarah
Ayat 44-46

IMAM AL-RÂGHIB MENYEBUT AL-
'AQL ADALAH KEKUATAN YANG SIAP
UNTUK **MENERIMA ILMU**, YAITU
ILMU YANG MEMBERI MANFAAT
KEPADA MANUSIA DENGAN
KEKUATAN AKAL TADI.



أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٤٤)
وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٤٥) الَّذِينَ يَظُنُّونَ
أَنَّهُمْ مُلاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (٤٦)

44. Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban)-mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?

45. Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.

46. (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepadanya. (QS. al-Baqarah [2]: 44-46)

Al-Baqarah Ayat 44

(أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ) *Ata'murûnan nâsa bil-birri wa tansauna anfusakum*: Apakah kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan? sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban)-mu sendiri. Ini merupakan bentuk pertanyaan yang bernada keheranan, juga keanehan yang mengandung celaan.

Syekh Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa pertanyaan ini ditujukan kepada para petinggi atau ulama Yahudi yang tidak mau

ikut Rasulullah Muhammad Saw. Al-Qurthubi melanjutkan, Ibnu Abbas berkata: "Dahulu, sebagian orang Yahudi Madinah berkata kepada mertuanya, keluarganya, saudara susuannya yang sudah menjadi orang Islam; 'tetap teruskan (konsistenlah) terhadap apa yang kamu anut dan apa yang diperintahkan oleh orang ini (maksudnya adalah Nabi Muhammad Saw.) Perintahnya adalah benar. Mereka memerintahkan seperti itu kepada orang-orang, padahal mereka sendiri tidak melakukannya."

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Para pendeta (Yahudi) memerintahkan kepada para pengikutnya untuk mengikuti Kitab Taurat. Padahal mereka sendiri tidak melaksanakannya karena mereka mengingkari sifat Nabi Muhammad Saw." Sementara itu, Ibnu Juraij mengatakan bahwa "Para pendeta memerintahkan untuk taat kepada Allah, sedang mereka sendiri melakukan banyak kemaksiatan." Sekelompok orang mengatakan: "Para pendeta memerintahkan untuk bersedekah, tetapi mereka sendiri bakhil (kikir)"

Selanjutnya, Syekh Imam al-Qurthubi mengutip hadits berikut:

قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ أَيُّ فُلَانٍ مَا شَأْنُكَ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ أَمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَأُكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ رَوَاهُ عُذْرَةُ عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ

Usamah berkata, "Aku mendengar Beliau (Rasulullah Saw.) bersabda: 'Pada hari kiamat akan dihadirkan seseorang yang kemudian dilemparkan ke dalam neraka. Isi perutnya keluar dan terburai hingga berputar-putar bagaikan seekor keledai yang berputar-putar menarik mesin gilingnya. Maka penduduk neraka

berkumpul mengelilinginya seraya berkata, 'wahai fulan, apa yang terjadi denganmu? Bukankah kamu dahulu orang yang memerintahkan kami berbuat makruf dan melarang kami berbuat munkar?' Orang itu berkata: 'aku memang memerintahkan kalian agar berbuat makruf, tapi aku sendiri tidak melaksanakannya, dan melarang kalian berbuat munkar, namun malah aku mengerjakannya'. Ghundar meriwayatkannya dari Syu'bah dari al-A'masy. **(HR. Bukhari, nomor: 3027; Muslim, nomor: 5305)**

Hadis *shahih* di atas menunjukkan akibat atau azab bagi orang yang menyuruh orang lain berbuat baik, padahal dirinya tidak melaksanakan. Selain itu, hadis berikut juga memiliki pesan yang sama.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدِ بْنِ جُدْعَانَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِي عَلِيٍّ قَوْمٌ تُقْرَضُ شَفَاهُهُمْ بِمَقَارِيضٍ مِنْ نَارٍ قُلْتُ مَا هَؤُلَاءِ قَالَ هَؤُلَاءِ حُطْبَاءُ أُمَّتِكَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا كَانُوا يَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَيَنْسَوْنَ أَنْفُسَهُمْ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Ali bin Zaid bin Jud'an dari Anas berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Ketika malam Isra', aku melewati suatu kaum yang lidahnya dipotong dengan gunting dari api. Aku (Rasulullah Saw.) bertanya, 'kenapa mereka dihukum seperti itu?' (Malaikat) berkata: 'mereka adalah para ahli khutbah dari umatmu di dunia. Mereka memerintahkan kebaikan pada orang-orang, namun melupakan diri mereka sendiri padahal mereka membaca Alqur'an. Mengapakah mereka tidak menggunakan akal sehatnya?' **(HR Ahmad, nomor: 12391. Al-Albani: Hadis Hasan)**

(بِالْبِرِّ) *bil-birri*: (mengerjakan) kebajikan. *Al-birr* adalah suatu kebajikan tingkat tinggi yang hampir menyamai derajat orang-orang *muttaqûn*. Di dalam surat al-Baqarah [2] ayat 177 dijelaskan bahwa *al-birr* adalah sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-Nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (muttaqun).” (QS al-Baqarah [2]: 177)

Kalau di dalam ayat di atas *al-birr* disamakan dengan *al-muttaqûn*, tetapi di lain tempat, seperti di surat Âli ‘Imrân [3] ayat 133-135 ada tambahan lagi sifat-sifat dari orang-orang *muttaqûn*.

(وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ) *watansauna anfusakum*:sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban)-mu sendiri. Dalam bahasa Arab, kata “lupa” tersebut mengandung arti “membiarkan” atau “lalai” tidak mengerjakan apa yang mereka perintahkan.

(وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ) *wa antum tatlûn al-kitâb*: padahal kamu membaca AlKitab (Taurat). Kata *tatlûna* (*tilâwah*) berarti membaca dan juga mengikuti. Kata ini bisa juga artinya meniru, menjadikan yang dibaca sebagai model atau contoh atas apa yang harus dilakukan, atau ringkasnya menjadikannya sebagai petunjuk.

Kata *tilâwah* dikhususkan untuk arti mengikuti petunjuk kitab-kitab Allah yang diturunkan. Kata ini terkadang dipakai untuk arti sekadar membaca. Kadangkala dipakai sebagai aturan atau tuntunan atas apa yang ada di dalam kitab-kitab itu, yang berupa perintah dan larangan, pemberian harapan atau ancaman.

Kata *tilâwah* lebih khusus daripada *qirâ'ah*. Setiap *tilâwah* adalah *qirâ'ah*, namun tidak semua kata *qirâ'ah* berarti *tilâwah*. Kita tidak bisa mengatakan saya bertilawah dan mengabaikan isi bacaannya, atau bacaan itu tidak berkesan dan berakibat amal sesuai dengan yang kita baca.

(أَفَلَا تَعْقِلُونَ) *afalâ ta'qilûn*: Apakah kamu tidak faham? Apakah kamu tidak menggunakan akal? (العقل) *Al-'aqlu* (akal) adalah kemampuan batin untuk membedakan mana yang benar dan yang salah; yang baik dan tidak baik atau yang menuruti hawa nafsu; yang bermanfaat dan tidak [Lihat *Aisar al-Tafâsîr*]. Sementara, Imam al-Râghib menyebut *al-'Aql* adalah kekuatan yang siap untuk menerima ilmu, yaitu ilmu yang memberi manfaat kepada manusia dengan kekuatan akal tadi.

Di dalam kamus *Lisân al-'Arab*, *al-'aqlu* (akal) adalah rasio dan kecerdasan. Lawan katanya adalah kebodohan. Orang yang disebut *'âqil* adalah orang yang menjaga dirinya dan menjauhkannya dari hawa nafsu. Akal adalah penentuan secara hati-hati di dalam segala urusan. Akal adalah *qalbu*, dan *qalbu* adalah akal. Akal disebut berakal karena pemilikinya mengerti supaya tidak terjerumus dalam

kehancuran atau dia menjaganya (dari kehancuran). Akal adalah pembeda antara manusia (insan) dan seluruh binatang atau makhluk hidup. Selanjutnya, *'aqul* dan *'aqala* berarti faham atau memahami.

Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menyatakan bahwa akal itu memang dianugerahkan agar orang berpikir untuk kebaikan yang bermanfaat bagi dirinya, dan menyadari apa yang tidak bermanfaat sehingga berusaha menjauhinya. Orang berakal adalah orang yang mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah *Ta'âlâ*, dan orang yang tidak mengerjakan apa yang dilarang-Nya.

Oleh karena itu, siapa yang memerintahkan orang lain berbuat kebajikan, tetapi dia sendiri tidak mengerjakannya, atau melarang orang lain berbuat yang tidak pantas atau perbuatan jelek lainnya, padahal dia sendiri melakukannya, berarti bisa dibilang orang itu tidak punya akal (Jawa: *ora duwé uteg*) atau berbuat kebodohan.

Ayat ini meskipun ditujukan kepada Bani Isra'îl, tetapi juga berlaku untuk umum (semua manusia):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣) [الصف: ٢-٣]

2. Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?

3. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS *ash-Shâff* [61]: 2-3)

Al-Baqarah [2] Ayat 45

(وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ) *wasta'inû bish-shabri*: Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar. Memohon pertolongan kepada Allah adalah berdoa kepada-Nya, yang isinya memohon pertolongan.

Berdoa atau memohon pertolongan kepada Allah dituntunan untuk dilakukan dengan sabar dan terus-menerus. Seorang hamba seringkali berdoa dengan keinginan segera dikabulkan, padahal tuntunan mengatakan agar tidak tergesa dikabulkan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى ابْنِ
أَزْهَرَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ
مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُولُ دَعْوَتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Abu 'Ubaid bekas budak Ibnu Azhar dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "(Doa) kalian akan diijabah selagi tidak terburu-buru, dengan mengatakan: 'aku telah berdoa, namun tidak kunjung diijabah.'" (HR Bukhari, nomor: 5865; HR Muslim, nomor: 4916 dan 4917; HR Abu Dawud, nomor: 1269; HR Tirmidzi, nomor: 3309 dan 3532; HR Ibnu Majah, nomor: 3843; HR Ahmad, nomor: 8784 dan 9921)

Kata (بِالصَّبْرِ) *bish-shabri* berarti dengan sabar. Sabar itu terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Sabar dalam menaati tuntunan dan aturan Allah *Ta'âlâ*;
2. Sabar untuk tidak durhaka, melanggar tuntunan dan aturan Allah *Ta'âlâ*;
3. Sabar dalam menerima ketentuan takdir Allah Swt.

Di dalam hadis *shahih* riwayat Imam Ahmad, Rasulullah bersabda:

وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ

Shalat adalah cahaya (lambat, seperti cahaya rembulan), sedekah adalah bukti, dan sabar adalah sinar (sinar yang panas, seperti

sinar matahari). (**HR Muslim, nomor: 328; HR Ahmad, nomor: 21834**)

Hadis di atas menunjukkan bahwa di dalam sabar itu ada cahaya, tetapi ada pula suatu hal yang sulit, juga ada rasa panas.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya”.

(QS Yûnus [10]: 5)

(وَالصَّلَاةَ) *wash-shalâh*: dan shalat.

(وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ) *wa innahâ la-kabîratun*: sungguh (shalat dan bisa juga ditambah mohon pertolongan dengan sabar) itu merupakan suatu perkara besar (yang berat).

(إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ) *illâ ‘ala al-khâsyi‘în*: kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.

Khusyu’ atau khusyuk artinya keberadaan hati di hadapan Rabb dalam keadaan tunduk dan merendah, dan tenangnya anggota badan (tidak bergerak-gerak) yang dilakukan secara bersamaan. Di antara tanda-tanda khusyuk yaitu jika seorang hamba dihadapkan kepada kebenaran maka ia menerimanya serta tunduk dan patuh.

Menurut al-Junaid, khusyuk berarti ketundukan hati kepada Dzat Yang Maha Mengetahui yang gaib. Para ulama sepakat bahwa khusyuk itu berada di dalam hati, dan hasilnya ada di anggota tubuh, atau anggota tubuהל yang menampakkan kekhusyukan itu.

Surat al-Baqarah [2] Ayat 46

(الَّذِينَ يَتُوبُونَ) *alladzîna yazhunnûna*: (yaitu) orang-orang yang meyakini. Kata *yazhunnûna* di sini berarti meyakini berdasar ilmu yang sangat kuat. Kata *zhanna-yazhunnu* itu memiliki dua arti,

kadang dipakai untuk arti meyakini berdasarkan ilmu yang kuat, dan tak jarang dipakai juga untuk perkiraan yang asal-asalan.

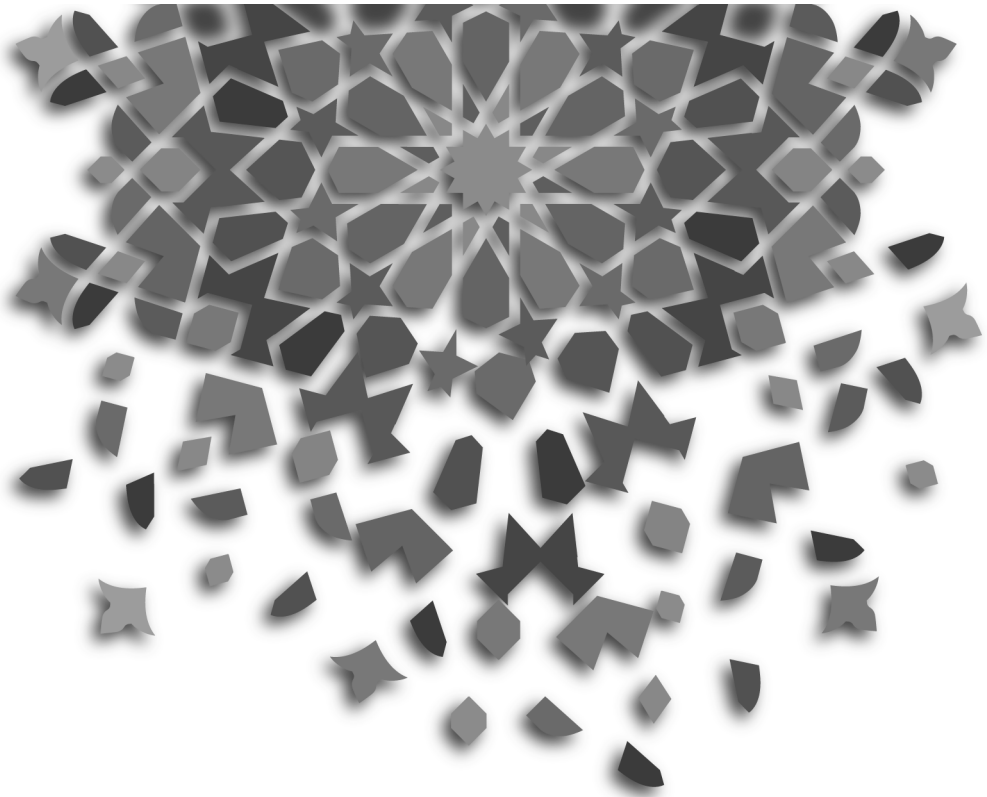
(أَنَّهُمْ مُّلاَقُوا رَبِّهِمْ) *annahum mulâqû Rabbihim*: bahwa mereka akan menemui Rabb-nya (Tuhannya).

(وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ) *wa annahum ilaihi râji'ûn*: dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka pelajaran yang dapat kita petik dari QS al-Baqarah [2] ayat 44-46 adalah sebagai berikut:

1. Penilaian buruk terhadap orang yang memerintahkan orang lain berbuat baik, sementara dirinya sendiri tidak melakukannya.
2. Anjuran untuk berdoa, memohon pertolongan kepada Allah *Ta'âlâ* dengan sabar dan melakukan shalat ketika menghadapi hal-hal yang sulit dan berat.
3. Keutamaan bersikap khusyuk dengan menghadirkan hati dalam shalat dan doa, merendahkan diri di hadapan Allah, bersikap tenang dan tenteram, serta merasa membutuhkan pertolongan-Nya.
4. Mengingat kematian dan meyakini akan bertemu atau berhadapan dengan Allah Swt., sehingga perlu mempersiapkan diri dengan membawa bekal takwa dan amalan-amalan yang baik, ridha Allah, dan ampunan-Nya. ■

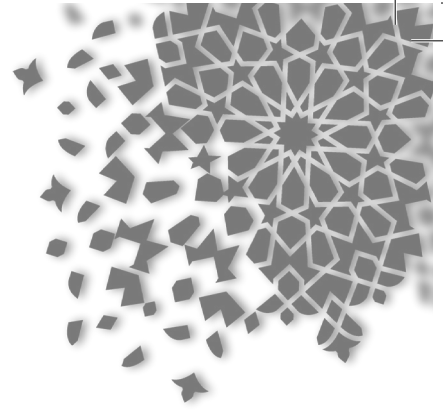
KHUSYUK ARTINYA **KEBERADAAN**
HATI DI HADAPAN RABB DALAM
KEADAAN **TUNDUK DAN**
MERENDAH, DAN **TENANGNYA**
ANGGOTA BADAN (TIDAK
BERGERAK-GERAK) YANG DILAKUKAN
SECARA BERSAMAAN.



~ 11 ~

Tafsir Tuntunan Islam
Surat Al-Baqarah
Ayat 47-48

MAKSUD MENJAGA DIRI AKAN
DATANGNYA HARI KIAMAT
YAITU SIKAP AWAS DAN WASPADA
TERHADAP PERISTIWA-PERISTIWA
YANG AKAN TERJADI SAAT ITU. SUATU
KEADAAN YANG PENUH DENGAN
KEJADIAN-KEJADIAN DAHSYAT YANG
BISA SANGAT TIDAK TERDUGA
DAN MENAKUTKAN.



يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ
(٤٧) وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا
يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (٤٨)

47. Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat.

48. Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. **(QS al-Baqarah [2]: 47-48)**

Ayat al-Baqarah [2]: 48 ini diulang lagi dengan redaksi kalimat yang berbeda dalam ayat 123.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا
شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikit pun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong. **(QS al-Baqarah [2]: 123)**

Secara khusus, kalimat (يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ) di atas juga pada ayat 40, perintah ini ditujukan pada kelompok-kelompok Bani Israil yang

berada di Madinah pada zaman Nabi Muhammad Saw. Dan tentunya secara umum juga untuk generasi sesudahnya dan di mana saja mereka berada. (Penjelasan atas potongan ayat ini sudah diuraikan dalam Tafsir Surat al-Baqarah ayat 40 - 41 sebelumnya).

Adapun uraian kalimat (اذْكُرُوا نِعْمَتِي الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ) adalah sebagai berikut:

(اذْكُرُوا) *udzkurû*: ingatlah kamu. Kata ini merupakan kata perintah dari kata *dza-ka-ra*: ذكر: yang berarti mengingat dan menyebut.

(نِعْمَتِي) *ni'matiya*: nikmat-Ku (Allah). Kata nikmat di sini artinya segala macam nikmat.

Kenikmatan (*an-ni'mah*: النعمة) di sini adalah kata benda jenis (isim jenis dalam istilah tata bahasa Arab) yang berarti segala macam kenikmatan (*an-ni'am*: النعم).

Nikmat dalam bahasa Arab mengandung arti kebutuhan hidupnya lebih dari sekadar tercukupi, dirasakan menyenangkan, keadaannya baik dan terasa mudah.

(الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ) *allatii an'amtu'alaikum*: yang telah Aku anugerahkan kepadamu, yang telah Aku berikan nikmat itu kepadamu.

(وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ) *wa annii fadhhdhaltukum'ala al-'alamiin* dan bahwa Aku (Allah) telah memberikan berbagai kelebihan (keutamaan) melebihi bangsa lainnya.

Kelebihan ini terjadi pada masa lalu, yaitu pada masa Nabi Musa 'alaih salaam ketika mereka masih tunduk dan patuh mengikuti perintah Allah ta'aala.

(الْعَالَمِينَ) *al-'âlamîn* adalah bentuk jamak dari kata (الْعَالَم) *al-'âlam* yang sering diterjemahkan dengan alam semesta. Kata *al-'âlamîn* adalah segala sesuatu yang ada selain Allah *Ta'âlâ* (alam semesta dan

seisinya), yaitu alam jagat raya dengan alam malaikat, alam jin, alam manusia, alam binatang, alam tumbuh-tumbuhan, dan lain-lainnya.

Terkadang orang mencampurkan antara kelebihan (*al-afdhaliiyyah*) yang lebih bersifat duniawi seperti harta, kekuatan, kecantikan, atau kepandaian dengan kelebihan (*al-khairiyyah*) yang lebih bersifat terutama dalam hal-hal kebajikan dan kesalihan, dan hal-hal yang bersifat akhirat. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada kaum mukmin:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab (mau beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; (sedikit) di antara mereka ada yang kemudian beriman, tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (orang mengetahui aturan Allah ta'aala tetapi melanggarnya). (QS Âli 'Imrân [3]: 110)

(وَآتَقُوا يَوْمًا) *wattaqû yauman*: Jagalah dirimu (awas, waspada, hati-hatilah kamu) akan datangnya suatu hari (hari kiamat, hari akhirat).

Maksud menjaga diri akan datangnya Hari Kiamat yaitu sikap awas dan waspada terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi saat itu. Suatu keadaan yang penuh dengan kejadian-kejadian dahsyat yang bisa sangat tidak terduga dan menakutkan.

Caranya dengan beriman kepada Allah dan tunduk patuh kepadanya sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah Muhammad Saw. melalui Alqur'an dan Sunnahnya dengan bukti amal saleh.

Selanjutnya (لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا) *lâ tajzi nafsun 'an nafsin syaiâ*: seseorang tidak dapat membela (memberi pertolongan kepada) orang lain.

Pada Hari itu, seseorang atau siapa pun tidak bisa memberi pertolongan kepada orang lain. Ia hanya bergantung kepada iman dan amal perbuatannya di dunia. Itulah yang bisa menolong atau membelanya.

(وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ) *wa lâ yuqbalu minhâ syafâ'atun*: dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dari orang lain.

Ini adalah peringatan bagi orang-orang kafir yang tidak akan menerima syafaat karena kekafirannya (tidak mau beriman kepada Allah dan kepada Nabi Muhammad Saw., tidak mau shalat dan membayar zakat).

Hal ini seperti ditegaskan dalam ayat berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (٣٨) إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ (٣٩) فِي جَنَّاتٍ
يَتَسَاءَلُونَ (٤٠) عَنِ الْمُجْرِمِينَ (٤١) مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ (٤٢) قَالُوا لَمْ نَكُ
مِنَ الْمُصَلِّينَ (٤٣) وَلَمْ نَكُ نَطْعُمُ الْمَسْكِينِ (٤٤) وَكُنَّا نَحُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ
(٤٥) وَكُنَّا نَكْذِبُ بِيَوْمِ الدِّينِ (٤٦) حَتَّىٰ آتَانَا الْيَقِينَ (٤٧) فَمَا تَتَّعُهُمْ شَفَاعَةُ
الشَّافِعِينَ (٤٨) فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكَرَةِ مُعْرِضِينَ (٤٩)

38. *Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,*

39. *kecuali golongan kanan,*

40. *berada di dalam surga, mereka tanya menanya,*

41. *tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa,*

42. *"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?"*

43. *Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat,*

44. dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin,

45. dan adalah kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya,

46. dan adalah kami mendustakan hari pembalasan,

47. hingga datang kepada kami kematian."

48. Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat.

49. Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? **(QS al-Mudatstsir [74]: 38-49)**

(وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ) wa lâ yu'khadzu minhâ 'adlun: dan juga tidak diterima tebusan darinya. (di akhirat tidak lagi ada tebus menebus atas kesalahan orang yang kafir dan tidak mau beriman).

(وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ) dan tidaklah mereka akan ditolong dari azab yang akan diterima bila mereka tidak mau beriman.

Dua ayat ini mengingatkan kita kepada Bani Israil secara keseluruhan. Sebagian besar mereka tidak mau beriman kepada kerasulan Nabi Muhammad Saw. yang mengingatkan akan nikmat Allah dan beberapa kelebihan yang dahulu telah diberikan kepada mereka. Memang, secara khusus ayat ini berbicara kepada sekelompok Bani Israil yang ada di Madinah saat Nabi Muhammad berada di sana.

Pemberian peringatan ini bertujuan agar Bani Israil mau bersyukur dengan beriman, dan mau menerima ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

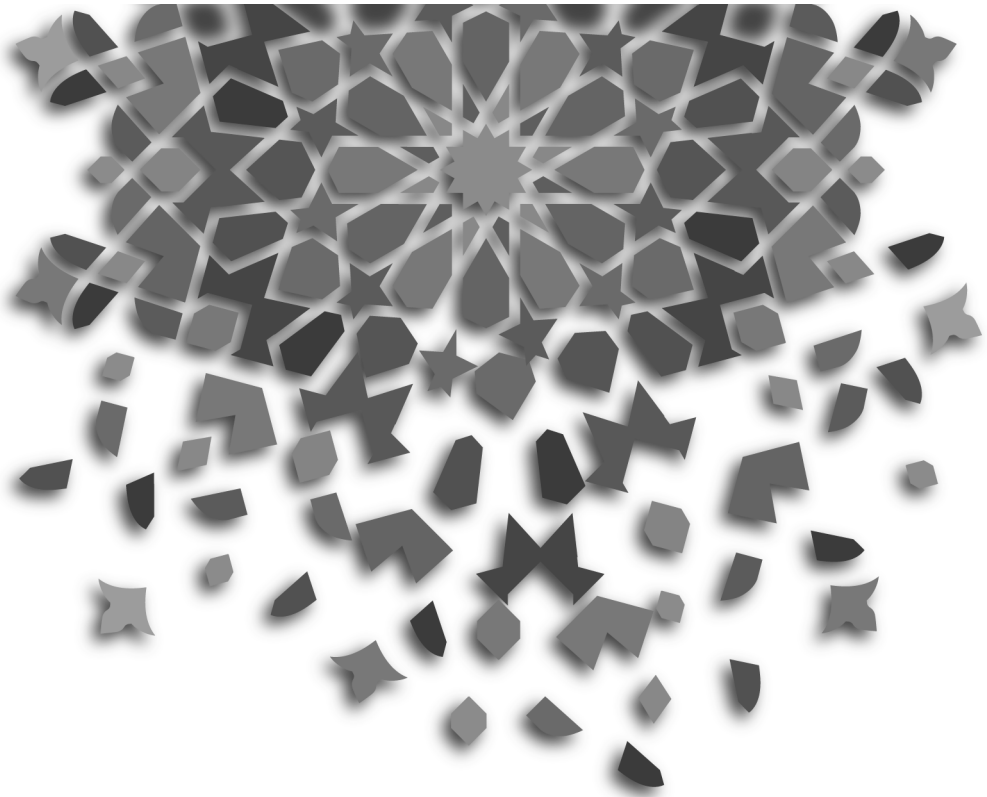
Peringatan yang lebih keras lagi adalah agar Bani Israil awas dan waspada untuk menjaga diri akan datangnya Hari Kiamat yang mana manusia pada saat itu tidak akan selamat kecuali dengan menerima

Iman kepada apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Bagi orang yang tidak beriman, maka saat itu syafaat (pertolongan) tidak akan diterima dan tidak ada gunanya. Bagi orang kafir yang tidak mau beriman (tidak mau beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad Saw., tidak mau shalat dan membayar zakat), maka saat itu tidak ada tebusan tidak pula ada bantuan.

Pelajaran dari Surat al-Baqarah [2]: 47-48.

1. Kita diperintahkan dan diutamakan untuk mengingat nikmat-nikmat Allah *Ta'âlâ*, sekaligus untuk mensyukurinya. Rasa syukur dilakukan dengan mengucapkan *Alhamdulillah* atau menambah ketaatan dalam beribadah kepada Allah Swt.
2. Sungguh-sungguh menjaga diri dan mewaspadaai datangnya azab Hari Kiamat dengan beriman kepada Allah dan beramal saleh serta meninggalkan hal-hal yang tidak benar.

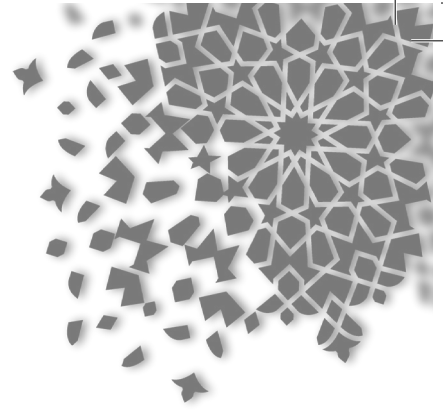
Peringatan perihal tidak akan diterima syafaat (pertolongan) pada Hari Kiamat. Juga tidak ada tebusan dan tidak ada pertolongan bagi orang yang tidak mau beriman kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw. ■



~ 12 ~

Tafsir Tuntunan Islam
Surat Al-Baqarah
Ayat 49-50

JIKA MANUSIA MEMANDANG,
MEMPERHATIKAN, DAN
MEMPERTIMBANGKAN SECARA
SEKSAMA DAN HATI-HATI SERTA
PENUH PERHATIAN MAKA HAL
ITULAH YANG DIKEHENDAKI
OLEH ALQUR'AN.



وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ (٤٩) وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ (٥٠)

49. Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.

50. Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan. **(QS al-Baqarah [2]: 49-50)**

(وَإِذٍ) *wa idz*: dan ingatlah ketika (penjelasan panjang ungkapan ini, lihat Tafsir al-Baqarah ayat 30 di *Berkala Tuntunan Islam* Edisi 9 tahun 2012, halaman 7).

(نَجَّيْنَاكُمْ) *najjainâkum*: Kami selamatkan kamu sekalian (Bani Israil pada zaman Nabi Musa as.) Bisa juga ungkapan ini diartikan Kami membebaskan kamu dari kehancuran.

(مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ) *min âli Fir'auna*: dari para pengikut Fir'aun (termasuk Fir'aun juga). Fir'aun adalah Raja Mesir pada masa Nabi Musa as.

Kata “Âli” berarti kaum atau pengikut, atau juga berarti keluarga. Mengapa Alqur’an memakai ungkapan *Âli Fir’aun*? Ungkapan ini menurut al-Qurtubi sebagai sebutan bagi suatu kaum atau pengikut yang mempunyai keyakinan sama dengan keyakinan orang yang disebutkan, yaitu Fir’aun. Ungkapan ini juga bisa bermakna Fir’aun dan pengikut-pengikutnya. Lihat ayat-ayat berikut:

كَذَّابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ
وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَكُلَّ كَانُوا ظَالِمِينَ

(keadaan mereka) serupa dengan keadaan Firaun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Firaun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang lalim. (QS al-Anfâl [8]: 54)

فَوَقَاهُ اللَّهُ سَيِّئَاتٍ مَّا مَكْرُوهًا وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ (٤٥) النَّارُ يُعْرَضُونَ
عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ (٤٦)

45. Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Firaun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk.

46. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): “Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.” (QS Ghâfir [40]: 45-46)

Di dalam hadis yang berisi doa shalawat untuk Nabi Muhammad Saw. dan Nabi Ibrahim as., kata “âli” dipakai tidak hanya untuk menyebut keluarganya karena konteks bunyi hadis itu juga merujuk untuk para sahabatnya. Artinya, kalau ada ungkapan “âli” disertai kata

lainnya maka artinya bisa lain. Dalam konteks atau kaitan di dalam doa shalawat maka arti yang tepat untuk kata “âli” adalah “keluarga”.

Ka’ab bin ‘Ujrah meriwayatkan:

سَأَلْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ عَلَّمَنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكُمْ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

“Kami pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., ‘Wahai Rasulullah, bagaimana caranya kami bershalawat kepada tuan-tuan kalangan Ahlul Bait, sementara Allah telah mengajarkan kami bagaimana cara menyampaikan salam kepada kalian?’ Maka Beliau bersabda: ‘Ucapkanlah: Allâhumma shalli ‘alâ Muḥammad, wa ‘alâ âli Muḥammad kamâ shallaita ‘alâ Ibrâhîm wa ‘alâ âli Ibrâhîm innaka ḥamîdun majîd. Allâhumma bârik ‘alâ Muḥammadin wa ‘alâ âli Muḥammadin kamâ bârakta ‘alâ Ibrâhîm wa ‘alâ âli Ibrâhîm innaka ḥamîdun majîd (Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad beserta keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberi shalawat kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia. Ya Allah, berilah berkah kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberi berkah kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia. (HR Bukhari, nomor: 3119)

(يَسُومُونَكُمْ) yasûmûnakum: mereka menimpakan, mereka membuat kamu (kaum Bani Isra’îl zaman Nabi Musa as.) merasakan.

(سُوءَ الْعَذَابِ) sū’al ‘adzâb: siksaan paling dahsyat, paling

mengerikan.

(يُذَبِّحُونَ) *yudzabbikhûna*: menyembelih, menyembelih dalam jumlah banyak sekali (*massacre*).

(أَبْنَاءَكُمْ) *abnâ`akum*: anak laki-laki kamu.

(وَيَسْتَحْيُونَ) *wa yastakhyûna*: memberi hidup.

(نِسَاءَكُمْ) *nisâ`akum*: para kaum wanita kamu, termasuk anak-anak perempuan.

(بَلَاءٌ عَظِيمٌ) *balâ`un`azhîm*: sebuah cobaan, ujian yang sangat dahsyat yang sudah tidak tertahankan lagi karena buruknya cobaan itu.

Secara umum, pemakaian di dalam Aqur`an, kata *bala`* adalah ujian atau cobaan dengan sesuatu yang kelihatan bagus dan sesuatu yang kelihatan jelek.

Ayat al-Baqarah 49 dan seterusnya merupakan rincian penjelasan dari ayat sebelumnya yang berbunyi:

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk). (QS al-Baqarah [2]: 40)

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. (QS al-Baqarah [2]: 47)

Dua ayat di atas masih bersifat umum, sedangkan mulai ayat 49 dan ayat-ayat berikutnya mulai memerinci nikmat apa saja yang telah diberikan kepada Bani Israil.

(فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ) *faraqnâ bikumul bahra*: Kami belah lautan untuk kamu (Bani Israil). Kata ganti "kamu" di ayat ini merujuk kepada kamu Bani Israil yang saat itu ada di Madinah, yang mewakili kakek moyang mereka Bani Israil pengikut Nabi Musa as.

(فَأَنْجَيْنَاكُمْ) *fa-anjainâkum*: lalu Kami selamatkan kamu. Penyelamatan ini ada dua macam. *Pertama*, penyelamatan dari air laut yang dalam; *kedua*, penyelamatan dari Fir'aun dan pengikutnya atau tentaranya. Caranya adalah:

(وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ) *wa-aghraqnâ âla Fir'auna*: dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya. Mereka tenggelam ke dalam laut yang dalam dan mati.

(وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ) *wa antum tanzhurûn*: sedangkan kamu menyaksikan atau memperhatikan (memandang dengan seksama).

Nalar (*an-Nazhar*)

Secara bahasa kata *nazhar*, menurut Ibnu Manzhur di dalam *Lisân al-'Arab* adalah:

النَّظْرُ حِسُّ الْعَيْنِ... وَتَقُولُ نَظَرْتُ إِلَى كَذَا وَكَذَا مِنْ نَظَرِ الْعَيْنِ وَنَظَرَ الْقَلْبِ
An-Nazhar (Nalar) adalah indera mata... Ketika engkau mengatakan: Aku memandangi ini dan itu dengan pandangan mata dan hati.

Sedangkan menurut Imam Al-Râghib Al-Isfahâniy dalam *Mufradât al-Fâzh al-Qur'ân*, *nazhar* adalah:

النظر: تغليب البصر والبصيرة لإدراك الشيء ورؤيته، وقد يراد بها لتأمل والفحص، وقد يراد به المعرفة الحاصلة بعد الفحص، وهو الروية. يقال: نظرت فلم تنظر. أي: لم تتأمل ولم تترو، وقوله تعالى: قل انظرو ماذا في السموات (يونس ١٠١): أي: تأملوا.

واستعمال النظر في البصر أكثر عند العامة، وفي البصيرة أكثر عند الخاصة،

قال تعالى: ﴿ووجه يومئذ ناظرة، إلى ربها ناظرة، القيامة: ٢٢-٢٣﴾

An-Nazhar (Nalar): bergerak-geraknya mata dan mata hati untuk mengetahui sesuatu dan melihatnya, maksudnya adalah memandang dengan penuh perhatian dan menyelidik. Dengan demikian orang akan mengetahui (makrifat kepada) sesuatu yang dihasilkan dari penyelidikan. Itulah refleksi, pertimbangan dan pengetahuan yang diperoleh. Maka bisa juga dikatakan bahwa engkau memperhatikan padahal engkau tidak melihatnya, atau engkau tidak memperhatikan dengan seksama dan tidak mempertimbangkan atau berefleksi terhadap hal itu. Firman Allah Swt: Katakanlah, perhatikan apa yang ada di langit. (QS Yunus [10]: 101), yakni: perhatikan dengan seksama dan penuh.

Secara umum, penggunaan mata (*al-bashar*) lebih banyak, sementara secara khusus penggunaan mata hati (*al-bashirah*) lebih banyak. Firman Allah Ta'ala: Pada hari itu, wajah-wajah akan berseri-seri, memandang kepada Tuhannya. (QS *al-Qiyâmah* [75]: 22-23)

Penjelasan secara bahasa dan penggunaan dalam Alqur'an, kata *an-nazhar* (*nalar*) mengacu kepada dua hal, yaitu: memandang secara seksama dan penuh perhatian, baik secara wadag maupun dengan menggunakan mata hati. Alqur'an menyuruh secara tidak langsung untuk memperhatikan gejala alam dengan menggunakan kata *nazhar*.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨)
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفُ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

17. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,

18. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?

19. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?

20. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (**QS al-Ghâsyiyah [88]: 17-20**)

Penggunaan kata *nazhar* (nalar) di dalam Alqur'an sangat tampak positif, baik berdasar surat Yunus [10]: 101 maupun surat al-Ghâsyiyah [88]: 17-20. Jika manusia memandang, memperhatikan, dan mempertimbangkan secara seksama dan hati-hati serta penuh perhatian maka hal itulah yang dikehendaki oleh Alqur'an. Oleh karena itu, penggunaan nalar menjadi sangat positif.

Makna Surat al-Baqarah [2]: Ayat 49-50

Dimulai dari surat al-Baqarah ayat 40 dan 47, kaum Bani Israil di Madinah diingatkan oleh Alqur'an tentang nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada kakek moyang mereka yang mengikuti Nabi Musa as. Hal ini dilakukan supaya Bani Israil mau mensyukuri dan mengikuti Nabi Muhammad Saw. mengimaninya dengan masuk agama Islam.

Nikmat itu kemudian dirinci dengan nikmat berupa diselamatkannya Bani Israil dari siksaan dan penindasan yang dilakukan oleh Fir'aun dan pengikutnya dengan siksaan yang sangat dahsyat. Tidak sekadar menyelamatkan mereka, tetapi Fir'aun dan pengikutnya binasa dan ditenggelamkan oleh Allah ke dalam lautan, sehingga kaum Bani Israil bisa lari keluar dari Mesir.

Kisah Tenggelamnya Fir'aun dan Sebab-Sebab Pengejaran Nabi Musa as.

Surat asy-Syu'arâ' [26] ayat 1 – 68 menjelaskan secara rinci kisah Nabi Musa as. ketika berhadapan dengan Fir'aun. Ia pun lari membawa Bani Isra'il keluar dari negeri Mesir:

Thâ Sin Mîm

Inilah ayat-ayat Alqur'an yang menerangkan.

Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman.

Jika Kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya.

Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan Yang Maha Pemurah, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya.

Sungguh mereka telah mendustakan (Alqur'an), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokan.

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuhan yang baik?

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman.

Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-

Nya): "Datangilah kaum yang lalim itu,

(yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?"

Berkata Musa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku.

Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku maka utuslah (Jibril) kepada Harun.

Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku."

Allah berfirman: "Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan),

Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu: "Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam,

lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami."

Firaun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.

dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna."

Berkata Musa: "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf.

Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul.

Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil."

Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?"

Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya."

Berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya: "Apakah kamu tidak mendengarkan?"

Musa berkata (pula): "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu."

Firaun berkata: "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila."

Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal."

Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan."

Musa berkata: "Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendati pun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?"

Fir'aun berkata: "Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar."

Maka Musa melemparkan tongkatnya, yang tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata.

Dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-

tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya.

Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada di sekelilingnya: Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai,

ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?"

Mereka menjawab: "Tundalah (urusan) dia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir),

niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu."

Lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang maklum,

dan dikatakan kepada orang banyak: "Berkumpullah kamu sekalian.

semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang."

Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, mereka bertanya kepada Fir'aun: "Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?"

Fir'aun menjawab: "Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku)"

Berkatalah Musa kepada mereka: "Lemparkanlah apa yang hendak kamu Lemparkan."

Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata: "Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang."

Kemudian Musa melemparkan tongkatnya maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu.

Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah).

Mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun."

Fir'aun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya."

Mereka berkata: "Tidak ada kemudharatan (bagi kami); sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami, sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman."

Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli."

Kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota.

(Fir'aun berkata): "Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil, dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga."

Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil.

Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit.

Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul."

Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku."

Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.

Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain.

Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya.

Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman.

Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang

Bala' Adalah Ujian atau Cobaan dengan Sesuatu yang Tampak Bagus dan Sesuatu yang Tampak Buruk

Di dalam Alqur'an, kata *balâ'* (بَلَاءٌ) dan kata kerjanya bisa dikatakan seimbang dipakai untuk menguji atau memberi cobaan kepada manusia, baik ujian dengan hal-hal baik, maupun ujian berupa hal-hal yang buruk.

Dari tiga puluh delapan kata *balâ'* beserta kata kerjanya, selain ujian baik dan buruk yang seimbang, ada juga ujian atau cobaan yang bersifat abstrak.

Berikut disajikan ayat-ayat yang berisi kata *balâ'* atau kata kerjanya, untuk dapat ditentukan mana cobaan baik, cobaan buruk; cobaan yang umum dan abstrak.

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu. (QS al-Baqarah [2]: 49)

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ
وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu." (QS al-A'râf [7]: 141)

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى وَلِيُبْلِيَ
الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءٌ حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS al-Anfâl [8]: 17)

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ
يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيَدْبِحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ
بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu." (QS Ibrâhim [14]: 6)

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. **(QS ash-Shâffât [37]: 106)**

وَأَتَيْنَاهُم مِّنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ

Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata. **(QS ad-Dukhân [44]: 33)**

وَنَبِّئُهُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. **(QS al-Baqarah [2]: 155)**

لَتَلْبُلُوَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُم
وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. **(QS Âli 'Imrân [3]: 186)**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ
اللَّهُ مَن يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah

didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biar pun ia tidak dapat melihat-Nya. Barang siapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang pedih. **(QS al-Mâidah [5]: 94)**

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(QS al-An'âm [6]: 165)**

وَأَسْأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Dan tanyakanlah kepada Bani Israel tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik. **(QS al-A'râf [7]: 163)**

وَفَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحِينَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka

dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). **(QS al-A'râf [7]: 168)**

هُنَالِكَ تَبْلُو كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ وَرُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمْ الْحَقَّ وَصَلَ عَنْهُمْ مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan. **(QS Yûnus [10]: 30)**

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِن قُلْتَ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arasy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." **(QS Hûd [11]: 7)**

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَى مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوَكُمْ اللَّهُ بِهِ وَلِيُبَيِّنَ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadiceraiberaikembali, kamumenjadikansumpah (perjanjian)

mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu. **(QS an-Nahl [16]: 92)**

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. **(QS al-Kahfi [18]: 7)**

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan. **(QS al-Anbiya` [21]: 35)**

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia." **(QS an-Naml [27]: 40)**

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثَخَتُمْوَهُمْ فَشُدُّوا الرِّوَابَ فِيمَا مِمَّا بَعْدُ وَإِنَّمَا فِدَاءٌ حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyikan amal mereka. **(QS Muhammad [47]: 4)**

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu. **(QS Muhammad [47]: 31)**

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ
[الملك : 2]

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. **(QS al-Mulk [67]: 2)**

إِنَّا بَلَوْنَاكُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ

Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika

mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil) nya di pagi hari. (QS al-Qalam [68]: 17)

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي
وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ
فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ
الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهَ كَمَ مِّنْ فَتَّةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئْتَهُ كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ
مَعَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barang siapa tiada meminumnya, kecuali mencedukseceduktangan, maka ia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS al-Baqarah [2]: 249)

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِإِذْنِهِ حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِي
الْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّن بَعْدِ مَا أَرَاكُمْ مَا تُحِبُّونَ مِنْكُمْ مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّن
يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ

Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada

saatkamulemahdanberselisihdalamurusanitudanmendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman. (QS *Âli 'Imrân* [3]: 152)

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَآئِفَةً مِّنْكُمْ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Kemudian setelah kamu berduka-cita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah." Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini." Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga)

ke tempat mereka terbunuh.” Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati. **(QS Âli ‘Imrân [3]: 154)**

إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ وَإِن كُنَّا لَمُبْتَلِينَ

Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan sesungguhnya Kami menimpakan azab (kepada kaum Nuh itu). **(QS al-Mu‘minûn [23]: 30)**

هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا

Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan guncangan yang sangat. **(QS al-Aḥzâb [33]: 11)**

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. **(QS al-Insân [76]: 2)**

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ (١٥) وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ (١٦)

15. Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: “Tuhanku telah memuliakanku.”

16. Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: “Tuhanku menghinakanku.” **(QS al-Fajr [89]: 15-16)**

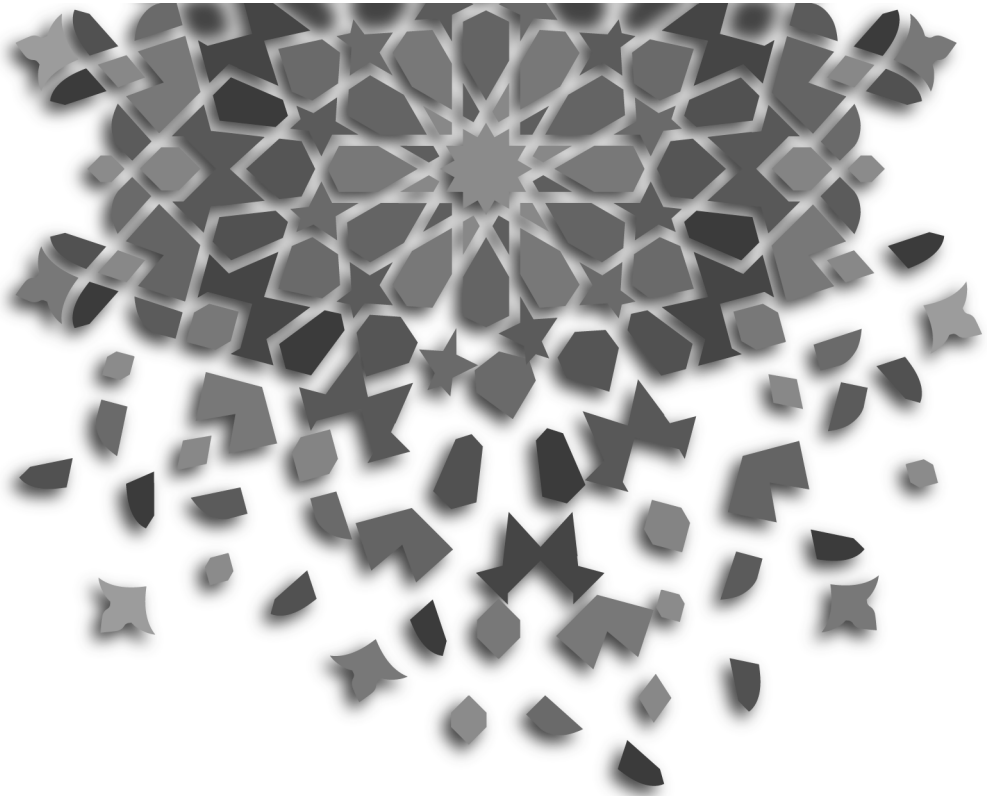
وَابْتُلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ

كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَى
بِاللَّهِ حَسِيبًا

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu). (QS an-Nisâ` [4]: 6)

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا
يَبْلَى

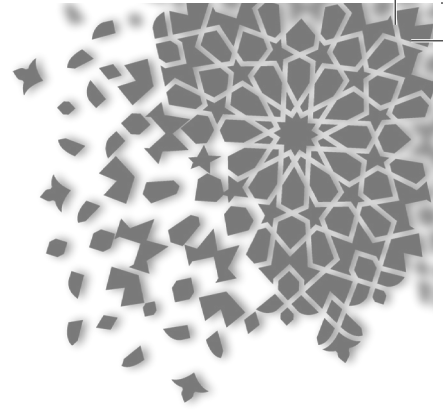
Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (QS Thâ Hâ [20]: 120) ■



~ 13 ~

Tafsir Tuntunan Islam
Surat Al-Baqarah
Ayat 51-53

SESUNGGUHNYA MANUSIA ITU
APABILA MELAKUKAN PERBUATAN
DOSA DAN PINTU TAUBAT TIDAK
TERBUKA DAN PEMAAFAN JUGA
TIDAK DIBERIKAN MAKA AKAN
BERTAMBAHLAH KEJAHATAN
MEREKA, DAN MEREKA TENGGELAM
DI DALAM LUMPUR DOSA.



وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ
(٥١) ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٥٢) وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَىٰ
الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (٥٣)

51. Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahanmu) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang lalim (zalim).

52. Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.

53. Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk. **(QS al-Baqarah [2]: 51-53)**

Ibnu Katsir mengaitkan ayat al-Baqarah [2]: 51 dengan ayat al-A'râf [7]: 142

وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ
مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ
Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya

empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: “Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.” (QS al-A’râf [7]: 142)

(وَإِذْ وَاعَدْنَا): *wa idz wâ’adnâ*: Dan ingatlah (Wahai Bani Israil), ketika Kami berjanji. Menurut Imam At-Thabari, maksud janji di sini adalah “pertemuan” antara Allah Swt. dan Nabi Musa di atas Gunung (*ath-Thûr*). Kata (نَا) “Kami”, menurut para mufassir adalah Allah sendiri, atau diwakilkan kepada para Malaikat.

(أَرْبَعِينَ لَيْلَةً): *arba’ina lailatan*: selama empat puluh malam. Di dalam Surat al-A’râf [7] ayat 142 di atas bahwa empat puluh malam itu adalah “Sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam.”

Menurut Tafsir At-Thabari dan Ibn Katsir, empat puluh hari itu adalah tiga puluh hari penuh pada bulan Dzul-Qa’dah dan sepuluh hari berikutnya di bulan Dzul-Hijjah. Dan itu terjadi setelah Bani Israil terbebas dari Fir’aun dan bala tentaranya serta selamatnya mereka ketika menyeberangi laut.

(ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ): *tsummat takhadztumul ‘ijla min ba’dihî*: lalu kamu menjadikan anak lembu (sebagai sembahnamu) sepeninggalnya.

Kata “kamu” yang dimaksud di sini adalah kaum Yahudi Bani Israil. Sepeninggal Nabi Musa berangkat ke bukit atau gunung (*ath-Thûr*), mereka membuat patung sapi yang dijadikan sesembahan mereka. Hal ini berdasar ayat berikut:

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَى أَكْبَرَ
مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ

مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذَلِكَ وَأَتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَانًا مُّبِينًا

Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata". Maka mereka disambar petir karena kelalimannya, dan mereka menyembah **anak sapi**, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata. **(QS an-Nisâ` [4]: 153)**

Istilah Ahli Kitab di dalam Alqur'an banyak merujuk kepada Kaum Yahudi Bani Israil. Apalagi di dalam kasus Nabi Musa, Kaum Nasrani yang mengaku sebagai pengikut Nabi 'Isa belum muncul.

Sementara itu, ayat tentang penyembahan anak sapi juga disebutkan di dalam ayat al-Baqarah [2] ayat 92-93.

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ (٩٢)
وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَأَسْمِعُوا قَالُوا
سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ
إِيمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٩٣)

92. Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kamu jadikan **anak sapi** (sebagai sembah) sesudah (kepergian)nya, dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang lalim (zalim).

93. Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab: "Kami mendengarkan tetapi

tidak menaati.” Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) **anak sapi** karena kekafirannya. Katakanlah: “Amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat).” **(QS al-Baqarah [2]: 92-93)**

(وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ) *wa antum zhâlimûn*: Dan kamu adalah orang-orang yang zalim.

Ungkapan kata *zhâlim* (yang di dalam bahasa Indonesia sering dibilang “zalim” atau terkadang juga “lalim”) di atas menunjukkan sebuah perbuatan dosa yang sangat besar. Yaitu perbuatan syirik sekaligus dihukumi sebagai kafir. Tentu saja karena mereka bertaubat, maka Allah *Ta’âlâ* mengampuni mereka.

Dalam hal ini, kezaliman memiliki beberapa tingkatan, dan semua sebenarnya berakibat dosa pada dirinya. Selain itu, kezaliman itu istilah yang digunakan untuk kejadian pelanggaran kebenaran yang berada pada suatu titik tingkatan tertentu. Oleh karena itu, ada banyak pelanggaran, dan ada sedikit pelanggaran; juga ada dosa besar dan dosa kecil. Ketika Adam melanggar larangan Allah, ia disebut sebagai lalim, begitu juga Iblis disebut zalim, meskipun di antara keduanya ada perbedaan yang besar.

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur. (QS al-Baqarah [2]: 52)

(ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ) *Tsumma ‘afawnâ ‘ankum*: Kemudian Kami (Allah) memaafkan kamu (Bani Israil)

Memaafkan itu tentunya setelah mereka bertaubat dari kesalahan mereka menyembah patung sapi.

Kata maaf (العفو) *al-'afwu* mempunyai pengertian penghapusan dosa. Memaafkan ini terjadi setelah yang berdosa menerima hukuman atau sebelum menerima hukuman. Berbeda dengan kata ampunan (الغفران) *al-ghufrân* yang dalam hal ini tidak ada hukuman sama sekali.

Semua orang yang seharusnya dihukum tetapi ternyata tidak dihukum, berarti orang itu dimaafkan. Pemaafan itu penghapusan dosa.

(مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ) *min ba'di dzâlika*: sesudah itu, yakni sesudah kamu menyembah patung anak sapi.

(لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ) *la'allakum tasykurûn*: agar kamu bersyukur. Bersyukur atas ampunan Allah kepadamu.

Asy-Syukru: Berpikir atau membayangkan suatu kenikmatan dan menampakkannya.

Al-Kufru: Melupakan kenikmatan dan menyembunyikannya (menutupinya).

Syukur dalam arti ini adalah dia dipenuhi rasa ingat kepada nikmat, sekaligus menyebut orang atau Dzat yang memberi rasa nikmat kepadanya.

Syukur ada tiga macam:

1. Syukurnya hati: Berpikir, mengingat, dan membayangkan kenikmatan.
2. Syukurnya lisan: memuji kepada yang memberi kenikmatan, baik itu sesama manusia maupun kepada Allah *Ta'âlâ*.
3. Syukurnya seluruh anggota badan: membalas kenikmatan sesuai dengan yang seharusnya, menyesuaikan membalas kebaikan sebagai rasa syukur atas kebaikan yang telah diberikannya.

Syukur kepada manusia artinya mengerjakan kebaikan yang sama, sebagaimana yang orang berbuat baik kepadanya sebagai rasa syukur kepada Allah. Syukur kepada Allah adalah tunduk dan taat kepada-Nya dengan memperbanyak amalan saleh.

Nilai pentingnya pemaafan Allah dalam kasus ini karena Dia menghendaki adanya unsur kebaikan pada diri manusia. Dan Allah memberitahu kepada manusia pentingnya memberi maaf, dan bahwa Allah itu adalah Maha Pengasih. Allah membuka pintu taubat terus menerus untuk menghapus inti kejahatan di dalam diri manusia.

Sesungguhnya manusia itu apabila melakukan perbuatan dosa dan pintu taubat tidak terbuka dan pemaafan juga tidak diberikan maka akan bertambahlah kejahatan mereka, dan mereka tenggelam di dalam lumpur dosa. Apabila tidak ada pintu taubat, sedangkan satu dosa saja bisa membawa ke neraka dan hukuman akan menimpa manusia. Sehingga bisa saja manusia akan menambah perbuatan dosa mereka. Hal inilah yang tidak dikehendaki oleh Allah terjadi pada hambanya yang dikasihi-Nya.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ
مَنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضِ فَلَاةٍ فَأَنْفَلَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشِرَابُهُ
فَأَيَسَ مِنْهَا فَأَتَى شَجْرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا قَدْ أَيَسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ
إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةٌ عِنْدَهُ

Rasulullah Saw. bersabda; "Sungguh kegembiraan Allah karena taubat hamba-Nya melebihi kegembiraan salah seorang dari kalian terhadap hewan tunggangannya di sebuah padang pasir yang luas. Namun tiba-tiba hewan tersebut lepas, padahal di atasnya ada makanan dan minuman hingga akhirnya dia merasa putus asa untuk menemukannya kembali. Kemudian ia beristirahat di bawah pohon, tapi saat itu, tiba-tiba dia

mendapatkan untanya sudah berdiri di sampingnya. **(HR Muslim, nomor: 4932)**

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk. **(QS al-Baqarah [2]: 53)**

(وَإِذْ) *wa idz*: Dan ingatlah ketika

(آتَيْنَا) *atainâ*: Kami (Allah) memberikan

(الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ) *al-kitâb wal-furqân*: Al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah

Nabi Musa dianugerahi Taurat yang memiliki dua sifat:

1. Al-Kitâb: Taurat merupakan sesuatu yang tertulis
2. Al-Furqân: Taurat sebuah pembeda antara yang benar dan yang salah.

(لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ) *la'allakum tahtadûn*: agar kamu mendapat petunjuk, agar kamu menjadikannya petunjuk

Kata *Zhalim* di Dalam Alqur'an

Dari asal kata *zhalama* yaitu *zhulumah* (jamaknya *zhulumât*) yang berarti kegelapan

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ
بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا
لَهُ مِنْ نُورٍ

Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan

tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun. **(QS an-Nûr [24]: 40)**

أَمَّنْ يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ
أَلَيْهَ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa (pula) kah yang mendatangkan angin sebagai kabargembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Mahastinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya).

(QS an-Naml [27]: 63)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka. **(QS al-An'âm [6]: 1)**

Kata *zhalim* ini dipakai oleh AlQur'an untuk menyatakan suatu perbuatan bodoh, syirik, fasik (keluar dari ketaatan kepada Allah dan kadang dikontraskan dengan beriman, artinya sama dengan kafir dan masuk neraka). Dan juga kebalikan dari cahaya.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ
الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan,

yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. **(QS al-Baqarah [2]: 257)**

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِنَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah." Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. **(QS Ibrâhîm [14]: 5)**

وَذَا النُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ [الأنبياء : ٨٧]

Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." **(QS al-Anbiyâ` [21]: 87)**

أَوْ مَنْ كَانَ مِيتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?

Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan. **(QS al-An'âm [6]: 122)**

Gambaran orang yang tidak tahu kebenaran (bodoh) itu digambarkan sebagai orang yang buta:

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ الْأَبَابِ

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. **(QS ar-Ra'd [13]: 19)**

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَنْ يَشِئِ اللَّهُ يَضِلُّهُ وَمَنْ يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barang siapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus. **(QS al-An'âm [6]: 39)**

صُمُّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). **(QS al-Baqarah [2]: 18)**

Al-Qur'an juga menyebut kegelapan itu ada tiga macam di surat az-Zumar [39] ayat 6:

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلْ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأُنزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقَكُمْ فِي بَطْنٍ أُمَّهَاتِكُمْ خَلَقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقِ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآئِي تُصْرَفُونَ

Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan? (QS az-Zumar [39]: 6)

Tiga kegelapan itu adalah perut, rahim dan placenta yang membungkus bayi di dalam kandungan (Lihat *Tafsir Ath-Thabari* dan *Ibn Katsîr*).

وَأَيَّةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. (QS Yâsîn [36]: 37)

Kata *zhulm* (kezaliman) menurut para ahli bahasa dan banyak ulama adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempat yang dikhususkannya, apakah karena kurang atau karena berlebih. Bisa juga karena tidak sesuai waktu atau tempatnya.

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

(Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang lalim." (QS al-A'râf [7]: 19)

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ
[الأعراف : ٢٣]

Keduanya (Adam dan Hawa) berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS al-A'raf [7]: 23)

Sebagian orang bijak membagi "kezaliman" menjadi tiga macam: Pertama, kezaliman antara manusia kepada Allah, dan yang paling gawat berupa kekafiran; syirik, dan kemunafikan. Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
[لقمان : ١٣]

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS Luqmân [31]: 13)

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أُولَئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَى رَبِّهِمْ وَيَقُولُ
الْأَشْهَادُ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang membuat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka dan para saksi akan berkata: "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka." Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang lalim. (QS Hûd [11]: 18)

يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya (surga). Dan bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih. **(QS al-Insân [76]: 31)**

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى
لِّلْكَافِرِينَ

Maka siapakah yang lebih lalim daripada orang yang membuat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahanam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir? **(QS az-Zumar [39]: 32)**

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ
Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan. **(QS al-An'âm [6]: 21)**

Kedua, kezaliman antara seseorang dengan orang lain

وَجَزَاءٌ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةً مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. **(QS asy-Syûrâ [42]: 40)**

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَٰئِكَ
لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat lalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. **(QS asy-Syûrâ [42]: 42)**

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قَتَلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ
سُلْطَانًا فَلَا يَسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا [الإسراء : ٣٣]

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara lalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. (QS al-Isrâ` [17]: 33)

Ketiga, kezaliman antara seseorang dengan dirinya sendiri

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ
وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْذِنُ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya (menzalimi) diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (QS Fâthir [35]: 32)

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِهَا قَالَ إِنَّهُ
صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana." Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca." Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat

lalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.” (QS an-Naml [27]: 44)

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Musa mendoa: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya (menzalimi) diriku sendiri karena itu ampunilah aku.” Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS al-Qashash [28]: 16)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (QS an-Nisâ` [4]: 64)

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan Kami berfirman: “Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang lalim.” (QS al-Baqarah [2]: 35)

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لْتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Apabila kamu menalak istri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir idahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang makruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang makruf (pula). Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudahan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barang siapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat dhalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan. Dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al-Kitab (Alqur`an) dan Al-Hikmah (as-Sunah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS al-Baqarah [2]: 231)

Tiga hal ini pada hakikatnya adalah perbuatan zalim kepada diri sendiri. Sesungguhnya manusia pada awal yang dia yakini sebagai kezaliman maka sungguh dia telah berbuat zalim kepada dirinya.

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ
ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتَهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (QS Ali 'Imrân [3]: 117)

وَوَضَّلْنَا عَلَيْكُمْ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا
رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa." Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. **(QS al-Baqarah [2]: 57)**

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. **(QS al-An'âm [6]: 82)**

Ayat di atas kalau dikaitkan dengan ayat di bawah ini maka zalim artinya adalah syirik

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
[لقمان : 13]

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar." **(QS Luqmân [31]: 13)**

كُلْنَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهْرًا

Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu. **(QS al-Kahfi [18]: 33)**

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِنْ سُوءِ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَبَدَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ

Dan sekiranya orang-orang yang dhalim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya,

niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat. Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan. **(QS az-Zumar [39]: 47)**

Orang-orang semacam ini telah melakukan semua tiga macam kezaliman

وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْعَى

Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling dlalim dan paling durhaka. **(QS an-Najm [53]: 52)**

مِثْلَ دَابِّ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ
(Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, Ad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kedlaliman terhadap hamba-hamba-Nya. **(QS Ghâfir [40]: 31) ■**

Tentang Penulis

Drs. H. Muhammad Yusron, MA, lahir di Kotagede Yogyakarta pada tanggal 21 Juli 1955. Ia adalah dosen tetap di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus sebagai aktivis Muhammadiyah.

Riwayat pendidikannya dimulai sejak mengenyam pendidikan di tingkat dasar di SD Muhammadiyah Kletjo Kotagede Yogyakarta 1961 dan tamat tahun 1967. Selepas itu, melanjutkan ke Madrasah Muallimin Yogyakarta selama enam tahun dan lulus tahun 1973.

Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di IAIN Sunan Kalijaga tahun 1973 di Prodi Perbandingan Agama. Empat tahun berselang, Pak Yusron menyelesaikan sarjana muda tahun 1977, dan sarjana S1 lengkap tahun 1980, dan tercatat sebagai lulusan terbaik

Kemahirannya dalam bahasa Inggris dan pengetahuan pembacaan Al-Qur'an dapat dilihat dalam nilai pelajaran yang paling baik yaitu pelajaran bahasa Inggris dan ilmu tajwid dengan nilai 9. Prestasi ini mengantarkannya untuk melanjutkan studi di luar negeri antara tahun 1980-1983, dan memberikan pengajaran agama baik di kampus maupun di masyarakat.

Selepas lulus S1 di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pak Yusron menjadi staf pengajar di almamaternya pada tahun 1980, dan diangkat sebagai CPNS melalui SK nomor B.II/3-E/PB.II/5190 tertanggal 14 Mei 1980 yang ditandatangani oleh Menteri Agama RI. Delapan tahun kemudian, tepatnya 28 Januari 1989 Pak Yusron diangkat sebagai PNS dengan keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3-B/677.

Di kampus, Pak Yusron mengampu Mata kuliah Pengantar Ilmu Agama Islam. Mata kuliah ini sudah lama berganti dengan beragam nama, di antaranya *Dirasah Islamiyah* (DI), Metodologi Studi Islam (MSI), dan terakhir dengan nama Pengantar Studi Islam (PSI) dalam kurikulum 2016 KKNl. Namun dalam kesehariannya beliau lebih *enjoy* dan akrab dengan kajian Al-Qur'an dan Tafsir, termasuk keparannya dalam Tafsir Orientalis.

Keseriusan Pak Yusron dalam bidang akademik ini terlihat dalam melakukan kegiatan pengajaran dan bimbingan kepada mahasiswa baik sebagai Dosen Penasihat Akademik (DPA) dan Dosen Pembimbing Skripsi (DPS). Mahasiswa bimbingan akademik Pak Yusron khususnya skripsi selalu dibacanya dengan teliti. Terkadang beliau membaca skripsi melalui kaca pembesar sehingga dalam membacanya sangat teliti dan membutuhkan waktu yang lama. Tidak jarang di antara mahasiswa yang secara terus terang tidak berkenan diuji dan dibimbing oleh Pak Yusron.

Beberapa karya tugas akhir dalam bimbingannya antara lain: M Harun dengan judul Semantika Al-Qur'an (Komparasi Kata *Rab* dan *Ilah*); Oni Masroni dengan judul hukuman Mati dalam Al-Qur'an; Salilan, Konsep Perubahan dalam Al-Qur'an: Studi atas Ayat-ayat *Tagyir*; M. Sholihin, Arab dan *'Ajam* dalam Al-Qur'an;

Bustanul Arifin, Konsepsi Al-Gazali tentang Al-Qur'an dan Metode Penafsirannya; M. Roghibi, Penafsiran Huruf-huruf Misterius dalam Perspektif Orientalis. Sementara itu, mahasiswa bimbingannya dalam kajian hadis antara lain: Iqbal Firmansyah dengan judul Konsep *Al-Hanifiyah Al-Samhah*; dan Hamam Faizin dengan judul Kritik Matan Menurut James Robson.

Selain itu, sebagai aktivis Muhammadiyah, Pak Yusron telah menjadi narasumber di berbagai kegiatan di organisasi tersebut. Beragam aktivitas tersebut antara lain: Pelatihan Kristologi untuk Mubaligh Muhammadiyah, Pelatihan Nasional Mubaligh Mahasiswa Muhammadiyah (PNM3), Peningkatan Kualitas Mubaligh Muhammadiyah, Manajemen Penyelenggaraan Pelatihan Mubaligh, Penyusunan Standarisasi (SOP), dan Pelatihan Nasional Instruktur Mubaligh Muhammadiyah.

Perjalanan panjang dengan aktivitas itu dilakukan di seluruh wilayah Indonesia baik di Maluku, Sumatera, Kalimantan, dan Jawa. Dengan demikian, kegiatan Pak Yusron dalam organisasi kemasyarakatan memiliki tempat yang baik khususnya dalam melakukan pembekalan para mubaligh dan da'i Muhammadiyah.

Demikian kiprah Pak Yusron dalam dunia akademik di kampus dan dunia pengabdian di masyarakat. Selain itu beliau aktif sebagai pedagang yang memiliki prinsip yang teguh yang harus diikuti jika melakukan bisnis agar dapat berkembang dengan baik.

